



**CAMPUR KODE PADA TUTURAN GURU DAN SISWA DI  
LINGKUNGAN SMP NEGERI 25 PEKANBARU**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana  
pendidikan*

**INDAH IRMARITA**

**156210682**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2019**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

CAMPUR KODE PADA TUTURAN GURU DAN SISWA DILINGKUNGAN  
SMP NEGERI 25 PEKANBARU

Dipersiapkan Oleh

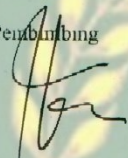
Nama : **INDAH IRMARITA**  
N P M : 156210682  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Tim Pembimbing

Mengetahui


Pembimbing

Ketua Program Studi

  
**Drs. Herwandi, M.Pd.**  
NIDN 1016026503

  
**Muhammad Mukhlis, M.Pd.**  
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru, ... Mei 2019

  
Wakil Dekan Bidang Akademik

**Dr. Sri Amnah, M.Si.**  
NIDN 0007107005

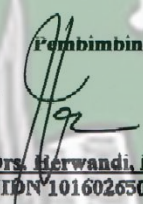
SKRIPSI

CAMPUR KODE PADA TUTURAN GURU DAN SISWA DI LINGKUNGAN  
SMP NEGERI 25 PEKANBARU

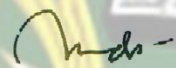
Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : **INDAH IRMARITA**  
N P M : **156210682**  
Program Studi : **Pendidikan Bahasa Indonesia**


Pembimbing

  
**Dr. Herwandi, M.Pd.**  
NIDN 1016026503

Anggota Tim

  
**Dr. Sudirman Shomary, M.A.**  
NIDN 0010056502

Anggota Tim

  
**Alber, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN 1010058801

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

.... 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



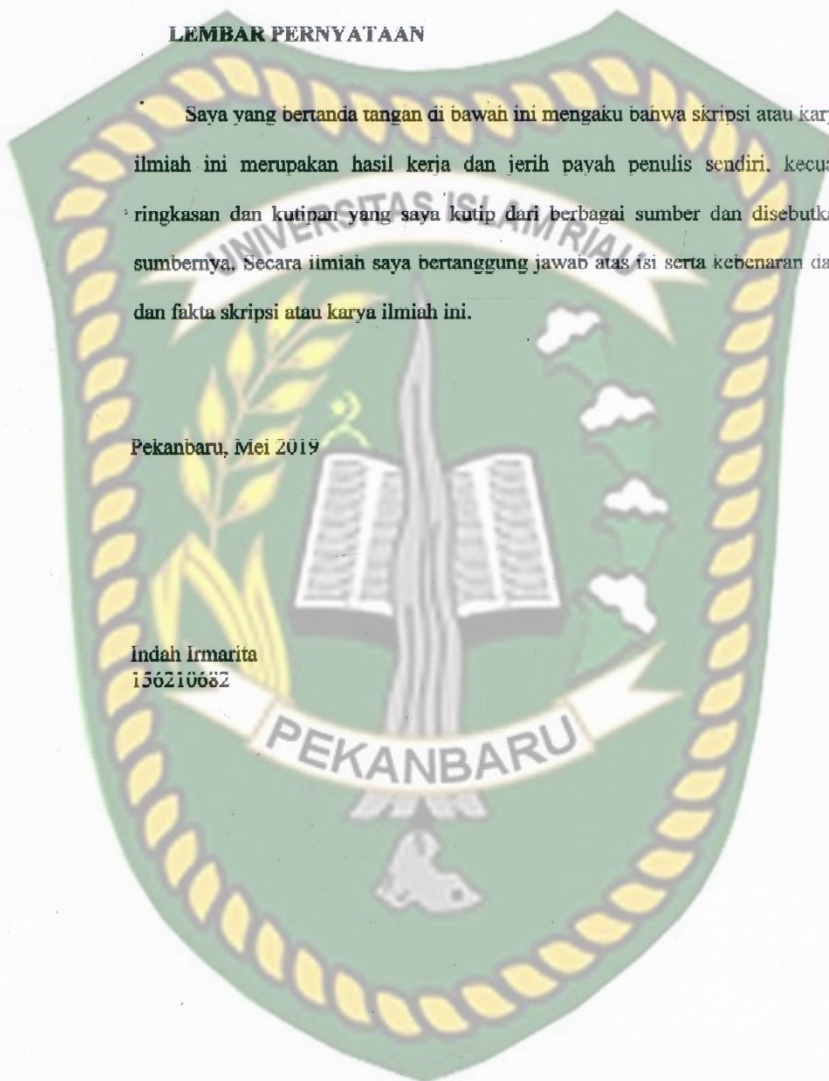
  
**Dr. Sri Amnah, M.Si.**  
NIDN 0007107005

**LEMBAR PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mengaku bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan hasil kerja dan jerih payah penulis sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Mei 2019

Indah Irmarita  
156210082



**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap








Nama : Indah Irmarita

NPM : 156210682

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Pembimbing : Drs. Herwandi, M.Pd.

Judul Skripsi : Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan  
SMP Negeri 25 Pekanbaru

No	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Tanda Tangan
1	14 November 2018	Pengajuan Judul dan Perbaikan Sumber Data pada Judul Penelitian	
2	17 November 2018	Acc judul penelitian	
3	11 Desember 2018	Perbaikan latar belakang dan Rumusan Masalah	
4	19 Desember 2018	Lengkapi kutipan, sumber, penelitian relevan	
5	28 Desember 2018	Perbaikan kutipan langsung dan tidak langsung, perbaikan penomoran pada contoh, dan perbaikan teori utama	
6	03 Januari 2019	Perbaikan rumusan masalah, penambahan contoh pada teori kedua	
7	08 Januari 2019	Perbaikan bagan analisis data	

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

8	11 Januari 2019	Disetujui untuk diseminarkan	
9	06 Februari 2019	Konsultasi revisi proposal dan skripsi	
10	12 Maret 2019	Perbaikan situasi pada deskripsi data	
11	22 Maret 2019	Perbaikan analisis rumusan masalah kedua	
12	02 April 2019	Perbaikan penomoran deskripsi data, teknik penulisan, interpretasi data, daftar pustaka, dan abstrak	
13	22 April 2019	ACC untuk ujian skripsi	

Pekanbaru, April 2019



Wakil Dekan Bidang Akademik

**Dr. Sri Anmah, S.Pd., M.Si**  
NIK. 1970 10071 998 0320  
NIDN. 0007 107 005

PEKANBARU

**SURAT KETERANGAN**

Kami sebagai pembimbing skripsi ini menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Indah Irmarita  
NPM : 156210682  
Jurusan : Pendidikan Bahasa  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul :

**"Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru"**, dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, April 2019  
Pembimbing

  
**Drs. Herwandi, M.Pd.**  
NIDN 1016026503

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Skripsi ini berjudul “Campur Kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penyelesaian skripsi ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin menuangkan pengetahuan yang penulis miliki. Namun, penulis menyadari penyelesaian ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, doa, motivasi dan bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang selalu memantau aktivitas di kampus, serta memberikan izin untuk melakukan penelitian ini;
2. Muhammad Mukhlis, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang memberi bimbingan dan masukan selama proses perkuliahan;
3. Drs. Herwandi, M.Pd. selaku dosen Pembimbing penelitian ini yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi, membimbing serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini;



4. kedua orang tua, ayahanda Ironi Gazali dan ibunda Melia Tanjung, yang telah memberikan dukungan serta doa, sehingga penulis dapat kuliah dan menyelesaikan penelitian ini;

5. seluruh teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, khususnya kelas C angkatan tahun 2015. Tidak lupa semua pihak yang juga memberikan masukan dan bantuan baik berupa moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Semoga doa, motivasi dan bimbingan yang diberikan oleh pihak-pihak di atas mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan. Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan proposal ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis nantinya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, April 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
ABSTRAK .....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i> .....	1
1.1.1    Latar Belakang.....	1
1.1.2    Masalah.....	13
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i> .....	13
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i> .....	14
1.3.1    Ruang Lingkup.....	14
1.3.2    Pembatasan Masalah.....	15
1.3.3    Penjelasan Istilah.....	16
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i> .....	17
1.4.1    Anggapan Dasar.....	17

1.4.2	Teori .....	18
1.5	<i>Penentuan Sumber Data</i> .....	42
1.5.1	Sumber Data.....	42
1.5.2	Data .....	42
1.6	<i>Metodologi Penelitian</i> .....	43
1.6.1.1	Pendekatan Penelitian .....	43
1.6.1.2	Jenis Penelitian.....	44
1.6.1.3	Metode Penelitian.....	44
1.7	<i>Teknik Pengumpulan Data</i> .....	46
1.8	<i>Teknik Analisis Data</i> .....	49
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA</b>		
2.1	<i>Deskripsi Data</i> .....	51
2.1.1	Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru .....	51
2.2	<i>Analisis Data</i> .....	75
2.2.1	Analisis Kelas Kata Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru .....	75

2.2.2	Analisis Variasi Bahasa Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru .....	101
2.2.3	Faktor Penyebab Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru .....	124
2.3	<i>Interpretasi Data</i> .....	156
BAB III SIMPULAN .....		159
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN .....		161
4.1	Hambatan .....	161
4.2	Saran .....	162
DAFTAR PUSTAKA .....		



## DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 01 Klasifikasi Kelas Kata Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru .....	98
2. Tabel 02 Klasifikasi Variasi Bahasa Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru .....	122
3. Tabel 03 Klasifikasi Faktor Penyebab Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru .....	154



## ABSTRAK

### Indah Irmarita. 2019. SKRIPSI. Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru

---

Campur kode adalah percampuran antara dua bahasa atau pun lebih yang memasuki unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Dalam berinteraksi, seseorang seringkali menggabungkan atau mencampurkan bahasa, baik bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Interaksi seperti ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya pada tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru. Penulis tertarik memilih judul ini, karena campur kode merupakan sebuah percampuran dua atau lebih bahasa dalam suatu tindakan bahasa. Tanpa kita sadari campur kode sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun keberadaannya banyak yang menyepelekan dan tidak memperdulikannya, selain itu guru dan siswa yang berada di ruang lingkup formal yaitu sekolah, sebaiknya harus menggunakan bahasa utama yaitu bahasa yang baik dan benar bahasa Indonesia, seperti yang kita ketahui bahwa tuturan campur kode itu banyak ditemui dalam ruang lingkup informal. Sehingga penulis lebih tertantang untuk meneliti masalah tuturan campur kode yang digunakan guru dan siswa di lingkungan sekolah yang dilihat dari segi situasi kapan saja guru dan siswa menggunakan tuturan campur kode. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Kategori kelas kata apa saja yang terdapat dalam peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru? (2) Apa saja variasi bahasa yang digunakan dalam peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru? (3) Apa penyebab faktor penggunaan peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teori Alwi, dkk (2003), Muslich (2010), Chaer Agustina (2004), dan Nababan (1993). Data dalam penelitian ini adalah masalah pertama yaitu kelas kata dengan klasifikasi kelas kata verba sebanyak 25 data, adjektifa sebanyak 5 data, adverbialia sebanyak 8 data, nomina sebanyak 12 data, dan pronomina sebanyak 17 data. Data yang dilihat dari variasi bahasa segi penutur sebanyak 65 data, dari segi pemakaian sebanyak 2 data, dan segi sarana sebanyak 64 data. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada kesantiaian situasi sebanyak 53 data, tidak adanya ungkapan yang tepat sebanyak 5 data, dan memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya sebanyak 9 data.

**Kata Kunci:** Campur Kode, Tuturan Guru dan Siswa

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar belakang

Konsekuensi masyarakat multilingual ialah terjadinya campur kode, kecuali dalam masyarakat yang ekalingual. Bahasa lisan khususnya, yang berupa tindak ujar atau tindak tutur dapat menimbulkan efek bagi penutur bahasa. Efek yang ditimbulkan oleh bahasa terhadap penutur adalah suatu tindakan tertentu sebagai umpan balik yang dituju kepada penutur. Umpan balik tersebut menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi. Oleh karena itu, pentingnya suatu tanggapan terhadap apa yang dituturkan oleh penutur bahasa, sehingga apa yang disampaikan oleh seorang penutur dapat tercapai. Di n antara sesama penutur yang bilingual atau multilingual, sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan dalam tuturan berbahasa khususnya penggunaan campur kode.

Fenomena ini berbentuk penggunaan bahasa dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan adanya unsur kesengajaan. Gejala inilah yang disebut campur kode. Kelas kata yang terdapat dalam campur kode memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan. Kelas kata yang menurut Alwi, dkk yaitu: verba, adjketifa, adverbialia, nomina, pronomina, dan numeralia. Kelas kata mempunyai peranan dalam pembentukan suatu tuturan dan digunakan untuk mengklasifikasi kelas kata dalam tuturan guru dan siswa dalam berbahasa seperti yang peneliti akan kaji.

kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan bentuk, fungsi, dan perilaku sintaksisnya (Muslich, 2010:110). Kelas kata yang peneliti kaji yaitu kelas kata verba, adjektiva, adverbial, nomina, dan pronomina. Menurut Muslich (2010: 110-11) versi tradisional kelas kata bahwa verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku, misalnya: *mengetik, mengutip, meraba, mandi, makan*, dan lainnya. Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan sebuah benda/sesuatu. Misalnya: *baru, tebal, rendah, baik, buruk, mahal*, dan sebagainya. Adverbial atau kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, atau seluruh kalimat. Misalnya: *pelan-pelan, cepat, kemari, tadi*. Nomina atau kata benda adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Misalnya: *Tuan, angin, meja, rumah, batu, mesin*, dan lainnya. Pronomina atau kata ganti adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan. Misalnya: *ini, itu, ia, mereka, sesuatu, masing-masing*. Selain kelas kata, campur kode juga mengkaji timbulnya kevariasian sebuah bahasa yang dapat ditinjau dari berbagai aspek.

Keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Variasi bahasa peneliti mengkaji tiga bagian yaitu: (1) variasi dari segi penutur; yang berkenaan dengan warna



suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya, (2) variasi dari segi pemakaian; menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Misalnya bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan, (3) variasi dari segi sarana; adanya ragam tulis, ragam lisan atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat, misalnya ragam lisan “tolong pindahkan ini!” dan ragam tulis “tolong pindahkan kursi itu!”. Kevariasian bahasa yang terjadi disebabkan karena keadaan si penutur menguasai dua bahasa atau lebih, hingga timbulnya campur kode.

Suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang yang mencampur dua (atau lebih) suatu bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa sehingga menuntut terjadinya campur kode atau pencampuran bahasa. Dalam demikian, hanya kesantiaian penutur dan kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa demikian yang terjadinya campur kode. Ciri yang menonjol dalam campur kode menurut Nababan (1993:32) faktor penyebab terjadinya campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode, jika terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing ataupun dalam bahasa tulisan. Hal ini dinyatakan dengan menggaris bawahi kata atau ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”. Berbagai faktor penyebab campur

kode tersebut, bahwa masyarakat penutur memiliki keragaman dan menguasai lebih dari satu bahasa hingga timbulnya berbagai faktor tersebut.

Keragaman dari banyaknya budaya dan bahasa sehingga masyarakat dapat menguasai lebih dari satu bahasa yang disebut bilingualisme. Chaer dan Agustina (2004:84) menyatakan bilingualisme yaitu penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian . Masyarakat dapat menguasai lebih dari satu bahasa, maka disaat masyarakat berinteraksi dengan seseorang seringkali menggabungkan atau mencampurkan bahasa. Baik bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Inilah yang dikatakan sebagai campur kode . Campur kode merupakan kajian sosiolinguistik yang mengkaji antara bahasa dengan masyarakat penuturnya.

Chaer dan Agustina (2004:4) mengatakan sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Jadi sosiolinguistik merupakan kajian yang menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dengan melihat ciri-ciri sosial yang ada di masyarakat. Pateda (2008:9) mengatakan bahwa makhluk individu dan makhluk sosial memanfaatkan bahasa sebagai alat, dengan sosiolinguistik dapat memahami pemakaian bahasa pada umumnya, keragaman bahasa tingkat sosial, dan sikap berbahasa.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam

masyarakat, karena kehidupan masyarakat tidak sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang di lakukan manusia dalam bertutur akan di pengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya. Selain itu, sosiolinguistik mengkaji aspek campur kode, karena campur kode penggunaan dua buah bahasa atau lebih yang dilakukan oleh masyarakat penutur dalam situasi tertentu.

Campur kode adalah percampuran antara dua bahasa atau pun lebih yang memasuki unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Campur kode sering dilakukan dikehidupan bermasyarakat, baik dalam media massa maupun media elektronik, untuk menarik minat pembaca atau penonton salah satu cara yang dilakukan oleh melakukan campur kode bahasa . Bahasa tersebut masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipkan. Chaer dan Agustina (2004: 116-117) mengatakan campur kode itu dapat berupa percampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakannya. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Suwito dalam Wijana dan Rokhmadi (2013:171) menyatakan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.

Campur kode sering digunakan ketika seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia tiba-tiba menyisipkan kata, frasa, klausa dalam bahasa daerah atau pembicara dan juga dilakukan secara tidak sadar tanpa disengaja. Contoh

fenomena yang diambil dari skripsi Sri Diana Putri Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Riau , yaitu terjadinya campur kode dalam tuturan guru dan siswa dilingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru.

- 1) Kemarin kami melihat orang *tu* pergi buk ?
- 2) Dari perpustakaan *membaco* buku.
- 3) Kami pergi hanya *duo urang*.

Contoh tuturan guru dan siswa dilingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru dapat dilihat fenomena campur kode. Tuturan pertama, si penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisipkan bahasa daerah atau bahasa Minang yaitu kata *tu* (itu). Fenomena yang kedua, sipenutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisipkan bahasa daerah atau bahasa Minang yaitu kata *membaco* (membaca). Fenomena ketiga, sipenutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisipkan bahasa daerah yaitu *duo urang* (dua orang). Ketiga fenomena tersebut jika lebih diamati bahwa contoh diatas merupakan aspek kelas kata dan frasa yang terselip dalam peristiwa campur kode.

Penelitian pertama, Trisnawati, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Tahun 2014, dengan judulnya “Campur kode Tuturan Siswa dan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di MTS Al-Muttaqin Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014”. Masalah yang diteliti antara lain tentang bahasa yang menjadi sumber peristiwa campur kode yang dituturkan siswa dan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di MTS AL-Muttaqin. Wujud kata yang terdapat dalam peristiwa campur kode yang

dituturkan siswa dan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di MTS Al-Muttaqin.

Teori yang digunakan oleh Trisnawati adalah teori yang dikemukakan oleh Hasan Alwi, Alinda, Abdul Chaer, Emzir, Hamidy, Nababan, Wijana dan Sugiono. Hasil penelitian campur kode bahasa Minangkabau 43 kata, bahasa Melayu Riau 9 kata, bahasa Jawa 4 kata, bahasa Arab 3 kata, bahasa Inggris 4 kata, dan siswanya bahasa Minangkabau 40 kata, bahasa melayu 8 kata, bahasa Jawa 1 kata, bahasa Arab 5 kata dan bahasa Inggris 26 kata, dari wujud kelas kata verba 6 kata, nomina 6 kata, pronomina 11 kata, numeralia 1 kata, interjeksi 3 kata, partikel penegas 3 kata, guru verba 5 kata, nomina 6 kata, interjeksi 3 kata dan partikel penegas 1 kata. Penelitian yang penulis lakukan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis masalah campur kode di sekolah, dan metode yang digunakan juga sama yaitu metode deskriptif. Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu objek penelitian, teori yang digunakan, tempat penelitian dan masalah yang diteliti. Selain itu, saya tertarik menggunakan penelitian relevan ini, karena dilihat dari segi metode yang digunakan si peneliti menggunakan metode deskriptif, metode deskriptif ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara nyata pada penutur-penuturnya.

Penelitian relevan kedua, dari e-jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, volume 2 tahun 2013, membahas tentang masalah campur kode sebenarnya sudah diteliti oleh N.M Adnyani, dkk dengan judul “Campur

kode dalam bahasa Indonesia Lisan siswa VII SMP N 8 Denpasar”. Program Studo Pendidikan Ganesha Ingaraja, Indonesia. Masalah yang dibahas pada penelitian ini tentang kemampuan berbahasa lisan siswa dalam proses komunikasi diluar kelas dengan melihat kesalahan masukan unsur-unsur bahasa daerah, bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sebagai fenomena dalam campur kode bahasa Indonesia lisan.

Teori yang digunakan yaitu Sudaryanto, Winreich, Jendra dan Wayan, Chaer dan Agustina, dan Sumarsono. Metode yang digunakan yaitu observasi dan metode interview. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya unsur bahasa lain dalam pemakaian bahasa Indonesia lisan siswa seperti bahasa Bali, bahasa Kawi, bahasa Sanksakerta, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda. Bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode berbentuk kata, frase, dan idiom. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis masalah campur kode di sekolah dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu objek penelitian dan, teori yang digunakan, metode penelitian yang digunakan , tempat penelitian dan masalah yang diteliti. Selain itu, saya tertarik menggunakan penelitian relevan ini, karena dilihat dari masalah yang dikaji peneliti mengenai faktor penyebab campur kode lebih dapat penulis pahami sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ketiga Khaidir, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, tahun 2016, yang berjudul “Analisis Campur Kode Bahasa Lisan Guru dan Siswa Kelas X SMAS Babussalam Pekanbaru

Tahun Ajaran 2015/2016.” Masalah yang diangkat pada penelitian ini mengenai (1) bahasa yang terdapat pada peristiwa campur kode tuturan guru dan siswa kelas X SMAS Babussalam Pekanbaru pada tahun ajaran 2015/2016, (2) kategori kelas kata yang terdapat dalam peristiwa campur kode yang terjadi antara guru dan siswa kelas X SMAS Babussalam Pekanbaru pada tahun ajaran 2015/2016.

Teori yang digunakan oleh Khaidir dalam penelitian ini adalah teori campur kode Chaer, Nababan, Pateda, Kridalaksana, Pranowo, Aslina, Suwito, Alwi, Wijana dan Rokhman. Hasil penelitian Khaidir pada bahasa campur kode pada tuturan guru dan siswa bahasa daerah dan bahas asing, bahasa Melayu Riau 21, Minangkabau 18. Jawa 21, Inggris 26, Arab 1 dan bahasa Indonesia tidak baku 14. Kategori kelas kata pada peristiwa campur kode antara lain kelas kata verba 17, nomina 31, adjektifa 13, pronomina 10, dan adverbial 30. Faktor penyebab campur kode yang paling banyak muncul partisipan merasa sudah akrab dan penyimpangan pemakaian fungsi bahasa.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini, persamaannya adalah faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan kategori kelas kata yang peneliti kaji. Perbedaannya adalah objek penelitian yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Khaidir memberikan sumbangan bagi penelitian yang penulis lakukan, yaitu dari segi teori, kajian pustaka yang mendukung penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian keempat, dari jurnal Naskah Publikasi yang diteliti oleh Isyivani Permana Keswari tahun 2015 dengan judul “Campur kode tuturan Tukul

Arwana dalam Acara New Family 100 Indosiar: Kajian sosiolinguistik".  
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Surakarta. Masalah  
yang dikaji adalah tentang wujud campur kode tuturan tukul arwana pada acara  
New Family 100 di Indosiar dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur  
kode tuturan Tukul Arwana pada acara New Family 100 di Indosiar. Teori yang  
digunakan yaitu Chaer dan Agustina, Nababan, Azhar, Moeloeng, dan Mahsun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang digunakan pada tuturan  
Tukul Arwana dalam acara New Family 100 di Indosiar terdapat (1) campur  
kode kata mencakup kata benda 9 campur kode, (2) campur kode berupa frasa  
mencakup frasa nomina 10 campur kode, frasa verba 1 campur kode, frasa  
adjektifa 6 campur kode dan frasa keterangan 7 campur kode, (3) campur kode  
berupa klausa 3 campur kode, (4) campur kode berupa kalimat berita 8 campur  
kode dan kalimat tanya 5 campur kode. Persamaan terletak pada masalah yang  
dikaji mengenai faktor penyebab dan metode yang digunakan.

Perbedaannya yaitu terletak pada sumber data, masalah yang dikaji, tempat  
penelitian, dan teknik penelitiannya menggunakan teknik padan, dimana teknik  
tersebut meneliti hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dan  
mendeskripsikan campur kode. Alasan penulis tertarik menggunakan penelitian  
relevan ini dikarenakan memudahkan penulis dalam melakukan penelitiannya  
yang dilihat dari kesamaan yang ada, selain itu penulis tertarik membandingkan



bagaimana perbedaan teknik padan yang digunakan peneliti dan teknik deskriptif yang penulis gunakan pada penelitian saat ini.

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Hasil penelitian ini dapat memberikan konfirmasi dan informasi baru tentang aspek-aspek kebahasaan yang campur kode dalam penggunaan bahasa di lingkungan sekolah, karena sekolah ruang lingkup yang formal. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan mendorong perkembangan sosiolinguistik, khususnya tentang campur kode. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak sebagai berikut : (1) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam melakukan analisis campur kode dalam tuturan guru dan siswa di lingkungan sekolah, (2) Bagi masyarakat termasuk guru dan siswa bahwa penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan situasi, kondisi dan tempat, (3) Bagi guru atau dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran mengenai penggunaan bahasa dalam perkuliahan.

Alasan peneliti mengambil judul penelitian ini, karena campur kode merupakan sebuah percampuran dua atau lebih bahasa dalam suatu tindakan bahasa. Tanpa kita sadari campur kode sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun keberadaannya banyak yang menyepelekan dan tidak memperdulikannya. Selain itu, penelitian sebelumnya tentang campur kode dalam tuturan guru dan siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam

Riau belum pernah ada yang melakukan penelitian ini dengan mengambil masalah tentang campur kode di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.

Penulis juga menganggap bahwa guru dan siswa yang berada di lingkup formal sekolah itu sebaiknya harus menggunakan bahasa utama yaitu bahasa yang baik dan benar bahasa Indonesia , seperti yang kita ketahui bahwa tuturan campur kode itu banyak ditemui dalam ruang lingkup informal. Sehingga penulis lebih tertantang untuk meneliti masalah tuturan campur kode yang digunakan guru dan siswa di lingkungan sekolah yang dilihat dari segi situasi kapan saja guru dan siswa menggunakan tuturan campur kode tersebut. Dengan begitu penulis akan mengetahui kelas kata, variasi bahasa dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada masalah yang akan penulis kaji. Inilah yang menjadi alasan penulis lebih tertarik untuk mengambil masalah ini. Penulis ingin mengetahui apa saja kelas kata yang melatar belakangi terjadinya campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru tersebut, disamping itu penulis juga tertarik untuk mengetahui variasi bahasa dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.

### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah

1. Kategori kelas kata apa saja yang terdapat dalam peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru?
2. Apa saja variasi bahasa yang digunakan dalam peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru ?
3. Apa penyebab faktor penggunaan peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, guna memperjelas dan mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, beberapa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menyimpulkan kelas kata yang terjadi dalam peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menyimpulkan variasi bahasa dalam peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.

3. Mendeskripsikan, menganalisis, menyimpulkan faktor penyebab pada peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.

### *1.3 Ruang Lingkup Penelitian*

#### *1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian*

Penelitian yang berjudul “Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.” termasuk kajian sosiolinguistik pada aspek campur kode. Sosiolinguistik mempunyai cabang ilmu yang cukup luas diantaranya: (1) peristiwa tutur, (2) tindak tutur, (3) variasi bahasa, (4) bilingualisme, (5) diglosia, (6) alih kode, (7) campur kode, (8) interferensi, (10) integrasi, dan lain sebagainya. Penelitian ini akan membahas masalah yang berkaitan dengan campur kode. Seperti yang dikatakan Fasold dalam Chaer dan Agustina (2004:115) kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Jadi, campur kode adalah serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, misalnya dalam menggunakan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia, tetapi dalam tuturannya ia menyisipkan bahasa lain bisa jadi itu bahasa asing atau bahasa daerah.

### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Melihat ruang lingkup kajian sosiolinguistik yang sangat luas, maka penulis perlu membatasinya. Penulis membatasi penelitian ini pada aspek campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru. Penulis membatasi menjadi : 1) campur kode dari kelas kata : verba, adjektifa, adverbial, nomina dan pronomina , 2) variasi bahasa: dari segi penutur, segi pemakaian, dan segi sarana, terakhir 3) faktor penyebab terjadinya campur kode: kesantiaian atau situasi informal, tidak adanya ungkapan yang tepat, dan ingin memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya.

Alasan penulis memilih campur kode, karena berdasarkan observasi awal penulis menemukan tuturan campur kode pada guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru. Sekolah merupakan ruang lingkup yang formal sehingga campur kode seharusnya tidak terjadi di sekolah dan penulis akan melihat apa saja kelas kata, variasi bahasa, dan faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut. Selain itu dengan meneliti kelas kata dapat melihat kata apa saja yang digunakan pada tuturan campur kode guru dan siswa, variasi bahasa yang digunakan dari berbagai segi dan situasi, serta faktor timbulnya campur kode di lingkup formal tersebut.

### 1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, dibawah ini peneliti jelaskan pengertian operasional beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Kode adalah sandi, tanda yang disetujui secara konvensional yang mempunyai maksud tertentu. (KBBI, 2013:316). Jadi, kode itu ungkapan, makna, atau tanda yang digunakan si penutur agar lawan tutur dapat memahami maksud yang disampaikannya.
- 2) Campur kode itu dapat berupa percampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakannya. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2004:116). Jadi, campur kode itu merupakan penggabungan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan.
- 3) Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustina:11).
- 4) Bahasa lisan guru adalah ragam bahasa yang diungkapkan oleh guru dengan tuturan secara lisan.
- 5) Bahasa lisan siswa adalah ragam bahasa yang diungkapkan oleh siswa dengan tuturan secara lisan.
- 6) Kelas kata atau Jenis kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan bentuk, fungsi, dan perilaku sintaksisnya (Muslich, 2010:110). Jadi, kelas

kata merupakan bagian dari kata yang memiliki pembagian seperti verba, nomina, adverbial, adjektiva, pronomina, dan numeralia.

- 7) Variasi adalah perbedaan-perbedaan bentuk bahasa baik dalam bentuk lafal ataupun bahasanya (Nababan, 1993:13). Jadi, variasi merupakan ragam yang digunakan dalam berbahasa sehingga munculnya campur kode.

#### *1.4 Anggapan Dasar dan Teori*

##### *1.4.1 Anggapan Dasar*

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis di lapangan bahwa guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru masih menggunakan campur kode dalam berkomunikasi yang ditimbulkan oleh berbagai faktor dalam tuturannya dan saat melakukan observasi penulis menemukan tuturan guru dan siswa yang menggunakan tuturan campur kode. Dalam berkomunikasi guru dan siswa menggabungkan dua bahasa atau lebih, baik itu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Penggabungan bahasa yang dilakukan guru dan siswa inilah yang menimbulkan terjadinya campur kode.

##### *1.4.2 Teori*

Dalam penelitian tentang “Campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru”. Penulis berpegang pada teori, yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Hal ini diharapkan nantinya tidak menyimpang dari konsep-konsep yang penulis

bahas dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan beberapa ahli. Teori-teori tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

#### 1.4.2.1 Bahasa

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Kajian linguistik *parole* merupakan objek konkret karena *parole* itu berwujud ujaran nyata, dapat diamati atau di observasi yang diucapkan oleh para bahasawan dari suatu masyarakat bahasa. *Langue* merupakan objek yang abstrak karena *langue* berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan; sedangkan *langage* merupakan objek yang paling abstrak, karena dia berwujud sistem bahasa secara universal. Bahasa itu seperti yang dikemukakan Kridalaksana dalam buku Chaer bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2004:11) mengatakan bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan, bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau interaksi yang hanya dimiliki manusia.

Fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran yang dilihat dari sudut penutur, segi pendengar atau lawan bicaram segi kontak atau penutur dan pendengar, segi topik ujaran, segi kode yang digunakan, dan segi amanat (Chaer dan Agustina, 2004:15-17).



Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan ciri yang paling membedakan manusia dengan makhluk lain, selain itu bahasa juga merupakan alat komunikasi antar sesama manusia yang lebih jauh, lebih luas, dan lebih kompleks. Pada umumnya masyarakat yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lainnya, karena letak yang jauh terpencil atau karena sengaja tidak berhubungan dengan masyarakat monolingual. Sebaliknya masyarakat yang terbuka, artinya masyarakat yang banyak mempunyai hubungan dengan masyarakat yang lain, tentu masyarakat tersebut mengalami kontak bahasa dengan mempelajari segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai penyebabnya.

#### 1.4.2.2 Sociolinguistik

Ilmu yang mempelajari hakikat dan ciri-ciri bahasa disebut ilmu linguistik. Istilah sociolinguistik jelas terdiri dari dua unsur yaitu sosio dan linguistik, linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur, termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan.

Chaer dan Agustina (2004:1-2) mengatakan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi

untuk mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Pendapat mengenai sosiolinguistik juga dikemukakan oleh Kridaklaksana (1978:2) dalam buku Chaer dan Agustina bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para penutur dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Jadi, sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji ciri-ciri dan variasi bahasa yang ada di suatu masyarakat bahasa.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena kehidupan masyarakat tidak sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang di lakukan manusia dalam bertutur akan di pengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya. Selain itu kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bersifat kuantitatif.

#### 1.4.2.3 Peristiwa Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (2004:47) mengatakan bahwa peristiwa tutur terjadinya atau berlangsungnya inetraksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang penutur dan mitra tutur dengan menggunakan bahasa

sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Apabila seseorang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih maka seseorang dapat dikatakan orang yang bilingualisme.

Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur memenuhi syarat-syarat seperti yang dikemukakan Dell Hymes (1972) dalam buku Sociolinguistik (Chaer dan Agustina, 2004:48) bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang dirangkai menjadi akronim SPEAKING.

S (=Setting and Scene), setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.

P (=Participants), pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengard, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

E (=Ends), merujuk pada maksud dan tujuan tertentu.

A (=Act sequence), mengacu pada bentuk ujaran dan isi pembicaraan.

K (=Key), mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan, dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek (gerak tubuh dan isyarat).

I (=Instrumentalities), mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

N (=Norm of Interaction and Interpretation), mengacu pada norma aturan dalam berinteraksi.

G (=Genre), mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

#### 1.4.2.4 Bilingualisme

Secara sociolinguistik bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. (Mackey dan Fishman dalam Chaer Agustina, 2004:84). Selain itu Chaer dan Agustina (2004:84-85) mengatakan bahwa untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1) dan bahasa yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut *dwibahasawan*), sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut *kedwibahasawan*), selain itu bilingualisme dengan segala jabarannya ada juga disebut multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga *keanekabahasawan*) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Bloomfield dalam Chaer dan Agustina (2004:85) bilingualisme yaitu kemampuan penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, jadi bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Mackey, Oksar dalam (Chaer dan Agustina:91) bahwa bilingualisme bukan hanya milik individu, tetapi juga milik kelompok, sebab bahasa itu penggunaannya tidak terbatas antara individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antar kelompok. Umpamanya di negara Belgia, menggunakan dua bahasa. Belanda dan Prancis, sebagai

bahasa resmi negara. Begitu juga Finlandia, di mana menggunakan ahasa Find dan bahasa Swedia secara berdampingan dan bergantian dalam kehidupan di negara itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Belgia dan Finlandia adalah dua buah negara yang bilingual.

#### 1.4.2.5 Campur Kode

Chaer dan Agustina (2004:114) mengatakan campur kode ada karena sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan bahasa saja, yang tidak menempati fungsi keonomiannya sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Berdasarkan pengertian ini campur kode merupakan fenomena yang terjadi ketika penutur melakukan peristiwa tutur menggunakan sebuah kode dasar yang memiliki fungsi tertentu ketika berkomunikasi dan kode lain hanya melengkapi kode dasar tersebut.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah kedalam pembicaraan bahasa Indonesia. Serpihan-serpihan bahasa berasal dari bahasa lain berupa kata maupun frase. Seorang penutur misalnya menggunakan bahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa asing maupun bahasa daerah, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Menurut Nababan, (1993:32) bahwa suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu, tindak bahasa yang dinamakan campur kode.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Thelander dalam Chaer dan Agustina (2004:115) bila dalam peristiwa tutur, klausa maupun frase yang digunakan dalam bertutur merupakan klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukanlah alih kode. Hal yang paling mendasar dalam peristiwa campur kode adalah si penutur bahasa harus memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa, dengan kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa itulah penutur sering melakukan campur kode.

Peristiwa campur kode dapat berupa campuran kata atau frase dalam tuturan bahasa lain yang digunakannya, artinya, ada suatu bahasa yang digunakannya tetapi didalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Seperti yang dikatakan oleh Fasold dalam Chaer dan Agustina (2004:115) mengatakan kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa asing dari bahasa daerah kedalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan seorang penutur tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu.

#### 1.4.2.6 Kelas Kata

Kelas kata atau sering juga disebut dengan jenis kata adalah pengelompokan atau penggolongan kata untuk menemukan suatu sistem bahasa. Seperti yang diketahui, kata merupakan bentuk yang sangat kompleks yang tersusun atas beberapa unsur, kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas satu suku kata atau lebih. Berdasarkan pendapat Alwi, dkk. Kelas kata terbagi atas beberapa bagian antara lain sebagai berikut :

##### A. Verba

Verba atau disebut juga dengan kata kerja menurut Alwi, dkk (2003:87-170). Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) perilaku morfologisnya. Secara umum, verba dapat didefinisikan dan dibedakan dari kelas kata yang lain terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut :

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Contoh bom itu seharusnya tidak meledak. Kata *tidak meledak* berfungsi sebagai predikat.
- b. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Contoh pencuri itu *lari*. Verba *lari* mengandung makna inheren perbuatan. Verba ini biasanya menjadi jawaban untuk pertanyaan apa yang dilakukan oleh subjek.
- c. Verba yang khususnya bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter* yang berarti *paling*. Contoh verba mati dan suka tidak dapat diubah menjadi *termati* dan *tersuka*.

d. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *agak belajar*, *sangat pergi*.

Verba dari segi semantis mengandung makna inheren perbuatan. Verba dari segi semantis terbagi menjadi

verba perbuatan dengan contoh sebagai berikut:

<i>Mendekat</i>	<i>mandi</i>
<i>Mencuri</i>	<i>memberhentikan</i>
<i>Membelikan</i>	<i>menakut-nakuti</i>
<i>Memukuli</i>	<i>naik haji</i>

Verba proses dengan contoh sebagai berikut:

<i>Mati</i>	<i>meninggal</i>
<i>Jatuh</i>	<i>kebanjiran</i>
<i>Mengering</i>	<i>terbakar</i>
<i>Mengecil</i>	<i>terdampar</i>

Dengan contoh tuturan menurut Alwi, dkk (2003:87-88) yaitu :

(4) Bom itu seharusnya *tidak meledak*.

Pada tuturan tersebut mengandung makna inheren proses. Verba yang mengandung makna itu biasanya dapat menjawab pertanyaan. *Apa yang terjadi pada subjek?* Pada contoh diatas berarti *apa yang terjadi pada 'bom itu'?* Jawabannya adalah *bom itu meledak*.

Selanjutnya, peneliti paparkan contoh dari skripsi Khaidir Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2016 :

(5) Guru 1: “Dimana mau *bikin* kantin?”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *bikin*. Kata *bikin* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata



verba. Hal ini disebabkan oleh kata *bikin* dapat tergolong ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *bikin* tergolong ke dalam bentuk kata.

Menurut Muslich (2010:110) Verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku, misalnya: *mengetik, mengutip, meraba, mandi, makan*, dan lain-lainnya.

### B. Adjektifa

Menurut Alwi, dkk (2003:171) adjektifa adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau kenaggotaan dalam suatu golongan. Ciri lain dari adjektiva adalah kemungkinan tingkat kualitas ditegaskan dalam pemakaian kata seperti sangat dan agak disamping adjektiva. Contoh Alwi, dkk (2003:171) :

(6) Anak itu *sangat* kuat.

Selanjutnya, peneliti paparkan contoh dari skripsi Khaidir Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2016 :

(7) Siswa 2 : “Ini udah *discount* belum ni ? (Sambil memegang salah satu lektop).”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *discount*. Kata *discount* pada tuturan di atas berasal dari bahasa Inggris. Kata *discount* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata adjektifa. Hal ini, disebabkan oleh kata *discount* memiliki makna gratis yang tergolong ke

dalam kata sifat, dan kata *discount* menerangkan sifat dari pengurangan harga, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata gratis digolongkan kepada kata sifat. Kata gratis atau discount tergolong ke dalam kelas kata adjektifa dan kata *discount* tergolong ke dalam campur kode yang berbentuk kata.

Menurut Muslich (2010:110) Adjektifa atau kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan sebuah benda/sesuatu. Misalnya: *baru, tebal, rendah, baik, buruk, mahal, dan sebagainya.*: *pelan-pelan, cepat, kemari, tadi.*

### C. *Adverbia*

Menurut Alwi, dkk (2003:197) adverbia dilihat dari tatarannya dibedakan menjadi :

1. Adverbia dalam tataran frasa, yakni kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau verba lainnya. Contoh :

(8) Ia *selalu* sedih mendengar lagu itu.

Kata *selalu* merupakan adverbia yang menjelaskan sedih.

2. Adverbia dalam tataran klausa yakni adverbia menjelaskan fungsi-fungsi sintaksisnya, umumnya kata atau kalimat yang dijelaskan berfungsi sebagai predikat. Contoh:

(9) Guru *saja* tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

Kata *saja* menjelaskan guru yang berfungsi sebagai subjek.

Selanjutnya, peneliti paparkan contoh dari skripsi Khaidir Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2016 :

(10) Guru 2: “*Ngak dicuci to.*”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ngak*. Kata *ngak* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *ngak* memiliki makna tidak yang menerangkan kepada verba yang berupa dicuci, dan kata *ngak* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna tidak digolongkan kepada kelas kata adverbial atau keterangan, dan kata *ngak* tergolong ke dalam campur kode yang berbentuk kata.

Menurut Muslich (2010:110) Adverbial atau kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, atau seluruh kalimat. Misalnya: *pelan-pelan, cepat, kemari, tadi*.

#### D. *Nomina*

Menurut Alwi, dkk (2003:213) nomina dapat dilihat dari segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan pengertian. Dari segi sintaksis nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek dan pelengkap. Contohnya: (11) Ayah mencarikan saya pekerjaan. Kata *pekerjaan* adalah nomina.
- b. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. Kata pengingkarannya adalah bukan. Contoh (12) ayah saya guru. Untuk mengingatkan contoh tersebut harus menggunakan kata bukan: ayah saya *bukan* guru.

- c. Nomina umumnya dapat diikuti adjektiva, baik secara langsung maupun secara dengan diantara oleh kata *yang*. Contoh : (13) buku *yang baru*.

Selanjutnya, peneliti paparkan contoh dari skripsi Khaidir Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2016 :

- (14) Guru 1 : “Ngurus apa dia itu Bidik Misi. Ngurus Bidik Misi dapat kuliah *beko*.”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *beko*. Kata *beko* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata nomina, disebabkan oleh kata *beko* memiliki makna nanti yang tergolong ke dalam kata benda yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna waktu yang tidak lama dari sekarang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata nanti atau *beko* tergolong ke dalam kelas kata nomina. Kata *beko* tergolong ke dalam campur kode yang berbentuk kata.

Menurut Muslich (2010:110) Nomina atau kata benda adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Misalnya: *Tuan, angin, meja, rumah, batu, mesin*, dan lainnya.

#### *E. Pronomina*

Menurut Alwi, dkk (2003:249) mengatakan pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomin lain. Ciri lain pronomin adalah bahwa acuan dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, siapa yang menjadi pendengar atau pembaca, atau siapa dan apa yang dibicarakan. Pronomina dalam bahasa Indonesia dibagi atas tiga

macam antara lain: (1) pronomina persona mengacu pada diri sendiri (persona pertama), contoh *aku, saya*. orang yang diajak bicara (persona kedua), contoh : *engkau, kamu, anda*. Orang yang dibicarakan (persona ketiga), contoh : *ia, di, dan beliau*. (2) pronomina penunjuk umunya seperti *ini, itu, anu*, dan pronomina penunjuk tempat, Contoh: *sini, situ, dan sana*. (3) pronomina persona penanya, dari segi makna dapat menanyakan mengenai *orang, barang, tempat, sebab, cara, dan jumlah/ urutan*.

Selanjutnya, peneliti paparkan contoh dari skripsi Khaidir Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2016 :

(15) Siswa 2: “*ngak bisa ni harganya udah kayak gini, baru datang tadi pagi.*”

Tuturan di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *kayak*. Kata *kayak* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan oleh kata *kayak* memiliki makna dia yang menerangkan kepada nomina yang berupa tas, dan kata *kayak* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna seperti digolongkan kepada kelas kata pronomina, dan kata *kayak* tergolong ke dalam campur kode yang berbentuk kata.

Menurut Muslich (2010:110) Pronomina atau kata ganti adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan. Misalnya: *ini, itu, ia, mereka, sesuatu, masing-masing*.

#### 1.4.2.7 Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan (KBBI, 2013: 920).

Variasi bahasa terbagi menjadi empat menurut (Chaer dan Agustina, 2004: 61-72) yaitu :

- (1) Variasi dari segi penutur: Chaer dan Agustina, (2004: 62-64) mengatakan variasi dari segi penutur terdiri atas: variasi bahasa dialek, variasi bahasa idiolek, variasi bahasa kronolek atau dialek temporal, dan variasi bahasa sosiolek atau dialek sosial . *Variasi dialek* atau *logat* adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. *Variasi idiolek* adalah variasi yang bersifat perseorangan, berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan lainnya. Paling dominan adalah warna suara, karena hanya dengan mendengar suara saja tanpa melihat orangnya, orang yang mendengarnya sudah dapat mengenali warna suara tersebut. *Variasi kronolek* atau *dialek temporal* yakni variasi yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tiga puluhan, lima puluhan, dan variasi bahasa yang digunakan pada masa kini, dan terakhir *variasi sosiolek* atau *dialek sosial* yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Contoh variasi bahasa dari segi penutur dalam jurnal Naskah Publikasi

Amalia Kusuma Dewi tahun 2012 yaitu :

(16) Wacana 2:

O1 : Nak nyapu ki seng tenanan. Gelem ora jane ki? ‘Kalau nyapu itu yang beneran? Mau tidak itu?’

O2 : Ngeleh, durung sarapan. ‘Lapar, belum sarapan’.

(Sumber: Minggu, 4 Desember 2011 pukul 08.00 WIB, percakapan antara pemuda dan pemudi ketika acara gotong royong).

(17) Wacana 3 :

O2 : Nggone Kadi Nggading Nduk. ‘Tempat Kadi Nggading Nduk’.

O1 : O..kathah ta? ‘O..banyak ta?’

O2 : Kathah, mung dienggo dewee Nduk. ‘Banyak, cuma dipakai sendiri aja Nduk’.

O1 : Nggek papring-papringan nika ta? ‘Di pohon-pohon bambu itu ta?’

O2 : Inggih..nggone jembare ora umum. ‘Iya..tempatnya luas sekali’.

(Sumber: Rabu, 21 Desember 2011 pukul 15.00 WIB, percakapan antara pemudi dan perempuan tua di halaman rumah).

Idiolek remaja terdapat dalam wacana 2 dan wacana 3 yang berupa kata *ki* dan *ta*. O1 mengucapkan *ki* dan *ta* dalam setiap tuturannya sebanyak dua kali. Bisa saja di dalam tuturan yang lain O1 akan mengulang *ki* atau *ta* dalam setiap tuturannya sebanyak lebih dari dua kali sehingga akan membuat orang yang mendengarkan hafal dengan idiolek maupun dari segi gaya bahasa, pilihan kata dan warna suara yang dilihat dalam setiap tuturan tersebut. Sehingga orang yang mendengar saja tanpa melihat siapa yang berbicara, akan mengetahui siapa penuturnya yang dilihat dari gaya bahasa, warna suara, atau pilihan kata yang sering digunakan si penutur.

Contoh kedua dari Erni dan Yunus dalam jurnal *bastra* dengan judul variasi bahasa dalam novel peyempuan karya @peyem tahun 2017 sebagai berikut :

(18) “Jeng, lihat berondong baruku, deh !”. “Cakep”.

Percakapan antara Vira dan seorang peyempuan yang terlihat seperti seorang tante-tante yang kira-kira berusia 45-an. Vira berkomentar singkat karena hanya melihatnya sekilas. Penggunaan kata *jeng*, *berondong*, *deh*, *cakep* pada percakapan diatas merupakan cirri dari bahasa Indonesia berdialek Jakarta. Dimana, penggunaan kata *jeng* sebagai kata ganti orang yang biasa digunakan oleh peyempuan yang berumur 40-an seperti halnya tante-tante pada umumnya. Kata *berondong* juga merupakan sebagai kata ganti orang untuk laki-laki yang biasa diartikan laki-laki yang memiliki umur lebih mudah dibandingkan dengan pasangannya. Kata *cakep* yang diucapkan oleh Vira yang memiliki arti sebenarnya adalah “cakap atau ganteng”, dan kata *deh* biasa digunakan sebagai kata sambung dalam sebuah percakapan. Dalam berbahasa dialek Jakarta.

(2) Variasi dari segi pemakaian; menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Misalnya bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Contoh variasi bahasa dari segi penutur dalam jurnal Erni dan Yunus dalam jurnal bastra dengan judul variasi bahasa dalam novel peyempuan karya @peyem, tahun 2017 sebagai berikut :

Dialog yang terdapat dalam novel peyempuan karya peyem diantaranya percakapan antara Doni dan Mita yang dapat dilihat pada halaman (6-7, 2013). Malam itu Doni dating ke salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta untuk menjemput Mita pacarnya

(19) “Iya, tunggu sebentar ya, sayang. Masih ada *costumer*”.Jawab Mita.



Pada ragam bahasa, tuturan antara Mita dengan Doni dalam novel *Peyempuan karya peyem* merupakan tuturan dari segi pemakainya yang mewakili pekerjaannya sebagai seorang *costumer service* dari salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta Pusat. Karena dari dialog diatas menunjukkan bahwa Mita sedang melayani pelanggan atau *costumer* di pusat perbelanjaan tempat ia bekerja.

(3) Variasi dari segi sarana; adanya ragam tulis, ragam lisan atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat, misanya ragam lisan: tolong pindahkan ini! dan ragam tulis: tolong pindahkan kursi itu!. Selain itu dalam jurnal Naskah Publikasi Amalia Kusuma Dewi tahun 2012 dengan judul *Variasi Bahasa Dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian Sociolinguistik)* mengatakan “Tuturan yang digunakan warga dukuh Ngares, desa Kadireso, kecamatan Teras, kabupaten Boyolali berupa sarana lisan dan sarana tulis. Sarana lisan digunakan partisipan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti: berbelanja, menasihati, menyuruh, melarang, dan segala macam perbincangan. Sedangkan bahasa tulis digunakan ketika penyampaian undangan rapat dan undangan sinoman. Ketika warga diundang untuk mengikuti sebuah rapat, partisipan tidak diberitahu secara lisan tetapi melalui ragam bahasa tulis yang berwujud undangan.

Selain itu contoh hasil Jurnal Kajian linguistik dan Sastra peneliti Fitri dan Sumarlam, tahun 2016 dengan judul “ Variasi bahasa pada tayangan *Kick Andy* dalam episode”Ngelmu sampai mati” yaitu :

(20) Variasi ini dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan dalam acara *talkshow Kick Andy*, maka dapat disimpulkan variasi bahasanya termasuk dalam ragam lisan. Ragam ini disampaikan secara lisan karena tuturan penutur secara langsung dapat di dengar oleh penonton.

#### 1.4.2.8 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ciri yang menonjol dalam campur kode menurut Nababan (1993:32) faktor penyebab terjadinya campur kode ialah *kesantiaian atau situasi informal*. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan *karena tidak ada ungkapan yang tepat* dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing ataupun dalam bahasa tulisan, hal ini dinyatakan dengan menggaris bawahi kata atau ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

#### 1. Kesantiaian atau Situasi Informal

Contoh diambil dari jurnal Naskah Publikasi Amalia Kusuma Dewi tahun 2012 dengan judul Variasi Bahasa Dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares,

Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian Sociolinguistik)

yaitu:

(21) Wacana 1

- O1 & O2 : Dik...Riska....Dik Riska....!  
O3 : Mlebuo! ‘Masuk!’  
O1 : Mau PRe apa wae ta? ‘Tadi PRnya apa saja?’

(Sumber: Selasa, 20 Desember 2011 pukul 18.40 WIB, percakapan antara anak-anak ketika belajar kelompok di ruang tamu).

Kosakata Mlebuo yang artinya ‘masuk’ di dalam wacana di atas merupakan ragam akrab. Tuturan O1, O2, dan O3 menunjukkan adanya ragam akrab atau kesantiaian informal. O1, O2, dan O3 adalah teman karib yang biasa bertemu dan berinteraksi di dalam kehidupan partisipan sehari-hari. Tidak mungkin apabila partisipan baru saling mengenal menggunakan ragam akrab seperti di atas. Misalnya mereka menggunakan monggo pinarak mlebet yang artinya ‘silakan masuk’ yang mempunyai tingkat keformalan yang lebih tinggi dan bahasanya lebih halus. Apabila dalam bahasa Jawa, krama memiliki tingkat tutur yang lebih tinggi daripada ngoko. Jadi, ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Selain itu Risma dalam skripsi tahun 2018 dengan judul *alih kode dan campur kode dalam video blogger (kajian sociolinguistik)* mengatakan “Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya mereka tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan. Hal tersebut dapat diilustrasikan, ada sekelompok mahasiswa sastra Jepang sedang berkumpul se usai kuliah dan mereka melakukan percakapan”.

Berikut tuturan faktor campur kode kesantiaian :

(22) X : Tadi kamu mengerti apa yang disampaikan Sensei?

Y : Tidak terlalu mengerti, soalnya Sensei banyak menggunakan *kotoba* baru.

Percakan antara dua orang tersebut, akan tetap berlanjut dalam bahasa yang santai dan akrab. Dalam percakan di atas, menunjukkan bahwa mereka melakukan campur kode dalam bahasa Indonesia dan Jepang yaitu kata *kotoba*. Kotoba dalam Kamus bahasa Jepang online artinya kata, ungkapan, atau perkataan. Jadi, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang tersebut percakapan yang dilakukan karna situasi kesantaian, maka munculnya campur kode.

2. Tidak adanya ungkapan yang tepat

Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan *karena tidak ada ungkapan yang tepat* dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing ataupun dalam bahasa tulisan, hal ini dinyatakan dengan menggaris bawahi kata atau ungkapan bahasa asing yang bersangkutan (Nababan, 1993:32). Dalam skripsi Risma Widianingtias (2018:27) bahwa kemajuan teknologi, tidaklah mustahil bagi seseorang untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa asing. Ketika seseorang berbicara dan tidak menemukan padanan ungkapan dalam bahasanya, maka ia akan tetap menggunakan istilah asing dalam penyampaiannya. Hal tersebut dapat diilustrasikan, dalam teknologi internet terkadang kita dihadapkan pada beberapa istilah-istilah jikalau diartikan dalam bahasa Indonesia akan terdengar tidak wajar seperti: surfing ‘berselancar’,

follow ‘mengikuti’, offline ‘luar jaringan;’, online ‘ dalam jaringan. Istilah-istilah tersebut sering digunakan untuk mendapatkan ungkapan yang tepat.

Berikut contoh yang peneliti kutip dalam skripsi Risma tahun 2018 dengan judul *alih kode dan campur kode dalam video blogger (kajian sociolinguistik* yaitu sebagai berikut :

(23) X : Tadi kamu mengerti apa yang disampaikan Sensei?

Y : Tidak terlalu mengerti, soalnya Sensei banyak menggunakan *kotoba* baru.

Percakan antara dua orang tersebut, akan tetap berlanjut dalam bahasa yang santai dan akrab. Dalam percakan di atas, menunjukkan bahwa mereka melakukan campur kode dalam bahasa Indonesia dan Jepang yaitu kata *kotoba*. *Kotoba* dalam Kamus bahasa Jepang online artinya kata, ungkapan, atau perkataan. Jadi, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang tersebut percakapan yang dilakukan karna situasi kesantiaian namun situasi ini terjadi dilingkup formal. Karena kesantiaian tersebut disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing(bahasa Jepang) ataupun dalam bahasa tulisan.

3. Memamerkan Keterpelajarannya

Dewasa ini orang-orang berlomba-lomba untuk menunjukkan keeksistensiannya di dunia nyata ataupun di dunia maya. Mereka bersaing dan berusaha menunjukkan bahwa dirinya terlihat lebih baik dari orang lain. Salah satu diantaranya adalah menunjukkan kemampuan dirinya dalam menguasai bahasa asing ataupun berbicara menggunakan istilah-istilah khusus sehingga terlihat lebih terpelajar. Hal tersebut dapat diilustrasikan, pada sebuah kelompok KKN yang terdiri dari beberapa orang dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Salah satu dari orang tersebut adalah dari fakultas kedokteran.

Ketika dia diminta berbicara dalam sebuah penyuluhan, dia akan melakukan campur kode dengan menggunakan istilah-istilah khusus dalam dunia medis dan menggunakan sedikit bahasa asing. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan sisi keterpelajarannya dan sarana belajar bagi orang lain ( Menurut Risma dalam skripsi tahun 2018 dengan judul *alih kode dan campur kode dalam video blogger (kajian sosiolinguistik*, Program Studi Strata 1 Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang).

Berikut contoh dari Jurnal Simki Pedagogia yang berjudul Campur kode dalam Grup Line pecinta K-Pop (Pecinta Musik Pop Korea) tahun 2018 yaitu :

(24) *Example* Youngjae ya nyoung yang ebrguru sampai ke US. Wkkwkwk

Data pada contoh tersebut merupakan penggunaan campur kode ke luar bentuk kata dalam bahasa Inggris. Kata *example*, dalam bahasa Indonesia berarti contoh. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih moderen dan kebarat-baratan, sebab bisa saja penutur menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.



## 1.5 Penentuan Sumber Data

### 1.5.1 Sumber Data

Adapun yang menjadi Sumber dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari tuturan guru dan siswa di lingkupan SMP Negeri 25 Pekanbaru. Tuturan tersebut adalah tuturan guru dan siswa yang direkam oleh penulis mulai tanggal 21 Februari sampai 01 Maret 2019. Berdasarkan judul penelitian ini, maka yang menjadi data adalah seluruh tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru didalam kelas maupun diluar kelas.

#### 1.5.2 Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:124) data sebagai catatan sesuai bukti dan kebenaran. Bahan-bahan yang dipakai untuk penelitian. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi. Data Observasi dikumpulkan dari tanggal 30 November sampai 31 November 2018. Data riset dikumpulkan dari tanggal 21 Februari sampai 01 Maret 2019. Pengambilan data ditentukan oleh karakteristik tujuan tertentu yaitu memilih tuturan yang terindikasi campur kode yang diucapkan oleh guru dan siswa sebagai data penelitian.

### 1.6 Metodologi Penelitian

#### 1.6.1 Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian



#### 1.6.1.1 Pendekatan Penelitian

Karakteristik penelitian ini, jika dilihat dari pendekatan yang peneliti terapkan, maka penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Berkenaan dengan hal ini, Afrizal (2016:13) menyatakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik secara lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia, peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan tidak menganalisis angka-angka. Konsep pendekatan penelitian lebih mengacu kepada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian, karena pendekatan kualitatif mengacu pada perspektif teoritis tertentu, pendekatan kualitatif sebagai pendekatan subjektif.

Berdasarkan pengertian kualitatif tersebut, maka intinya adalah penelitian ini merujuk pada kajian mengenai data berupa lisan dan tulisan yang berisi fenomena atau peristiwa dalam kehidupan. Maka jika dikaitkan dengan judul yang peneliti kaji, pendekatan ini dirasa sesuai karena fenomena tuturan campur kode merupakan fenomena berbahasa yang ada menimbulkan sebab akibat.

#### 1.6.1.2 Jenis Penelitian

Peneliti memakai metode penelitian kualitatif dengan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa upaya pengkuantifikasikannya. Hanafi (2011:94) mengatakan jenis-jenis penelitian yang termasuk penelitian kualitatif antara lain, penelitian studi kasus, penelitian etnografi, penelitian fenomenologis, penelitian sejarah, dan variasinya. Jenis penelitian ini terlihat ingin menggambarkan suatu masalah guna membangun teori”.

#### 1.6.1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1988:62-63) bahwa metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Bahwa metode deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama. Penelitian deskriptif lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap adanya (dan tidak adanya) penggunaan bahasa daripada menandai cara penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah. Dengan metode ini diharapkan setiap data yang terkumpul dapat dianalisis secara jenis dan obyektif. Penelitian yang peneliti teliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk dalam jenis

penelitian lapangan karena peneliti langsung terjun kelapangan dan mengumpulkan data.

Alasan penulis menggunakan metode deskriptif kerana semua data yang diperoleh dianalisis, diinterpretasikan dan dipaparkan apa adanya untuk menggambarkan secermat mungkin semua bentuk tuturan campur kode yang terdapat dalam tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## 1.7 Teknik Pengumpulan Data

### 1.7.1 Teknik Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung tuturan guru dan siswa. Observasi dilakukan pada dari tanggal 26 November sampai 03 Desember 2018. Di SMP Negeri 25 Pekanbaru. Data yang diperoleh berjumlah 8 situasi dengan jumlah data tuturan 70 tuturan. Hanafi (2011:132) menyatakan observasi adalah penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis berencana, melalui proses pengamatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada saat itu. Selain itu, menurut Nasution dalam Sugiono (2008:226) bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan.

### 1.7.2 Teknik Simak

Teknik simak dilakukan untuk menyimak secara langsung tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa SMP Negeri 25 Pekanbaru yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut Tarigan (2008:31) bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Teknik simak ini dilakukan untuk membantu dalam menganalisis data, tidak untuk mengumpulkan data. Penulis menyimak tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru . Teknik ini penulis lakukan dengan cara melihat, mendengarkan, menyimak, mengikuti dengan seksama, serta memper-

hatikan seluruh tuturan dari awal sampai akhir. Melalui cara ini, penulis akhirnya mendapatkan data tulis sebagai imbas dari hasil penyimakan dimaksud.

### 1.7.3 Teknik Catatan Lapangan

Teknik catatan lapangan digunakan untuk mengambil data yaitu mencatat data yang kurang jelas terekam karena suasana yang kurang kondusif tentang tuturan guru dan siswa SMP Negeri 25 Pekanbaru yang mengandung gejala campur kode. Teknik catatan ini adalah teknik utama yang peneliti gunakan, karena teknik catatan ini peneliti dapat melihat secara langsung ekspresi yang terjadi saat guru dan siswa melakukan tuturan campur kode. Diusahakan ketika proses pencatatan narasumber tidak mengetahui bahwa pembicaraannya sedang dicatat yaitu dengan teknik ini diupayakan agar tidak mengubah keadaan alamiah data tuturan antara guru dan siswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat.

Catatan lapangan merupakan tempat penyimpanan data yang akan dianalisis oleh peneliti. Menurut Afrizal (2016:152-153) mengatakan catatan lapangan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif apabila peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara mendalam, dan observasi. Hal ini disebabkan oleh karena catatan lapangan tersebut merupakan tempat menyimpan data yang akan dianalisis oleh peneliti. Apabila melakukan observasi, peneliti membuat catatan ketika sedang melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dengan

membuat catatan ringkas seperti catatan seorang wartawan yang sedang mewawancarai narasumbernya.

#### 1.7.4 Teknik Perekaman

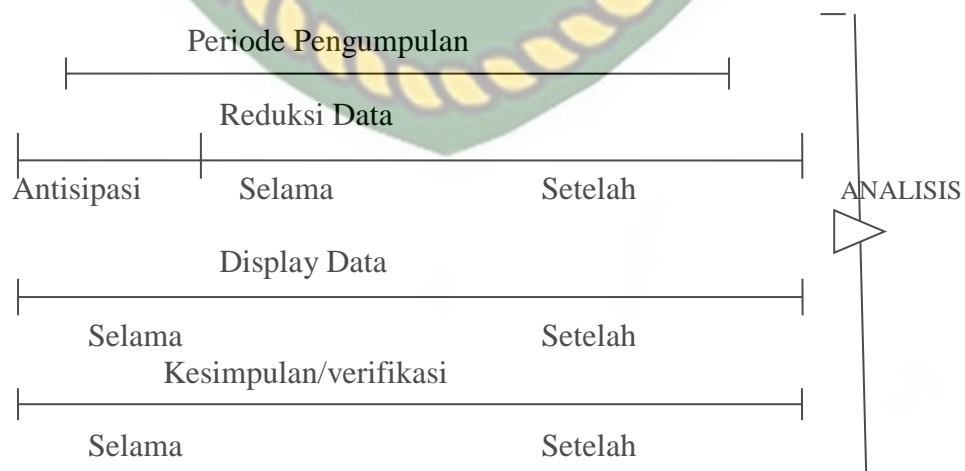
Teknik perekaman dilakukan dengan menggunakan telepon genggam. Hal ini disebabkan handphone lebih mudah disembunyikan. Rekaman ini digunakan sebagai teknik pendukung dalam penelitian yang penulis lakukan pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru yang mengandung tuturan campur kode, hal ini dikarenakan tuturan campur kode terjadi secara cepat dan suasana yang kurang kondusif. Pada saat merekam guru dan siswa tidak mengetahui adanya perekaman yang dilakukan oleh seorang peneliti. Rekaman ini digunakan untuk bukti dari campur kode tuturan guru dan siswa. Selain itu, perekaman dilakukan untuk menghindari jika dalam pencatatan terdapat kata-kata yang penulis lupa atau terlewat.

Menurut Depdiknas (2008:1157) menyatakan perekaman adalah proses, cara, perbuatan merekam dengan menggunakan seperangkat alat perekam untuk merekam tuturan objek yang diteliti. Alat perekam menggunakan handphone dengan cara didekatkan dengan objek yang diteliti secara diam-diam agar tidak mencurigakan. Rekaman ini dilakukan untuk mengambil data campur kode tuturan guru dan siswa.

### 1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru dalam pola kategori dan satuan uraian, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang kelas kata dalam campur kode, variasi yang digunakan dalam campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam kajian sosiolinguistik. Menurut Moleong (1999:4-5), ciri penelitian kualitatif adalah proses pengambilan data dan analisis serta interpretasi data, dapat dilaksanakan secara bersamaan. Dengan demikian penyajian data dan pembahasannya dapat disajikan sekaligus dalam satu paparan yang terpadu. Dalam hal ini, keterpaduan kerja dari beberapa metode, yaitu analisis isi, struktural, dan interpretasi akan diusahakan sejauh mungkin menampilkannya secara terpadu. Dengan demikian diharapkan didapat sajian hasil penelitian yang berkontribusi metode-metode tersebut.

Secara sistematis dijelaskan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 13.1a Komponen dalam analisis data (flow model) , Sumber Sugiyono (2008:246)

Dari diagram di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Reduksi data (*Data Reduction*), diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan hasil penelitian di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian data (*Data Display*), sebagai sekumpulan informasi yang tersusun disajikan secara tertulis berdasarkan kasus-kasus faktual yang saling berkaitan. Tampilan data (*data display*) digunakan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan dan mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dialami tersebut.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*), yang merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Penarikan kesimpulan ini tergantung pada besarnya kumpulan mengenai data tersebut.



## BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab dua ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tuturan yang di dalamnya terdapat tuturan yang mengandung tuturan campur kode. Data campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru yang penulis paparkan dalam bentuk dialog. Tuturan tersebut penulis buat dari bentuk lisan menjadi tulisan, kemudian penulis mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori.

### 2.1 Deskripsi Data

Pada bagian ini dideskripsikan data tentang campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.

#### 2.1.1 Tuturan Campur Kode Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru

##### Situasi (1)

Pada hari Kamis tanggal 21 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di lapangan saat jam istirahat. Guru bidang studi IPA (Ibuk Suparmi) menyuruh siswa untuk membelikan makanan di kantin. Penutur menggunakan pilihan kata bahasa Inggris, mungkin untuk sekedar bergengsi agar terkesan modern dan kebarat-baratan dalam tuturannya. Hal ini mungkin disebabkan penutur menggunakan bahasa Inggris untuk menunjukkan keterpelajaran dan kedudukannya dalam bertutur.

##### Dialog

Guru : Mau belanja apa, Nak? Ibuk nitip makanan, Nak.

Siswa : Beli *chicken* (1), Buk. Iya Buk.

Guru : Ibuk nitip satu ya. Ini uangnya.

#### Situasi (2)

Pada hari Kamis tanggal 21 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di depan kelas VII.2 pada saat guru Bahasa Indonesia (Ibuk Sulastri) dan siswa sedang melakukan kegiatan bersih-bersih halaman di depan kelas. Guru memerintahkan salah seorang siswa untuk menyiram bunga. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi non-formal, kerap terdengar sang guru menyelipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan keinginan sang guru untuk terlihat akrab dengan setiap mitra bicarannya.

Dialog

Guru : Siram bunga yang ini *lo* (2) Adit!

Siswa : Udah yang itu, Buk. Tinggal yang ini lagi belum disiram, Buk.

#### Situasi (3)

Pada hari Kamis tanggal 21 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di depan meja piket dan salah satu guru Agama (Bapak Hariadi) menegur siswa yang lewat di depan meja piket tersebut, karena baju siswa tersebut tidak di masukkan ke dalam celana seperti peraturan berpakaian yang ada disekolah. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi nonformal, kerap terdengar sang Guru menyelipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan keinginan sang guru untuk terlihat akrab dan kesantiaian situasi dengan setiap mitra bicarannya.

Dialog

Guru : Reza, masukan baju kamu *tu lo!* (3) [\(00:22\)](#)

Siswa : Iya iya, Buk.

#### Situasi (4)

Pada hari Kamis tanggal 21 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di lapangan SMP Negeri 25 Pekanbaru. Guru IPS (Bapak Joneval) menegur siswa yang sering terlambat datang kesekolah. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi noformal, penutur kerap menyelipkan bahasa Melayu ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan guru untuk terlihat akrab dan saat kesantiaian dengan setiap mitra bicarannya.

Dialog

Guru : *Awak* (4) tu harus selalu datang tepat waktu, bangun subuh-subuh itu biar tidak terlambat!

Siswa : Iya, Pak.

Situasi (5)

Pada hari Kamis tanggal 21 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di lapangan SMP Negeri 25 Pekanbaru. Salah satu guru olahraga (Bapak Samsul), menegur siswa yang bermain olahraga tenis meja diluar jam olahraga. Sebelumnya terdengar si penutur berkomunikasi dengan guru lain menggunakan tuturan dialek Melayu. Hal ini dikarenakan kesantiaian situasi sehingga penutur menggunakan tuturan dialek Melayu kepada siswa nya. Munculnya tuturan campur kode dialek Melayu, dikarenakan penutur bertempat tinggal di daerah Teratak Buluh dengan menggunakan tuturan dialek Melayu.

Dialog

Guru : Hei, udah mainnya *tak payah* (5) lagi main. Masuk ke kelas kalian lagi. Kalau tidak ada guru jangan main! [\(01:15\)](#)

Siswa : Iya, Pak.

Situasi (6)

Pada hari Kamis tanggal 21 Februari 2019 terjadi di lapangan sekolah di depan meja piket, salah seorang guru olahraga (Bapak Samsul) melihat siswa yang sedang memegang bola saat jam olahraga dan bertanya. Penutur menggunakan pilihan kata dalam dialek Minang. Tuturan yang terjadi karena penutur dalam kesantiaian situasi dan penutur kerap menggunakan tuturan bahasa Minang kepada mitra bicarannya.

Dialog

Guru : Ha *ancak* (6) bola! kau bawa dari rumah? [\(01:03\)](#)

Siswa : Iya Pak, Pak Daldiri yang suruh bawa, Pak.

Situasi (7)

Pada hari Jumat tanggal 22 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di meja piket guru, salah seorang siswa yang terlambat yang sedang diberi hukuman meminta izin kepada guru piket untuk ke tempat buang air, namun salah satu guru piket tidak mengizinkan. Dalam

berbagai kesempatan, terutama dalam situasi formal yaitu saat proses pembelajaran, sehingga penutur menyelipkan bahasa Inggris. Hal ini mungkin dikarenakan tidak adanya pilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi saat itu.

Dialog

Siswa : Buk permisi bentar buk ke WC. (7)

Guru : Kamu itu ya *pinter* bohong (8), setiap terlambat pasti banyak alasan. *Caliaklah* (9) saya hubungi bapak kamu!

Situasi (8)

Pada hari Jumat tanggal 22 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di meja piket. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (Buk Susanti) menegur siswa yang datang terlambat kesekolah. Dalam situasi nonformal, penutur kerap terdengar sang menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan keinginan sang guru untuk terlihat akrab dengan kesantiaian situasi dengan menegur siswa (mitra bicaranya).

Dialog

Guru : yang tidak memakai kain samping, Ibuk ambil *caliaklah!* (10)

Siswa : Iya, Buk. Ini saya *pakek* (11), Buk.

Situasi (9)

Pada hari Jumat tanggal 22 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di depan kelas IX.1 Guru IPA (Ibuk Suparmi) bertanya kepada salah seorang siswa yang tidak berbelanja ke kantin saat keluar main. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi nonformal, kerap terdengar sang Guru menyelipkan bahasa Melayu ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini dikarenakan penutur orang Melayu Bengkalis, selain itu tujuan sang guru untuk terlihat akrab dan kesantiaian situasi dengan setiap mitra bicaranya.

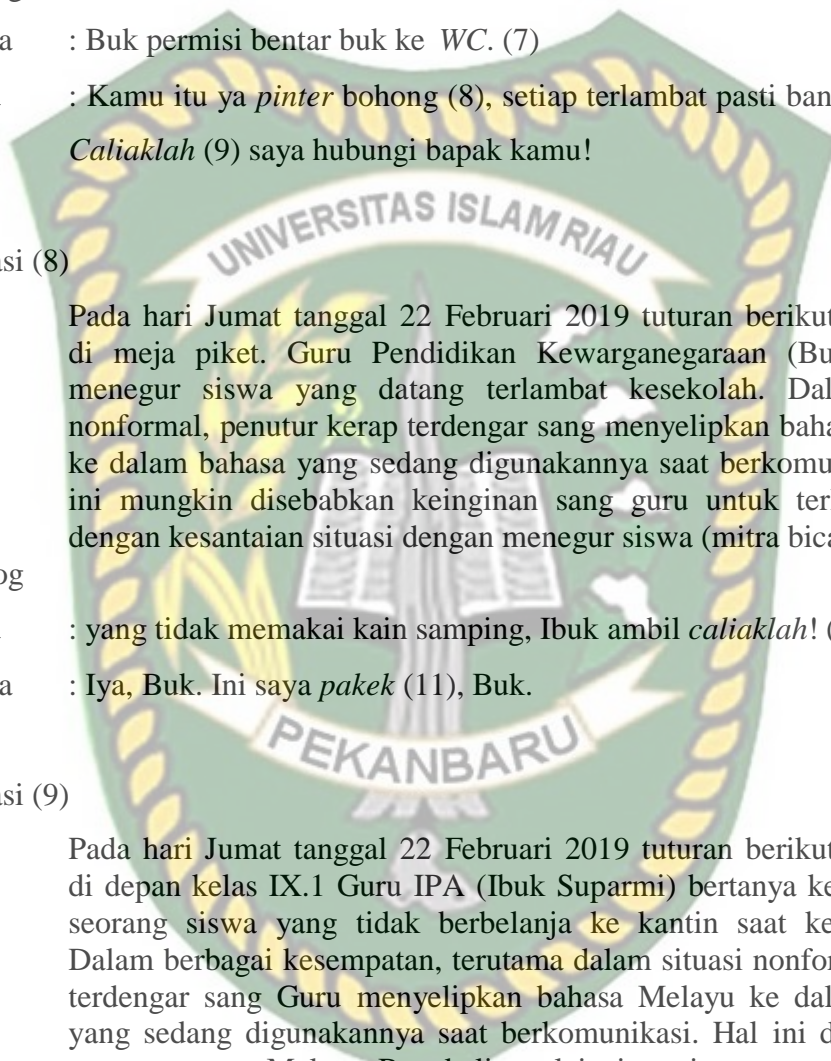
Dialog

Guru : *Nape* (12) melamun aja, Ril? Belanjalah dikantin sana!

Siswa : Enggak ada *duik* (13), Buk.

Situasi (10)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Salah seorang siswa berlari kedepan dan hendak permisi



keluar untuk buang air besar. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar siswa menyelipkan bahasa Gaul ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan penutur (sang guru) dan mitra bicaranya (siswa) terlihat akrab dan kesantiaian situasi saat proses pembelajaran.

Dialog

Guru : Mau kemana?

Siswa : Permissi mau *boker* (14), Bi. [\(03:42\)](#)

Situasi (11)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru bertanya kepada siswa kelas VIII.10 yang bernama Febriani mengidolakan dirinya saat melakukan absensi siswa. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena penutur ingin memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya dalam bertutur.

Dialog

Guru : Febriani mana? yang *ngefans* (15) sama Abi. [\(04:07\)](#)

Siswa : Itu dia, Bi. yang duduk dibelakang.

Situasi (12)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf, Guru bertanya kepada siswa yang duduk satu meja untuk tiga orang siswa dengan dua kursi. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar siswa menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan penutur (sang guru) dan mitra bicaranya (siswa) terlihat akrab dan kesantiaian situasi saat proses pembelajaran.

Dialog

Guru : Mana kursinya?

Siswa : Di *cilok* (16) anak VIII.9, Bi. (07:05)

### Situasi (13)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru bertanya kepada siswa yang bernama Chrisna, namun memanggil nama siswa tersebut dengan nama petinju dunia yaitu Chris Jhon. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar siswa menyelipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan penutur (sang guru) dan mitra bicaranya (siswa) terlihat akrab dan kesantiaian situasi saat proses pembelajaran, sehingga lawan tutur tidak menggunakan tata bahasa baku bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dialog

Guru : Mana Chris Jhon ni?

Siswa : *tu lo* (17), Bi. (10:30)

### Situasi (14)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf, materi pembelajaran mengenai kebudayaan di Indonesia. Guru melihat LKS dan bertanya kepada salah seorang siswa yang bahwa nomor halaman LKS yang dibuka tidak sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Jakarta ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan penutur (sang guru) dan mitra bicaranya (siswa) terlihat akrab dan kesantiaian situasi saat proses pembelajaran.

Dialog

Guru : Bisa diganti ini! *loh kok* (18) halamannya salah? beda ini dengan materi kita. (11:50)

Siswa : Haha, itu bukunya salah Abi buka.

### Situasi (15)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru bertanya kepada siswa yang dari awal pembelajaran dimulai terlihat lesu dan muka yang pucat. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Jakarta ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan, karena si

penutur sudah lama tinggal di Jakarta, sehingga dialek Jakarta masih terbawa tuturannya oleh penutur, selain itu hal ini terjadi karena kesantiaian situasi saat berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Dialog

Guru : Kamu demam? kasih perhatian *dong!* (19) (sambil tersenyum)  
(13:15)

Siswa : Iya, Bi. Demam dia, Bi.

Situasi (16)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru bertanya kepada siswa apakah pernah membaca buku yang terdapat di pojok baca yang ada di kelas. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar siswa menyelipkan bahasa Jakarta ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan, karena si penutur sudah lama tinggal di Jakarta, sehingga dialek Jakarta masih terbawa tuturannya oleh penutur, selain itu hal ini terjadi karena kesantiaian situasi saat berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Dialog

Guru : Buku mana *nih* (20) yang sering dibaca? (16:22)

Siswa : Itu bi buku cerita sama buku cinta (Tertawa kecil)

Situasi (17)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru bertanya nama salah satu siswi yang bernama Sapril dan guru salah menyebutkan nama siswi tersebut. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi nonformal, kerap terdengar sang Guru menyelipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan keinginan sang guru untuk terlihat akrab dan kesantiaian situasi dengan setiap mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Sobril yang pacar Dede itu *lo!* (21) (18:25)

Siswa : Bukan, Bi. Itu namanya Sapril.

#### Situasi (18)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru melakukan sesi tanya jawab kepada siswa mengenai soal objektif yang sudah dikerjakan oleh siswa. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar sang guru menyelipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi, namun dalam situasi yang santai karena penutur dan lawan tutur sudah akrab sehingga tidak adanya ungkapan yang tepat dalam penyampaian tuturan tersebut.

Dialog

Guru : Siapa yang sering kerjasama?

Siswa : *Team work* (22) Sabri, Bi. (19:01)

#### Situasi (19)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru bertanya mengenai berita terbaru mengenai materi sistem kerja sama. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar sang guru menyelipkan bahasa Inggris, maupun bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena penutur ingin memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya dalam bertutur dan kesantian situasi antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Siapa yang tau *update* (23) berita, pasti tau ceritanya. *Kok* (24) bisa masuk! berarti ada sindikat apa yang terjadi? (17:20)

Siswa : Sindikat kerja sama, Bi.

#### Situasi (20)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru mencontohkan makanan jengkol sebagai simbol dari sindikat sebagai beruntung bagi yg memakan, namun bau dari jengkol tersebut yang merugikan. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena penutur ingin memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya dalam bertutur.



Dialog

Guru : Contohnya ini *jariang* (25) apa artinya jika dihubungkan dengan sebuah sindikat? (23:25)

Siswa : Enak dimakan, tapi aromanya yang tidak enak, Bi.

Situasi (21)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru bertanya kepada siswa tentang soal yang ada di LKS mengenai faktor utama sebuah kerjasama. Siswa I bernama Nicholas menjawab C, dan siswa II bernama Rehan menjawab B, namun siswa III membenarkan jawaban siswa I karena memang sudah diperiksa oleh guru tersebut. Lawan tutur (siswa III) menggunakan bahasa Miring, karena kesantiaian situasi antara penutur dan lawan tutur dalam ragam akrab dan lawan tutur tersebut mengungkapkan kekesalannya karena lawan tutur (siswa I) menjawab soal yang salah.

Dialog

Guru : Faktor utamanya apa?

Siswa I : C. Ragam budaya, Bi.

Siswa II : B. Ragam Sosial.

Siswa III : Betul tu yang Nicholas *kecek*. (26) Kau yang salah Rehan. (sambil memandang ke arah Rehan) (26:00)

Situasi (22)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru memerintahkan siswa yang bernama Rido yang sudah menjawab soal objektif untuk menjawab kembali, namun salah seorang siswa menyanggah bahwa Rido sudah menjawab. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar siswa menyelipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena kesantiaian situasi dan ragam akrab antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Rido, kamu lagi gantian yang baca!

Siswa : Udah *lo* (27) dia, Bi. (28:02)

#### Situasi (23)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru memerintahkan siswa menjawab soal objektif yang ada di LKS dan setelah dijawab oleh seorang siswa, guru menegur siswa yang bernama Rehan untuk menyimak dengan baik jawaban yang benar agar tidak salah menjawab. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena kesantaian situasi dan ragam akrab antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Nomor sembilan apa jawabannya?

Siswa : Konsep pemikiran A, Bi.

Guru : Ya benar. Rehan *danga* (28) tu! (Ekspersi kesal ) (28:45)

#### Situasi (23)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru memberi pertanyaan diluar materi pembelajaran pada saat itu, agar siswa tidak bosan dalam belajar, dengan mencontohkan fungsi batu saat manusia keadaan terdesak. Penutur menggunakan bahasa Minang, karena kesantaian situasi dalam ragam akrab biasanya penutur dan lawan tutur tidak memperdulikan penggunaan tata bahasa baku yang baik dan benar, meskipun dalam ruang lingkup yang formal.

Dialog

Guru : Kalau yang ini ingat apa ni? (sambil menunjuk batu berukuran kecil yang ada di saku celana guru)

Siswa : Penahan *cirik* (29), Bi. (Sambil tertawa) (42:20)

#### Situasi (24)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Siswa memberi informasi kepada guru bahwa ada yang ditabrak dirumahnya dengan maksud sebagai cerita lucu. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena kesantaian situasi dan ragam akrab antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Siswa : Kemarin dekat rumah saya ada orang *belantak* (30), Bi. (47:40)

Guru : Apanya? (ekspresi ingin tau, dengan wajah berada lebih kedepan)

Siswa : Sendalnya. (Sambil tertawa terbahak-bahak)

Situasi (25)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Siswa bertanya mengenai jawaban yang benar dari LKS yang telah dikerjakan. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Jakarta ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena kesantiaian situasi dan ragam akrab antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Siswa : Bi jadi jawabannya apa, Bi?

Guru : Eh iya jawabannya apa *tuh* (31)? B jawabannya. (49:27)

Situasi (26)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru meminta siswa tidak ribut, dan mendengar pengumuman yang diumumkan oleh guru di meja piket melalui pengeras suara. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi untuk menunjukkan keterpelajaran si penutur sebagai seorang guru yang berpendidikan.

Dialog

Guru : *Silent* (32)! dengarin dulu pengumumannya! (sambil menokok meja)  
(53:23)

Siswa : Iya, Bi.

Situasi (27)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru bertanya fungsi dari telepon kepada siswa laki-laki. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Inggris ke dalam

bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena kesantiaian situasi antara penutur dan mitra bicarannya. Penutur mungkin ingin menunjukkan keterpelajarannya sebagai seorang guru yang berpendidikan, dan lawan tutur tidak adanya ungkapan yang tepat dalam pilihan kata yang akan digunakan.

Dialog

Guru : Gunanya *smartphone* (33) apa?

Siswa : Untuk main *game* (34), Bi.

Situasi (28)

Pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru IR.Irfan Maaruf. Guru memberi informasi bahwa mata pelajaran IPS yang diajarkan tidak ada sistem ulangan, karena penilaian dilihat dari sifat, nilai latihan sehari-hari. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena kesantiaian situasi dan ragam akrab antara penutur dan mitra bicarannya.

Dialog

Guru : Tidak ada ulangan sama Abi, karena banyak penilainnya. Dilihat dari *parangai* (35) kalian harus baik. (54:36)

Siswa : Jadi LKS juga dinilai kan, Bi?

Guru : Iya.

Situasi (29)

Pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas IX.2 pada saat jam pelajaran IPA dengan guru Suparmi, S.Ps. Guru menyuruh siswa untuk tidak ribut dan siap untuk memulai pembelajaran. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Melayu ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena penutur orang Melayu Bengkalis dan adanya kesantiaian situasi ragam akrab antara penutur dan mitra bicarannya.

Dialog

Guru : Udah siapkanlah! jangan ada yang *cakap* (36) juga! (sambil menokok meja) (00:45)

Siswa : Siapkanlah lagi ketua.

### Situasi (30)

Pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas IX.2 dengan guru Suparmi, S.Ps. Guru bertanya kepada siswa mau belajar di kelas atau dilabor. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Melayu ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena penutur orang Melayu Bengkalis dan adanya kesantiaian situasi ragam akrab antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Kalian *nak* (37) belajar di kelas, *ape* (38) di labor? (00:20)

Siswa : Dilabor ajalah Buk, panas dikelas, Buk.

### Situasi (31)

Pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di laboratorium pada saat jam pelajaran IPA kelas IX.2 dengan guru Suparmi, S.Ps. Guru meminta siswa untuk mendengarkan materi yang sedang dijelaskan. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Melayu ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena penutur orang Melayu Bengkalis dan adanya kesantiaian situasi ragam akrab antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Udah *cube* (39) dengarkan! (01:21)

Siswa : Iya, Buk.

### Situasi (32)

Pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di laboratorium pada saat jam pelajaran IPA kelas IX.2 dengan guru Suparmi, S.Ps. Guru menegur salah satu siswa yang menarik baju temannya. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Melayu ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena penutur orang Melayu Bengkalis dan adanya kesantiaian situasi ragam akrab antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Sudah, jangan *ditarek-tarek* (40) juga baju kawan tu! (04:09)

Siswa : Dia yang tarik baju saya duluan, Buk.

### Situasi (33)

Pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di laboratorium pada saat jam pelajaran IPA kelas IX.2 dengan guru Suparmi, S.Ps. Guru bertanya alamat rumah salah seorang siswi kelas IX.2 yang bernama Dian. Siswi I bernama Dian, siswa II bernama Farel, dan siswi III bernama Mita. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar siswa menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena kesantiaian situasi ragam akrab antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Dian kampung kamu dimana?

Siswa I : Lubuk siam, Buk.

Siswa II : Lubuk kambing, Buk.

Siswa III : *Apo ko*(41), yang sopanlah *Rel!* *Ibuk nanya, kau nyambung aja!* (Ekspresi marah) (07:30)

### Situasi (34)

Pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di laboratorium pada saat jam pelajaran IPA kelas IX.2 dengan guru Suparmi, S.Ps. Guru menyampaikan informasi mengenai materi pertemuan selanjutnya sebagai percobaan IPA dan memerintahkan setiap kelompok membawa sepasang batrai ukuran sedang. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Melayu ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena penutur orang Melayu Bengkalis dan adanya kesantiaian situasi ragam akrab antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Kita besok percobaan ya, kemudian kita *kira* (42) berapa kuat jumlah arusnya. (08:30)

Siswa : Oh jadi baterai nanti gunanya sebagai listrik Buk?

Guru : Iya.

### Situasi (35)

Pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di laboratorium pada saat jam pelajaran IPA kelas IX.2 dengan guru Suparmi, S.Ps. Guru bertanya apakah sudah mengerti jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Dalam berbagai kesempatan, mes-

kipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Melayu ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena penutur orang Melayu Bengkalis dan adanya kesantiaian situasi ragam akrab antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : *Dah* (43) paham yang bagian ini? (sambil menunjuk ke papan tulis)  
(20:30)

Siswa : Udah, Buk.

Situasi (36)

Pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di laboratorium pada saat jam pelajaran IPA kelas IX.2 dengan guru Suparmi, S.Ps. Guru meminta siswa untuk membaca dan masuk di kelompok di aplikasi WA (whatsapp massanger) khusus materi percobaan IPA. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi, karena tidak adanya ungkapan yang tepat yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi.

Dialog

Guru : Nanti *group* (44) nya jangan lupa diterima dan dibaca pesannya ya!  
(24:58)

Siswa : Iya, Buk.

Situasi (37)

Pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di laboratorium pada saat jam pelajaran IPA kelas IX.2 dengan guru Suparmi, S.Ps. Guru memarahi siswa yang duduk dibagian belakang yang tidur dan memerintahkan siswa tersebut untuk pindah duduk dibagian depan. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Melayu ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena penutur orang Melayu Bengkalis dan adanya kesantiaian situasi ragam akrab antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Itu yang dibelakang pindah kedepan! siapa tu yang *tido* (45) tu?  
(30:55)

Siswa : Daniel, Buk.

Guru : Daniel maju kedepan kamu duduknya!

#### Situasi (38)

Pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di laboratorium pada saat jam pelajaran IPA kelas IX.2 dengan guru Suparmi, S.Ps. Guru menegur siswa yang tidak mencatat materi yang ada di papan tulis, siswa yang ditegur bernama Rehan menjawab karena penanya di ambil oleh teman yang lain. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena kesantiaian situasi ragam akrab antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Rehan udah siap kamu?

Siswa : Pena saya hilang, Buk. Ada yang *cilok* (46), Buk. (31:09)

#### Situasi (39)

Pada hari Selasa tanggal 26 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di di kelas VII.5 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan guru Sulastri, S.Pd. Guru menegur agar tidak ada yang ribut dan memperhatikan jawaban soal latihan di papan tulis. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar beberapa siswa menyelipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan kesantiaian situasi dengan setiap mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Tolong suaranya! Tidak ada yang ribut.

Siswa : Diam *lo* (47) kalian! (01:35)

#### Situasi (40)

Pada hari Selasa tanggal 26 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di di kelas VII.5 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan guru Sulastri, S.Pd. Guru menanyakan kepada siswa yang berdiri di depan pintu kelas, dan guru tidak memperbolehkan siswa tersebut masuk karena terlambat, dan diminta bertanya langsung ke Wakil Kurikulum atau guru piket apakah sudah bisa masuk ke kelas atau belum. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar sang Guru menyelipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan guru orang Jawa dan kesantiaian situasi yang terjadi antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Apa, Nak? udah dapat izin masuk kamu?

Siswa : Belum, Buk.



Guru : *Lungo* (48) lah tanya sana! (sambil menunjuk ke arah ruangan Tata Usaha)

#### Situasi (41)

Pada hari Selasa tanggal 26 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di di kelas VII.5 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan guru Sulastri, S.Pd. Guru bertanya kepada siswa yang bernama Yogi mengenai pembelajaran pada hari itu, yaitu teks prosedur. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar sang Guru menyelipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan guru orang Jawa dan kesantiaan situasi yang terjadi antara penutur dan mitra bicaranya.

#### Dialog

Guru : Yogi apa itu teks prosedur? Ha kan baru mau *diwalik* (49) tu buku!  
(06:40)

Siswa : Langkah-langkah atau prosesnya, Buk?

Guru : yang kamu pahami aja, apa itu teks prosedur!

#### Situasi (42)

Pada hari Selasa tanggal 26 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di di kelas VII.5 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan guru Sulastri, S.Pd. Guru marah kepada salah satu siswa kelas VII.5 yang tidak bisa menjawab pertanyaan mengenai materi pembelajaran sebelumnya. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi, meskipun penutur bukanlah orang Minang. Hal ini mungkin disebabkan kesantiaan situasi dengan setiap mitra bicaranya.

#### Dialog

Guru : Apa itu teks prosedur, Nak?

Siswa : Maaf, Buk. *Ndak* (50) ingat saya buk. (11:33)

Guru : Udah mau ujian gak juga bisa jawab!

#### Situasi (43)

Pada hari Selasa tanggal 26 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VII.5 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan guru Sulastri, S.Pd. Guru memerintahkan siswa mana bagian kalimat langsung dan tidak langsung. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Mi-

yang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi, meskipun penutur bukanlah orang Minang. Hal ini mungkin disebabkan kesantiaian situasi dengan setiap mitra bicarannya.

Dialog

Guru : Coba lihat disitu kalimat langsung dan tidak langsung yang mana?

Siswa : *Ndak* (51) ada, Buk. (18:34)

Situasi (44)

Pada hari Selasa tanggal 26 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VII.5 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan guru Sulastri, S.Pd. Guru bertanya kepada siswa I bernama Bagas yang sering ribut dan tertawa dikelas, dan siswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru. Siswa II bernama Theo mengejek siswa I dengan menggunakan bahasa minang karena tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, kerap terdengar beberapa orang siswa menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi, meskipun penutur bukanlah orang Minang. Hal ini mungkin disebabkan kesantiaian situasi dengan setiap mitra bicarannya.

Dialog

Guru : Apa itu cerita fantasi, Bagas?

Siswa I : Cerita yang ada di dunia buk. (sambil berpikir jawaban yang benar)

Siswa II : Salah, tulah *galak juo* (52) lah! (21:06)

Guru : Itulah, entah apa yang diketawain.

Situasi (45)

Pada hari Kamis tanggal 26 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VII.1 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan guru Rahmadani, S.Pd. Saat guru lagi menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas, guru berkata bahwa pada hari itu cuaca cukup panas dan siswa menanggapi cuaca yang panas ke gurunya nya dengan dialek Minang. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, sesekali terdengar siswa menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi, meskipun penutur bukanlah orang Minang. Hal ini mungkin di sebabkan kesantiaian situasi antara penutur dengan setiap mitra bicarannya.

Dialog

Guru : Mana penghapusnya, Nak?

Siswa : Di samping Bunda.

Guru : Mau hujan hari ni seperti nya.

Siswa : Iya buk, *angek*. (53)

Situasi (46)

Pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VII.1 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan guru Rahmadani, S.Pd. Guru menanyakan kembali mengenai materi pembelajaran sebelumnya kepada siswa kelas VII.1. Dalam berbagai kesempatan, meskipun dalam situasi formal, terdengar guru menyelipkan bahasa Melayu ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi, meskipun penutur bukanlah orang Melayu. Hal ini mungkin terjadi karena kesantiaian situasi sehingga penutur tidak memperdulikan tata bahasa baku bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dialog

Guru : Apa resolusi, Nak?

Siswa : Masalah Bun.

Guru : Aduh, *ancor* (54)! Bukan, Nak. Penyelesaian masalah. (sambil memegang kening) (05:01)

Situasi (47)

Pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VII.1 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan guru Rahmadani, S.Pd. Guru memeriksa kehadiran siswa saat sebelum pembelajaran dimulai. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi, meskipun penutur bukanlah orang Minang. Hal ini mungkin disebabkan kesantiaian situasi dengan setiap mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Hari ini siapa yang *ndak* (55) hadir, Nak? (07:30)

Siswa : Bintang, Bun. Katanya ada kemalangan.

Situasi (48)

Pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VII.1 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan

guru Rahmadani, S.Pd. guru memerintahkan siswanya untuk memberikan apresiasi tepuk tangan kepada salah satu siswa yang telah tampil mempersentasikan hasil kerjanya. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi, Hal ini terjadi karena kesantiaian situasi antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Tepuk tangannya mana?

Siswa : Tepuk tanganlah *kelen!* (56) (21:37)

Guru : Iya, Nak. Tepuk tangan untuk temannya.

Situasi (49)

Pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VII.1 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan guru Rahmadani, S.Pd. Guru memerintahkan siswanya kembali untuk fokus dan memperhatikan teman yang sedang mempersentasikan hasil kerjanya, dikarenakan salah satu guru masuk ke kelas VII.1 untuk menginfomasikan dan mendata siswa yang ingin mengikuti kegiatan MABID (malam ibadah) yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama Provinsi Riau tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Melayu ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi, Hal ini terjadi karena kesantiaian situasi antara penutur dan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Perhatikan *balek* (57) ke Vani ya, dengarkan temannya! (27:29)

Siswa : Iya Buk. Dengarinlah wei. (sambil teriak keteman lainnya)

Situasi (50)

Pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VII.1 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan guru Rahmadani, S.Pd. Guru bertanya kepada siswa yang bernama Tiwi apakah sudah maju atau belum persentasi didepan kelas, dan Tiwi mengatakan sudah tampil. Namun, salah seorang siswi mengatakan bahwa Tiwi belum tampil kedepan dan mengungkapkan kekesalannya dengan bahasa Minang. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi formal, kerap terdengar guru siswa menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi, meskipun penutur bukanlah orang Minang. Hal ini mungkin disebabkan kesantiaian situasi dengan setiap mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Tiwi udah?

Siswa I : Udah, Bun.

Siswa II : Tiwi belum, Buk. Enak kali *nyo!* (ekspresi kesal) (58) (42:59)

Situasi (51)

Pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VII.1 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan guru Rahmadani, S.Pd. Guru memerintahkan siswa untuk mendengarkan temannya yang sedang persentasi di depan kelas. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Melayu ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi, meskipun penutur bukanlah orang Melayu. Hal ini mungkin disebabkan kesantiaian situasi dengan setiap mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Udah, coba dengarkan *baik-baik* (59) temannya yang didepan!

(41:32)

Siswa : Iya, Bun.

Situasi (52)

Pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VII.1 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia dengan guru Rahmadani, S.Pd. Guru menegur salah satu siswa yang sering melihat arah kebelakang dan tidak memperhatikan temannya yang tampil di depan. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi, meskipun penutur bukanlah orang Minang. Hal ini mungkin disebabkan kesantiaian situasi dengan setiap mitra bicaranya.

Dialog

Guru : kan *caliak* (60) pula kebelakang! (sambil menunjuk siswa salah satu siswa yang ditegur) (45:01)

Siswa : Lihat jam tadi, Buk.

Situasi (53)

Pada hari Jumat tanggal 01 Maret 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru Joneval, S.Pd. Sebelum memulai pembelajaran guru memerintahkan seluruh

siswa kelas VIII.10 untuk menyediakan uang infaq setiap hari Jumat. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena penutur ingin memamerkan keterpelajarannya sebagai seorang guru dalam berkomunikasi dengan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Seperti biasa uang infaq *standby* (61) juga! (mengutip uang infaq masing-masing siswa) (01:41)

Siswa : Iya, Pak.

Situasi (54)

Pada hari Jumat tanggal 01 Maret 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru Joneval, S.Pd. Sebelum memulai pembelajaran guru memerintahkan seluruh siswa VIII.10 mempersiapkan buku pembelajaran (modul), buku tulis, dan pena sebagai tanda siap untuk belajar. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin terjadi karena penutur ingin memamerkan keterpelajarannya sebagai seorang guru dalam berkomunikasi dengan mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Udah modulnya disiapkan ya, buku catatan dan penanya *standby!* (62) (03:28)

Siswa : Iya, Pak.

Situasi (55)

Pada hari Jumat tanggal 01 Maret 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru Joneval, S.Pd. Guru menegur siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Minang ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan penutur merupakan orang Minang dan kesantiaian situasi dalam berkomunikasi.

Dialog

Guru : Ini apa lagi *ngota* (63) juga lagi! (09:22)

Siswa : Enggak, Pak. Sinta yang cerita.

#### Situasi (56)

Pada hari Jumat tanggal 01 Maret 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru Joneval, S.Pd. Guru menjelaskan materi pembelajaran mengenai pentingnya komunikasi dan komunikasi harus adanya hubungan timbal balik antara penutur dan lawan tutur, jika tidak maka akan terjadinya ketidakpahaman atau informasi yang ada pada komunikasi tersebut. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini disebabkan penutur ingin memamerkan keterpelajarannya sebagai guru kepada mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Dalam komunikasi harus ada kesinambungan, tidak *miscal*. (64)  
(11:23)

Siswa : Iya, Pak.

#### Situasi (57)

Pada hari Jumat tanggal 01 Maret 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru Joneval, S.Pd. Siswa bertanya kepada guru bagi siswa yang tidak bawa buku catatan untuk mencatatkan ke buku pelanggaran kelas, dan guru menjawab dengan peringatan silahkan keluar bagi yang tidak membawa buku catatan dengan tuturan bahasa Inggris. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi, hal ini mungkin sang guru ingin menunjukkan keterpelajarannya sebagai seorang guru, dan siswa kerap menyelipkan bahasa Minang saat berkomunikasi karena kesantiaian situasi antara siswa dan guru, meskipun di situasi yang formal.

Dialog

Siswa : Catatkan, Bi? yang *ndak* (65) bawa buku? (41:02)

Guru : Iya, catat dibuku ini ya! Bagi yang tidak bawa buku, besok silahkan *get out* (66) dari kelas! (sambil menunjuk ke luar kelas)  
(41:35)

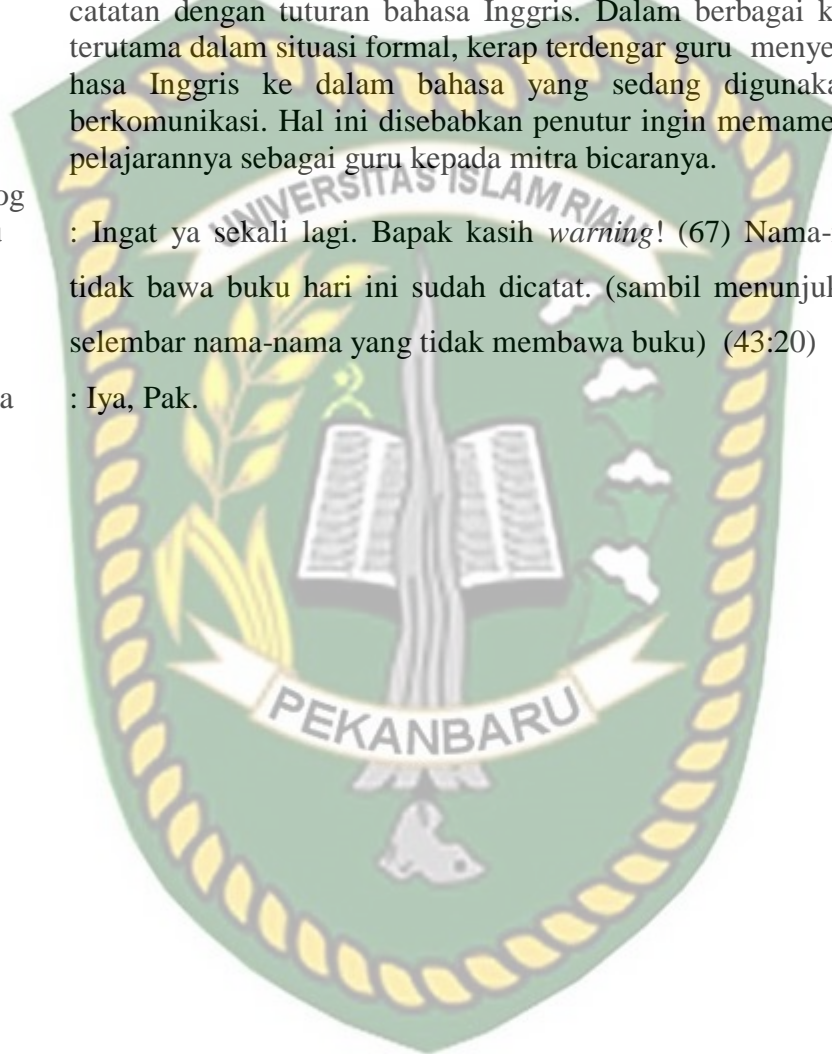
### Situasi (58)

Pada hari Jumat tanggal 01 Maret 2019 tuturan berikut ini terjadi di kelas VIII.10 pada saat jam pelajaran IPS dengan guru Joneval, S.Pd. Sebelum menutup pembelajaran guru mengingatkan kembali dengan peringatan silahkan keluar bagi yang tidak membawa buku catatan dengan tuturan bahasa Inggris. Dalam berbagai kesempatan, terutama dalam situasi formal, kerap terdengar guru menyelipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa yang sedang digunakannya saat berkomunikasi. Hal ini disebabkan penutur ingin memamerkan keterpelajarannya sebagai guru kepada mitra bicaranya.

Dialog

Guru : Ingat ya sekali lagi. Bapak kasih *warning!* (67) Nama-nama yang tidak bawa buku hari ini sudah dicatat. (sambil menunjukkan kertas selembur nama-nama yang tidak membawa buku) (43:20)

Siswa : Iya, Pak.





## 2.2 Analisis Data

### 2.2.1 Analisis Kelas Kata Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru

Seseorang yang menggunakan satu kata ataupun frase di suatu bahasa, maka dia telah melakukan campur kode (Chaer dan Agustina, 2004:115). Jadi campur kode terjadi dalam bentuk kata dan frase. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa asing dari bahasa daerah kedalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan seorang penutur tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu.

Kelas kata atau sering juga disebut dengan jenis kata yaitu pengelompokan atau penggolongan kata untuk menemukan suatu sistem bahasa. Setelah penulis mengambil data, selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data penulis menganalisis 5 kelas kata antara lain: kelas kata verba, kelas kata adjektifa, kelas kata adverbial, kelas kata nomina, dan kelas kata pronomina. Berikut ini analisis yang ditemukan dalam penelitian campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.

#### 2.2.1.1 Kelas Kata Verba

Menurut Alwi, dkk (2003:87) verba mengandung makna perbuatan, perilaku, proses, atau keadaan yang dilakukan. Menurut Muslich (2010:110) verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku.

Berikut penulis paparkan analisis data yang berkaitan dengan kelas kata verba sebagai berikut:

1. Guru : *Caliaklah* (9), saya hubungi bapak kamu!
2. Guru : yang gak pakai kain sampingnya, ibuk ambil *caliaklah!* (10)
3. Guru : kan *caliak* (60) lagi kebelakang!

Tuturan (9), (10), dan (60) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *caliaklah*. Kata *caliaklah* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *caliaklah* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *caliaklah* tergolong ke dalam bentuk kata. *Caliaklah* merupakan bahasa Minang. Dalam Kamus Bahasa Minang (1996:69) yang berarti lihatlah. Kata *caliaklah* merupakan penegasan dengan ditandai partikel *-lah*, sedangkan *caliak* artinya lihat yang berarti hanya sekedar mengatakan tanpa ada kata penegasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:341) lihat berarti memandang, menggunakan bola mata untuk menatap sesuatu yang ada di depan yang merupakan bagian dari kelas kata verba.

4. Siswa : Udah saya *pakek* (11), Buk kain sampingnya.

Tuturan (11) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *pakek*. Kata *pakek* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *pakek* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *pakek* tergolong ke dalam bentuk kata. *Pakek* merupakan bahasa Daerah berarti pakai. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (2013:385) pakai berarti mengenakan dan merupakan klasifikasi kelas kata verba.

5. Siswa : Permissi mau *boker* (14), Bi.

Tuturan (14) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *boker*. Kata *boker* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *boker* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *boker* tergolong ke dalam bentuk kata. *Boker* merupakan bahasa gaul yang berarti buang air besar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:88) membuang yaitu mengeluarkan sesuatu dari kelompoknya merupakan kelas kata verba.

6. Siswa : *Dicilok* (16) anak VII.9, Bi.

7. Siswa : Pena saya hilang, Buk. Ada yang *cilok* (46), Buk.

Tuturan (16) dan (46) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *cilok*. Kata *cilok* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *cilok* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *cilok* tergolong ke dalam bentuk kata. *Cilok* dalam Kamus Bahasa Minang (1985:60) yang berarti curi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 116) curi berarti mengambil milik orang lain dengan diam-diam, dan termasuk kelas kata verba.

8. Siswa : *Team work* (22) Sabri, Bi.

Tuturan (22) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *Team work*. Kata *Team work* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *Team work* dapat

tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *Team work* tergolong ke dalam bentuk kata. Dalam kamus bahasa Inggris (2009:298-318) *team* berarti kelompok dan *work* berarti pekerjaan, tugas, hasil kerja.

9. Siswa : Betul Nicholas *kecek*. (26)

Tuturan (26) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *kecek*. Kata *kecek* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *kecek* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *kecek* tergolong ke dalam bentuk kata. Kata *kecek* dalam Kamus bahasa Minang (1985:146) yang berarti bicara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:83) kata bicara berarti mengeluarkan kata-kata yang bermakna, pertimbangan perkiraan dan termasuk kelas kata verba.

10. Guru : Rehan *danga* (28) tu!

Tuturan (28) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *danga*. Kata *danga* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *danga* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *danga* tergolong ke dalam bentuk kata. Kata *Danga* dalam Kamus Bahasa Minang (1985:73) berarti dengar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:134) kata dengar berarti memasang telinga untuk menangkap suatu bunyi, mendapat keterangan, memahami sesuatu dengan sungguh-sungguh.

11. Guru : *Silent* (32) dengarin dulu pengumumannya!

Tuturan (32) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *silent*. Kata *silent* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *silent* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *silent* tergolong ke dalam bentuk kata. *Silent* dalam Kamus Bahasa Inggris (2009:282) berarti diam, sunyi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:141) kata diam berarti tidak bersuara (berbicara) dan termasuk kelas kata verba.

12. Guru : Udah siapkanlah! Jangan ada yang *cakap* (36) juga!

Tuturan (36) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *cakap*. Kata *cakap* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *cakap* berasal dari bahasa Melayu . Dalam Kamus Bahasa Melayu *cakap* (1995:82) berarti bicara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:83) bicara berarti mengeluarkan kata-kata yang bermakna, pertimbangan pikiran atau pendapat dan termasuk kelas kata verba.

13. Guru : Udah *cube* (39) dengarkan!

Tuturan (39) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *cube*. Kata *cube* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *cube* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *cube* tergolong ke dalam bentuk kata. *Cube* merupakan bahasa Melayu, dalam Kamus Besar Bahasa Melayu (1995:178) berarti coba. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:114) kata

coba berarti silahkan, sudilah, tolong (untuk menghaluskan suruhan atau ajakan) dan termasuk kelas kata verba.

14. Guru : Sudah, jangan *ditarek-tarek* (40) juga baju kawan tu!

Tuturan (40) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *tarek*. Kata *tarek* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *tarek* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *tarek* tergolong ke dalam bentuk kata. *Tarek* dalam Kamus Bahasa Melayu (1995:88) berarti tarik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:522) kata tarik berarti hela dan termasuk kelas kata verba.

15. Guru : Kita besok percobaan ya, kemudian kita *kira* (42) berapa kuat arusnya.

Tuturan (42) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *kira*. Kata *kira* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *kira* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *kira* tergolong ke dalam bentuk kata. *Kira* merupakan bahasa Melayu yang berarti hitung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:231) kata hitung berarti mengerjakan membilang (menjumlahkan, mengurangi, membagi, memperbanyak, dan sebagainya) dan termasuk kelas kata verba.

16. Guru : Itu yang dibelakang pindah kedepan. Siapa yang *tido* (45) tu?

Tuturan (45) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *tido*. Kata *tido* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata

verba. Hal ini disebabkan oleh kata *tido* dapat tergolong ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *tido* tergolong ke dalam bentuk kata. *Tido* merupakan bahasa Melayu yang berarti tidur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:553) kata tidur berarti berbaring; menutup mata dalam keadaan tak ingat lagi termasuk kelas kata verba.

17. Guru : *lungo* (48) lah tanya sana! (sambil menunjuk ke arah ruangan Tata Usaha)

Tuturan (48) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *lungo*. Kata *lungo* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *lungo* dapat tergolong ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *lungo* tergolong ke dalam bentuk kata. *Lungo* merupakan bahasa Jawa berarti pergi. Dalam Kamus Indonesia-Daerah (1993:309) mengatakan *lunga* atau *lungo* merupakan bahasa Jawa yang berarti pergi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:420) pergi berarti berangkat atau berjalan dan termasuk kelas kata verba.

18. Siswa : itulah, *galak juo* (52) lah!

Tuturan (52) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *galak juo*. Kata *galak juo* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *galak juo* dapat tergolong ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *galak juo* tergolong ke dalam bentuk kata. Kata *galak* dalam Kamus Bahasa Minang (1985:93) berarti tertawa dengan kata dasar tawa, dan kata *juo* dalam Kamus Bahasa Minang (1981:64) berarti juga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:526) kata

tertawa berarti melahirkan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan suara berderai dan termasuk kelas kata verba.

19. Guru : aduh, *ancor*! (54) Bukan, Nak, penyelesaian masalah.

Tuturan (54) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ancor*. Kata *ancor* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *ancor* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *ancor* tergolong ke dalam bentuk kata. *Ancor* merupakan ungkapan yang di ungkapkan oleh guru sebagai rasa kekecewaan karena siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. *Ancor* merupakan bahasa daerah yang berarti hancur Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:218) hancur berartiluluh, remak, cerai berai, larut sangat sedih (tentang perasaan) dan termasuk kelas kata verba.

20. Guru : Perhatikan *balek* (57) ke Vani ya, dengarkan temannya!

Tuturan (57) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *balek*. Kata *balek* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *balek* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *balek* tergolong ke dalam bentuk kata. *Balek* dalam yang berarti kembali. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:54) balik berarti kembali atau ke tidak jadi melakukan sesuatu dan termasuk kelas kata verba.

21. Guru : Seperti biasa uang infaq *standby* (61) juga!

22. Guru : Udah modulnya disiapkan ya, buku catatan dan penanya

*standby*. (62)



Tuturan (61) dan (62) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *standby*. Kata *standby* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *standby* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *standby* tergolong ke dalam bentuk kata. *Standby* dalam Kamus Bahasa Inggris (1985:289) yang berarti tersedia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:478) kata tersedia berarti sudah disediakan, sudah ada dan termasuk kelas kata verba.

23. Guru : Ini apa lagi *ngota* (63) juga lagi!

Tuturan (63) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ngota*. Kata *ngota* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *ngota* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *ngota* tergolong ke dalam bentuk kata. *Ngota* dalam Kamus Bahasa Minang (1985:197) berarti bicara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:83) bicara berarti cakap-cakap, mengeluarkan kata-kata yang bermakna-pertimbangan pikiran-pendapat dan termasuk kelas kata verba.

24. Guru : Dalam komunikasi harus ada kesinambungan, tidak *miscal*. (64)

Tuturan (64) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *miscal*. Kata *miscal* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *miscal* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *miscal* tergolong ke dalam bentuk kata. *Miscal* berarti salah perhitungan.

25. Guru : Iya catat aja, bagi yang tidak bawa buku, besok silahkan *get out* (66) dari kelas.

Tuturan (66) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *get out*. Kata *get out* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata verba. Hal ini disebabkan oleh kata *get out* dapat tergolongkan ke perbuatan atau melakukan sesuatu pekerjaan, dan kata *get out* tergolong ke dalam bentuk kata. *Get* dalam Kamus Bahasa Inggris (1985:166) berarti memperoleh, dan *out* (1985:232) berarti jalan keluar, jadi *get out* berarti memperoleh jalan keluar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:306) keluar berarti pergi keluar atau bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar dan termasuk kelas kata verba.

#### 2.2.2.2 Kelas Kata Adjektifa

Menurut Alwi, dkk (2003:87) adjektifa adalah kata keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina., selain itu menurut Muslich (2010:110) adjektifa atau kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan sebuah benda atau sesuatu. Berikut penulis paparkan analisis data yang berkaitan dengan kelas kata adjektifa sebagai berikut:

1. Guru : Ha *ancak* (6) bola! kau bawa dari rumah?

Tuturan (6) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ancak*. Kata *ancak* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata adjektifa. Hal ini disebabkan oleh kata *ancak* dapat memiliki makna bagus, cantik yang ditujukan pada nomina, dan kata *ancak* tergolong ke dalam bentuk kata. *Ancak* dalam Kamus Bahasa Minang (1981:14) yaitu *rancak* berarti bagus, cantik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:48) bagus berarti indah da-

lam bentuk buaatannya, baik sekali, elok dan termasuk kategori kelas kata adjektifa.

2. Guru : Kamu itu *pinter* (8) bohong setiap terlambat pasti banyak alasan!

Tuturan (8) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *pinter*. Kata *pinter* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata adjektifa. Hal ini disebabkan oleh kata *pinter* merupakan kata sifat ditujukan untuk nomina (orang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:422) pintar berarti pandai, cerdas, banyak akal, mahir melakukan atau mengerjakan dan termasuk kategori kelas kata adjektifa.

3. Guru : Febriani mana ni? yang *ngefans* (15) sama Abi.

Tuturan (15) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ngefans*. Kata *ngefans* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata adjektifa. Hal ini disebabkan oleh kata *ngefans* memiliki makna suka dan merupakan sifat yang ditujukan ke nomina (orang) , dan kata *ancak* tergolong ke dalam bentuk kata. *Ngefans* dalam Kamus Bahasa Inggris (1985:144) berarti menyukai dengan kata dasar suka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:501) suka berarti senang, gemar, menaruh simpati dan merupakan kategori kelas kata adjektifa.

26. Guru : yang tau *update* (23) berita pasti tau ceritanya!

Tuturan (23) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *update*. Kata *update* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata adjektifa. Hal ini disebabkan oleh kata *update* memiliki makna terbaru, dan kata *update* tergolong ke dalam bentuk kata. *Update* dalam Kamus Bahasa

Inggris (1985:311) berarti terbaru, mutakhir dengan kata dasar baru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:63) terbaru berarti paling baru, terakhir, mutakhir dan termasuk kategori kelas kata adjektifa.

27. Siswa : Iya, Buk. *Angek*. (53)

Tuturan (53) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *angek*. Kata *angek* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata adjektifa. Hal ini disebabkan oleh kata *angek* memiliki makna panas, dan kata *angek* tergolong ke dalam bentuk kata. *angek* dalam Kamus Bahasa Minang (1985:20) berarti panas yang ditujukan untuk cuaca. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:390) panas berarti hangat sekali, yang berhubungan dengan kemarau (tentang musim), bersuhu relatif tinggi dan termasuk kategori kelas kata adjektifa.

#### 2.2.2.3 Kelas Kata Adverbia

Menurut Muslich (2010:110) Adverbia atau kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, atau seluruh kalimat. Berikut penulis paparkan analisis data yang berkaitan dengan kelas kata adverbial sebagai berikut:

1. Guru : Hei, udah mainnya *tak payah* (5) lagi main! Masuk ke kelas kalian lagi. Kalau tidak ada guru jangan main!

Tuturan (5) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *tak payah*. Kata *tak payah* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *tak payah* memiliki makna jangan yang ditujukan sebagai keterangan kata sifat, dan kata *tak payah* tergolong ke

dalam bentuk kata. *tak payah* merupakan bahasa Melayu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:253) jangan berarti kata yang mengungkapkan tidak mengizinkan (tidak memperbolehkan) dan termasuk kelas kata adverbial.

1. Guru : kalian *nak* (37) belajar di kelas atau di labor?

Tuturan (37) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nak*. Kata *nak* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *nak* memiliki makna mau sebagai keterangan kata nomina, dan kata *nak* tergolong ke dalam bentuk kata. *nak* dalam Kamus Bahasa Melayu (1995:34) berarti apa maunya, dengan maksud bertanya kepada siswa mau belajar di kelas atau dilabor . Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:368) mau berarti suka, senang, ia, akan, mengkehendaki dan termasuk kelas kata adverbial.

2. Guru : *dah* (43) ngerti yang bagian ini?

Tuturan (43) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *dah*. Kata *dah* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *dah* memiliki makna sudah sebagai keterangan kata verba, dan kata *dah* tergolong ke dalam bentuk kata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:501) sudah berarti telah jadi, telah sedia, telah terlaksana dan termasuk kelas kata adverbial.

3. Siswa : *Ndak* (50) tau, Buk.

4. Siswa: *Ndak* (51) ada, Buk.

5. Guru : Hari ini siapa yang *ndak* (55) hadir?

6. Siswa : Catatkan, Bi? yang *ndak* (65) bawa buku?

Tuturan (50), (51), (55), dan (65) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ndak*. Kata *ndak* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *ndak* memiliki makna tidak yang menerangkan kepada nomina. Kata *ndak* merupakan bahasa Minang, dalam Kamus Bahasa Minang (1981:43) yang merupakan singkatan dari kata *indak* yaitu tidak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:553) kata tidak berarti tiada, bukan digolongkan kepada kelas kata adverbial atau keterangan, dan kata *ndak* tergolong ke dalam bentuk kata.

7. Guru : Udah, coba dengarkan *baik-baik* (59) temannya yang didepan!

Tuturan (59) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *baik-baik*. Kata *baik-baik* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata adverbial. Hal ini disebabkan oleh kata *baik-baik* memiliki makna dengan mendengarkan dengan serius yang memiliki makna sebagai keterangan kata nomina. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:50) kata baik-baik berarti dengan sungguh-sungguh, dengan kesungguhan hati, dan termasuk kelas kata adverbial.

#### 2.2.2.4 Kelas Kata Nomina

Menurut Muslich (2010:110) Nomina atau kata benda adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Berikut penulis paparkan analisis data yang berkaitan dengan kelas kata nomina sebagai berikut:

1. Siswa : Beli *chicken* (1), Buk. Ibuk nitip?

Tuturan (1) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *chicken*. Kata *chicken* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *chicken* dalam Kamus Bahasa Inggris (1985:62) berarti ayam. Kata ayam pada tuturan diatas menyatakan makanan yang terbuat dari ayam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:45) ayam berarti jenis unggas yang dipelihara orang dan termasuk kelas kata nomina..

2. Siswa : Buk permisi bentar, Buk. ke WC. (7)

Tuturan (7) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *wc*. Kata *wc* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *wc* berasal dari singkatan bahasa Inggris, dalam Kamus Bahasa Inggris (1985:316:) *water* yang berarti air, dan *closed* (1985:68) berarti kakus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:270) kamar kecil (kakus) berarti perlengkapan yang kegunaan utamanya sebagai tempat pembuangan kotoran, yaitu air seni dan feses, jamban dan termasuk kelas kata nomina..

3. Siswa : Gak ada *duik* (13), Buk.

Tuturan (13) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *duik*. Kata *duik* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *duik* berasal dari bahasa Melayu, dalam Kamus Bahasa Melayu (1995:20) berarti duit. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:145) duit berarti uang sebagai alat pembayaran dan termasuk kelas kata nomina.

4. Guru : Contohnya ini *jariang* (25), apa artinya bila dihubungkan dengan sindikat ?

Tuturan (25) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *jariang*. Kata *jariang* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *jariang* berasal dari bahasa Minang, dalam Kamus Bahasa Minang (1985:23) yang berarti jengkol. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:261) jengkol berarti tanaman yang buah atau bijinya tidak sedap dan termasuk kelas kata nomina.

5. Siswa : Penahan *cirik*. (29)

Tuturan (29) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *cirik*. Kata *cirik* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *cirik* berasal dari bahasa Minang, dalam Kamus Bahasa Minangkabau (1985:62) yang berarti tahi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:506) tahi berarti ampas makanan dari dalam perut yang dibuang melalui anus dan termasuk kelas kata nomina.

6. Guru : Gunanya *smarthpone* (33) apa?

Tuturan (33) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *smarthpone*. Kata *smarthpone* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *smarthpone* berasal dari bahasa Inggris, dalam Kamus Bahasa Inggris (1995:284) yang berarti pintar, dan *phone* berarti (1995:245) berarti telepon, jadi *smartphone* berarti telepon pintar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:535) telepon berarti



pesawat dengan listrik dan kawat, untuk bercakap-cakap antara dua orang yang berauhan tempatnya dan termasuk kelas kata nomina.

7. Siswa : Kemarin dekat rumah saya ada orang *belantak* (30), Bi.

Tuturan (30) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *belantak*. Kata *belantak* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *belantak* berasal dari bahasa Minang, dalam Kamus Bahasa Minang (1985:31) yang berarti tabrakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:503) tabrakan berarti hasil tabrakan, tumbukan, tubrukan (mobil dengan sepeda motor dan sebagainya) dan termasuk kelas kata nomina.

8. Siswa : Main *game* (34), Bi.

Tuturan (34) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *game*. Kata *game* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *game* berasal dari bahasa Inggris, dalam Kamus Bahasa Inggris (1995:163) yang berarti permainan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:351) permainan berarti sesuatu yang digunakan untuk bermain, barang atau sesuatu yang dipertandingkan dan termasuk kelas kata nomina.

9. Guru : Tidak ada ulagan sama Abi, karena banyak penilainnya. Dilihat dari *parangainya* (35) harus baik!

Tuturan (35) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *parangainya*. Kata *parangainya* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *parangainya* berasal dari

bahasa Minang, dalam Kamus Bahasa Minang (1985:61) yang berarti perilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:328) perilaku berarti tingkah laku, perbuatan, tidak tunduk dan termasuk kelas kata nomina.

10. Guru : Nanti *group* (44) nya jangan lupa diterima dan dibaca pesannya!

Tuturan (44) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *group*. Kata *group* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *group* berasal dari bahasa Inggris, dalam Kamus Bahasa Inggris (1995:171) yang berarti kelompok, golongan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:305) kelompok berarti sekumpulan, beberapa orang atau binatang atau tumbuhan dalam wilayah tertentu dan termasuk kelas kata nomina.

11. Guru : Yogi apa itu teks prosedur? Kan baru mau *diwalik* (49) bukunya!

Tuturan (49) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *diwalik*. Kata *diwalik* diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *diwalik* berasal dari bahasa Jawa, dalam Kamus Bahasa Jawa (1993:29) yang berarti dibalik dengan kata dasar balik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:54) dibalik berarti dibalik sisi yang sebelah belakang dari yang kita lihat dan termasuk kelas kata nomina.

12. Guru : Ingat ya sekali lagi! Bapak kasih *warning* (67) nama-namanya sudah dicatat.

Tuturan (67) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *warning*. Kata *warning* diklasifikasikan ke dalam bentuk

kelas kata nomina. Hal ini disebabkan oleh kata *warning* berasal dari bahasa Inggris, dalam Kamus Bahasa Inggris (1995:316) dengan kata dasar *warn* dan verb *ing* yang berarti memperingatkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:421) peringatan berarti nasihat (teguran dan sebagainya) untuk memperingatkan dan termasuk kelas kata nomina.

#### 2.2.2.5 Kelas Kata Pronomina

Menurut Alwi, dkk (2003:249) pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Pronomina atau kata ganti sebagai kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan (Muslich, 2010:110). Berikut penulis paparkan analisis data yang berkaitan dengan kelas kata pronomina sebagai berikut:

1. Guru : Siram bunga yang ini *lo* (2), Adit!

Tuturan (2) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *lo*. Kata *lo* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan kata *lo* memiliki makna menggantikan nomina yang ditujukan pada bunga (pronomina penunjuk) pada tuturan diatas dan termasuk ke dalam kelas kata pronomina. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:242) ini berarti kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara dan termasuk kelas kata pronomina.

2. Guru : Masukkan baju kamu itu *tu lo!* (3)

3. Siswa : *tu lo* (17), Bi.

4. Guru : Sabril yang pacar Dede itu *lo?* (21)

Tuturan (3), (17), dan (21) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *tu lo*. Kata *tu lo* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan kata *tu lo* memiliki makna menggantikan nomina yang ditujukan pada orang, benda (pronomina penunjuk). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:247) itu berarti kata penunjuk bagi sesuatu yang agak jauh dari pembicara dan termasuk kelas kata pronomina.

5. Siswa : Rido udah *lo* (27), Bi.

Tuturan (27) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *lo*. Kata *lo* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan kata *lo* memiliki makna menggantikan nomina yang ditujukan pada orang (pronomina penunjuk).

6. Siswa : Diam *lo* (47) kalian!

Tuturan (47) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *lo*. Kata *lo* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan kata *lo* memiliki makna menggantikan nomina yang ditujukan pada orang (pronomina penunjuk).

7. Guru : Kalau tidak ada guru *awak* (5) tu jangan main!

Tuturan (5) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *awak*. Kata *awak* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan kata *awak* adalah bahasa Melayu, dalam Kamus Bahasa Melayu (1995:30) yang berarti kamu (panggilan orang pertama, kedua, ketiga). Memiliki makna menggantikan nomina orang (pronomina persona kedua) pada tuturan kata *kamu*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(2013:276) kamu berarti anda, engkau, kau, engkau sekalian dan termasuk kelas kata pronomina.

8. Guru : *Nape* (12) kamu melamun aja, Ri? gak belanja?

Tuturan (12) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nape*. Kata *nape* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan kata *nape* adalah bahasa Melayu, dalam yang berarti kenapa. Termasuk pronomina persona penanya mengenai orang, terdapat pada tuturan kata *nape*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:309) kenapa berarti kata tanya untuk menanyakan sebab atau alasan dan termasuk kelas kata pronomina.

9. Guru : Bisa diganti ini! *Loh kok* (18) halamanya salah?

Tuturan (18) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *loh kok*. Kata *loh kok* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan kata *loh kok* memiliki makna pronomina persona penanya mengenai sebab yang berarti kenapa. *Loh* sebagai ungkapan perasaan kaget karena suatu sebab yang terjadi pada tuturan di atas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:309) kenapa berarti kata penanya untuk menanyakan sebab atau alasan dan termasuk kelas kata pronomina.

10. Guru : Kamu demam ini. Kasih perhatian *dong!* (19) (sambil tersenyum)

Tuturan (19) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *dong*. Kata *dong* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Kata *dong* termasuk bahasa Betawi, dalam Kamus Bahasa Betawi (2000:61) *dong* berarti kata ganti orang (kata sambung). Hal ini

disebabkan kata *dong* memiliki makna pronomina yang menggantikan kata orang.

11. Guru : Buku mana *nih* (20) yang sering dibaca?

Tuturan (20) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nih*. Kata *nih* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan kata *nih* memiliki makna menggantikan nomina yang ditujukan pada bunga(pronomina penunjuk). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:242) ini berarti kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara dan termasuk kelas kata pronomina.

12. Guru : *Kok* (24) bisa masuk? berarti ada sindikat apa?

Tuturan (24) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *kok*. Kata *kok* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan kata *kok* memiliki makna pronomina persona penanya mengenai sebab yang berarti kenapa. *Kok* dalam Kamus bahasa Betawi (2000:67) berarti mengapa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:309) kenapa berarti kata tanya untuk menanyakan sebab atau alasan dan termasuk kelas kata pronomina.

13. Guru : Eh iya jawabannya apa *tuh*? (31)

Tuturan (31) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *tuh*. Kata *tuh* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan kata *tuh* memiliki makna menggantikan nomina yang ditujukan pada orang, benda (pronomina penunjuk). Dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia (2013:247) itu berarti kata penunjuk bagi benda (waktu , hal) yang jauh dari pembicara dan termasuk kelas kata pronomina.

14. Guru : Kalian mau belajar di kelas *ape* (38) di labor ?

Tuturan (38) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *ape*. Kata *ape* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan kata *ape* merupakan bahasa Melayu, dalam Kamus Bahasa Melayu (1995:83) berarti apa, termasuk pronomina persona penanya dari segi benda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:40) apa berarti bentuk kata tanya dan termasuk kelas kata pronomina.

15. Siswa : *Apo ko* (41), yang sopanlah kau, Re!

Tuturan (41) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *apo ko*. Kata *apo ko* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan kata *apo ko* merupakan bahasa Minangkabau berarti apa ini, termasuk pronomina persona penanya ditandai dengan kata *apo ko* dan pronomina penunjuk yang artinya apa ini. Kata *apo* dalam Kamus Bahasa Minang (1985:23) berarti apa , sedangkan *ko* (1981:58) berarti ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:40) apa berarti kata tanya untuk pengganti sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:242) ini berarti kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara dan termasuk kelas kata pronomina.

16. Siswa : Tepuk tanganlah *kelen!* (56)

Tuturan (56) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *kelen*. Kata *kelen* dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk

kelas kata pronomina. Hal ini disebabkan kata *kelen* berarti kalian termasuk pronomina persona ketiga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:272) kalian berarti pronomina persona jamak yang diajak bicara (dalam ragam akrab) dan termasuk kelas kata pronomina.

17. Siswa : Tiwi belum, Buk. Enak kali *nyo!* (58)

Tuturan (58) di atas tergolong ke dalam peristiwa campur kode yang ditandai dengan kata *nyo*. Kata *nyo* merupakan bahasa Minang, dalam Kamus Bahasa Minangkabau (1985:199) yang berarti dia. Hal ini disebabkan kata *nyo* berarti kalian termasuk pronomina persona ketiga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:140) dia berarti kata ganti orang ketiga dan termasuk kelas kata pronomina.

**Tabel 01 Klasifikasi Kelas Kata Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa Di Lingkungan Smp Negeri 25 Pekanbaru**

No	Situasi dan No Data	Data Campur Kode	Kelas Kata				
			1	2	3	4	5
1	Situasi (1) dan Data (1)	<i>chicken</i>				√	
2	Situasi (2) dan Data (2)	<i>lo</i>					√
3	Situasi (3) dan Data (3)	<i>tu lo</i>					√
4	Situasi (4) dan Data (4)	<i>Awak</i>					√
5	Situasi (5) dan Data (5)	<i>tak payah</i>			√		
6	Situasi (6) dan Data (6)	<i>ancak</i>		√			
7	Situasi (7) dan Data (7)	<i>WC</i>			√		
8	Situasi (7) dan Data (8)	<i>pinter</i>		√			
9	Situasi (7) dan Data (9)	<i>caliaklah</i>	√				
10	Situasi (8) dan Data (10)	<i>caliaklah</i>	√				
11	Situasi (8) dan Data (11)	<i>pakek</i>	√				
12	Situasi (9) dan Data (12)	<i>Nape</i>					√
13	Situasi (9) dan Data (13)	<i>duik</i>				√	
14	Situasi (10) dan Data (14)	<i>boker</i>	√				



15	Situasi (11) dan Data (15)	<i>ngefans</i>		√			
16	Situasi (12) dan Data (16)	<i>dicilok</i>	√				
17	Situasi (13) dan Data (17)	<i>lo</i>					√
18	Situasi (14) dan Data (18)	<i>Loh kok</i>					√
19	Situasi (15) dan Data (19)	<i>dong</i>					√
20	Situasi (16) dan Data (20)	<i>nih</i>					√
21	Situasi (17) dan Data (21)	<i>lo</i>					√
22	Situasi (18) dan Data (22)	<i>Team work</i>	√				
23	Situasi (19) dan Data (23)	<i>update</i>		√			
24	Situasi (19) dan Data (24)	<i>kok</i>					√
25	Situasi (20) dan Data (25)	<i>jariang</i>				√	
26	Situasi (21) dan Data (26)	<i>kecek</i>	√				
27	Situasi (22) dan Data (27)	<i>lo</i>					√
28	Situasi (23) dan Data (28)	<i>danga</i>	√				
29	Situasi (24) dan Data (29)	<i>cirik</i>				√	
30	Situasi (25) dan Data (30)	<i>belantak</i>				√	
31	Situasi (26) dan Data (31)	<i>tuh</i>					√
32	Situasi (27) dan Data (32)	<i>silent</i>	√				
33	Situasi (28) dan Data (33)	<i>smartphone</i>				√	
34	Situasi (28) dan Data (34)	<i>game</i>				√	
35	Situasi (29) dan Data (35)	<i>parangai</i>				√	
36	Situasi (30) dan Data (36)	<i>cakap</i>	√				
37	Situasi (30) dan Data (37)	<i>nak</i>				√	
38	Situasi (30) dan Data (38)	<i>ape</i>					√
39	Situasi (31) dan Data (39)	<i>cube</i>	√				
40	Situasi (32) dan Data (40)	<i>Ditarek-tarek</i>	√				
41	Situasi (33) dan Data (41)	<i>Apo ko</i>					√
42	Situasi (34) dan Data (42)	<i>kira</i>	√				
43	Situasi (35) dan Data (43)	<i>dah</i>				√	
44	Situasi (36) dan Data (44)	<i>group</i>					√
45	Situasi (37) dan Data (45)	<i>tido</i>	√				
46	Situasi (38) dan Data (46)	<i>cilok</i>	√				
47	Situasi (39) dan Data (47)	<i>lo</i>					√
48	Situasi (40) dan Data (48)	<i>lungo</i>	√				
49	Situasi (41) dan Data (49)	<i>diwalik</i>					√
50	Situasi (42) dan Data (50)	<i>ndak</i>				√	
51	Situasi (43) dan Data (51)	<i>ndak</i>				√	
52	Situasi (44) dan Data (52)	<i>Galak juo</i>	√				

53	Situasi (45) dan Data (53)	<i>anged</i>		√			
54	Situasi (46) dan Data (54)	<i>ancor</i>	√				
55	Situasi (47) dan Data (55)	<i>ndak</i>			√		
56	Situasi (48) dan Data (56)	<i>kelen</i>					√
57	Situasi (49) dan Data (57)	<i>balek</i>	√				
58	Situasi (50) dan Data (58)	<i>nyo</i>					√
59	Situasi (51) dan Data (59)	<i>baik-baik</i>			√		
60	Situasi (52) dan Data (60)	<i>caliak</i>	√				
61	Situasi (53) dan Data (61)	<i>Infaq standby</i>	√				
62	Situasi (54) dan Data (62)	<i>standby</i>	√				
63	Situasi (55) dan Data (63)	<i>ngota</i>	√				
64	Situasi (56) dan Data (64)	<i>miscall</i>	√				
65	Situasi (57) dan Data (65)	<i>ndak</i>			√		
66	Situasi (57) dan Data (66)	<i>get out</i>	√				
67	Situasi (58) dan Data (67)	<i>warning</i>				√	
<b>TOTAL</b>			<b>25</b>	<b>5</b>	<b>8</b>	<b>12</b>	<b>17</b>

Keterangan : Klasifikasi kelas kata

- 1 = Verba
- 2 = Adjektifa
- 3 = Adverbia
- 4 = Nomina
- 5 = Pronomina

## 2.2.2 Analisis Variasi Bahasa Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru

Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan (KBBI, 2013: 920). Variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Bagian ini mengemukakan variasi bahasa yang terdapat dalam campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.

### 2.2.2.1 Variasi bahasa dari segi penutur

1. Siswa : Beli *chicken* (1), Buk. Ibuk nitip?

Tuturan (1) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi penutur segi kronolek atau temporal, kata *chicken* ini hanya digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, karena saat ini tidak seluruhnya mengatakan makanan tersebut dengan nama *chicken*. Kata *chicken* tersebut digunakan untuk golongan anak-anak yang masih muda sebagai bentuk perubahan penggunaan bahasa saat ini, sedangkan untuk yang berusia diatas 60-an lebih tuturan tersebut lebih dikenal dengan nama makanan ayam yang diolah secara digoreng, dipanggang, digulai, dan lainnya. Dari segi sosiolek kata *chicken* sebagai kelas sosial penutur dalam menggunakan kata *chicken* agar terlihat pada kelas sosial yang tinggi.

2. Guru : *Awak* (4) tu harus selalu datang tepat waktu, bangun subuh-subuh tu biar tidak terlambat!

Tuturan (4) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, kata *awak* dipilih penutur, karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu. Kata *awak* berarti kamu, dan kata *awak* biasa digunakan sebagai kata ganti nama dalam percakapan dalam berbahasa dialek Melayu. Dilihat dari segi sosiolek atau dialek sosial maka penutur menggunakan variasi bahasa dengan golongan orang yang lebih tua. Ditandai dengan penutur (guru) orang yang lebih tua menegur lawan tutur (siswa) untuk tidak datang terlambat kesekolah.

3. Guru : Hei, udah mainnya *tak payah* (5) lagi main! Masuk ke kelas kalian lagi. Kalau tidak ada guru jangan main!

Tuturan (5) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, kata *tak payah* dipilih penutur, karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu. Kata *tak payah* berarti jangan dan kata *tak payah* biasa digunakan sebagai larangan dalam percakapan berbahasa dialek Melayu.

4. Guru : Ha *ancak* (6) bola! kau bawa dari rumah?

Tuturan (6) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari dialek, kata *ancak* dipilih penutur, karena penutur terbiasa menggunakan bahasa Minang. Dimana, penggunaan kata *ancak* merupakan singkatan dari kata *rancak* yang berarti bagus. Jadi, kata *ancak* merupakan ciri dari bahasa Indonesia berdialek Minang.

5. Siswa : Buk permisi bentar, Buk ke WC. (7)

Tuturan (1) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi temporal yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Kata WC merupakan singkatan bahasa Inggris yaitu Water Closet . WC merupakan kepanjangan dari *Water Closet* yang berarti kamar kecil (kakus) berarti perlengkapan yang kegunaan utamanya sebagai tempat pembuangan kotoran, yaitu air seni dan feses.

6. Guru : Kamu tu *pinter* (8) bohong, setiap terlambat pasti banyak alasan.

Tuturan (8) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *pinter* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu. Kata *pinter* dipilih penutur, karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu, selain itu kata *pinter* digunakan oleh penutur, karena penutur berasal dari suku Melayu.

7. Guru : *Caliaklah* (9) saya telfon bapak kamu!

8. Guru : yang tidak memakai kain sampung. Ibuk ambil *caliaklah!* (10)

Tuturan (9) dan (10) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *caliaklah* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur dengan tuturan dialek Minang, karena penutur merupakan orang Minang. Kata *caliaklah* berarti lihat dan disertai partikel –lah menjadi lihatlah dan biasa digunakan untuk kalimat perintah, ancaman, ungkapan kekesalan dan sebagainya dalam berbahasa dialek Minang.

9. Siswa : Udah saya *pakek* (11), Buk kain sampingnya.

Tuturan (11) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *pakek* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Kata *pakek* digunakan oleh penutur, karena penutur berasal dari suku Minang. Kata *pakek* berarti pakai dan biasa digunakan untuk kalimat menyuruh, memerintah yang berupa perbuatan dalam berbahasa dialek Minang.

10. Guru : *Nape* (12) kamu melamun aja? gak belanja?

Tuturan (12) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, karena kata *nape* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Melayu. Hal ini terjadi, karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu. Kata *nape* berarti kenapa, dan kata *nape* biasa digunakan sebagai kata tanya percakapan dalam berbahasa dialek Melayu.

11. Siswa : Gak ada *duik* (13), Buk.

Tuturan (13) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, karena kata *duik* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Melayu. Dilihat dari segi dialek, kata *duik* dipilih penutur, karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu. Kata *duik* berarti duit, uang yang digunakan dalam berbahasa dialek Melayu.

12. Siswa : Permissi *boker* (14), Bi.

Tuturan (14) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi kronolek, karena kata *boker* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan gaya bahasa gaul anak kekinian, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa gaul. Kata *boker* termasuk ke dalam penggunaan bahasa pada masa kini, yang kerap digunakan oleh anak-anak muda zaman sekarang. Kata *boker* berarti buang air besar.

13. Guru : Febriani mana? yang *ngefans* (15) sama Abi.

Tuturan (15) di atas merupakan variasi bahasa dari segi kronolek, karena kata *ngefans* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan bahasa Inggris. Variasi bahasa dari segi kronolek atau temporal ini digunakan pada kata *ngefans* digunakan oleh kelompok sosial pada masa kini, dilihat dari tuturannya yang mencampurkan bahasa dengan bahasa Inggris. Terakhir dilihat dari segi sosiolek bahwa penutur termasuk golongan kelas berpendidikan tinggi dengan ditandai status penutur sebagai guru.

14. Siswa : *Dicilok* (16) anak VIII.9, Bi.

Tuturan (16) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *dicilok* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Dilihat dari segi dialek, kata *dicilok*

digunakan oleh penutur, karena penutur orang Minang. Kata *dicilok* dalam berbahasa dialek Minang berarti dicuri.

15. Guru : Siram bunga yang ini *lo* (2), Adit!

16. Guru : Masukkan baju kamu *tu lo!* (3)

17. Siswa : *tu lo* (17), Bi.

18. Guru : Sabril yang pacar dede itu *lo?* (21)

19. Siswa : Udah *lo* (27) dia, Bi.

20. Siswa : Diam *lo* (47) kalian!

Tuturan (2), (3), (16), (21), (27), dan (47) merupakan variasi bahasa dari segi variasi dialek, karena kata *lo*, *tu lo* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan pilihan kata *lo*, *itu lo*. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Asal mula kata *lo* yaitu berasal dari bahasa Jawa. Kata *lo*, *itu lo* berarti kata penunjuk ataupun kalimat penegas yang digunakan dalam dialek Jawa.

21. Guru : Bisa diganti ini! *loh kok* (18) halamannya salah? beda ini dengan materi kita.

22. Guru : Kok (24) bisa masuk? berarti ada sindikat apa yang terjadi?

Tuturan (18) dan (24) merupakan variasi bahasa dari segi dialek, karena kata *loh kok* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan pilihan kata *loh kok* dan merupakan dialek Jawa. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Dilihat dari segi dialek, kata *loh kok* berarti ungkapan terkejut seseorang dengan adanya unsur dialek Jawa. *Loh kok* jika diartikan dengan kalimat bahasa Indonesia tuturan di atas berarti kenapa halaman yang ini salah.



23. Guru : Kamu demam? kasih perhatian *dong*. (19)

Tuturan (19) merupakan variasi bahasa dari segi idiolek, karena kata *dong* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan pilihan kata *dong*. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Dilihat dari segi dialek, kata *dong* berarti kata ganti dalam dialek bahasa Jakarta.

24. Guru : Buku mana *nih* (20) yang sering dibaca?

Tuturan (20) merupakan variasi bahasa dari segi dialek, karena kata *nih* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan kata *nih* dengan dialek Jakarta. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Dilihat dari segi dialek, kata *nih* berarti ini dalam dialek bahasa Jakarta.

25. Siswa : *Team work* (22) Sabri, Bi.

Tuturan (22) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi kronolek atau dialek temporal, karena dialek temporal atau kronolek ini merupakan variasi yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Kata *team work* merupakan penggunaan bahasa pada masa saat ini, yang digunakan oleh penutur berpendidikan dan dikategorikan juga pada variasi bahasa penutur sosiolek yang berkenaan dengan kelas sosial.

26. Guru : Contohnya ini *jariang* (25) apa artinya jika dihubungkan dengan sebuah sindikat?

Tuturan (25) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *jariang* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur

menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *jariang* berarti jengkol dalam dialek Minang.

27. Siswa III : Betul tu yang Nicholas *kecek* (26), kau yang salah Rehan.

Tuturan (26) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *kecek* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *kecek* digunakan oleh penutur, karena penutur kerap menggunakan bahasa Minang. Kata *kecek* berarti katakan dalam dialek Minang.

28. Guru : Ya benar. Rehan *danga* (28) tu!

Tuturan (28) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *danga* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *danga* digunakan oleh penutur, karena penutur berasal dari suku Minang. Kata *danga* berarti dengar dalam dialek Minang.

29. Guru : Penahan *cirik* (29), Bi. (sambil tertawa)

Tuturan (29) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *cirik* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *cirik* digunakan oleh penutur, karena penutur kerap menggunakan bahasa Minang. Dari segi sosiolek atau dialek sosial penutur menggunakan variasi bahasa yang berkenaan dengan kelas sosial tingkat kebawah, karena kata tersebut tidak tepat digunakan dalam ruang

lingkup formal meskipun dalam keadaan situasi yang santai. Hal ini menunjukkan bahwa penutur berada di tingkat kelas sosial yang rendah. Kata *cirik* berarti buang air besar dalam dialek Minang.

30. Siswa : **Kemarin** dekat rumah saya ada orang *belantak* (30), Bi.

Tuturan (30) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *belantak* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *belantak* digunakan oleh penutur, karena penutur kerap menggunakan bahasa Minang. Kata *belantak* berarti tabrakan dalam dialek Minang.

31. Guru : *Silent* (32) dengarin dulu pengumumannya!

Tuturan (32) di atas merupakan variasi bahasa dari segi kronolek, karena kata *silent* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan bahasa Inggris, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan bahasa Inggris. *Silent* berarti diam, tidak bersuara. Dilihat dari segi kronolek dan sosiolek variasi yang digunakan pada kata *silent* digunakan oleh kelompok sosial pada masa kini dan hanya digunakan oleh kelompok sosial kelas menengah (terpelajar), dilihat dari tuturannya yang mencampurkan bahasa dengan bahasa Inggris.

32. Guru : Gunanya *smartphone* (33) apa?

Tuturan (33) di atas merupakan variasi bahasa dari segi kronolek, karena kata *smartphone* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan bahasa Inggris, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan bahasa Inggris. *smartphone* berarti

telepon pintar. Dilihat dari segi kronolek dan sosiolek variasi yang digunakan pada kata *smartphone* digunakan oleh kelompok sosial pada masa kini dan hanya digunakan oleh kelompok sosial kelas menengah (terpelajar), dilihat dari tuturannya yang mencampurkan bahasa dengan bahasa Inggris.

33. Siswa : Untuk main *game* (34), Bi.

Tuturan (34) di atas merupakan variasi bahasa dari segi kronolek, karena kata *game* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan bahasa Inggris, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan bahasa Inggris. *Game* berarti permainan. Dilihat dari segi kronolek dan segi sosiolek variasi yang digunakan pada kata *game* digunakan oleh kelompok sosial pada masa kini, dilihat dari tuturannya yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan kata tersebut digunakan oleh semua golongan dan kelas sosial menengah baik anak-anak maupun orang dewasa.

34. Guru : Tidak ada ulangan sama Abi, karena banyak penilainnya.  
Dilihat dari *parangai* (35) kalian harus baik.

Tuturan (35) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *parangai* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *parangai* digunakan oleh penutur, karena penutur berasal dari suku Minang. Kata *parangai* berarti perilaku dalam dialek Minang.

35. Guru : Udah siapkanlah! jangan ada yang *cakap* (36) juga!

Tuturan (36) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, karena kata *cakap* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa Melayu. Kata *cakap* dipilih penutur, karena penutur merupakan orang melayu dan terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu. Kata *cakap* berarti berbicara dalam tuturan dialek Melayu.

36. Guru : Kalian *nak* (37) belajar di kelas, *ape* dilabor?

37. Guru : Kalian *nak* belajar di kelas, *ape* (38) dilabor?

Tuturan (37) dan (38) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, karena kata *nak* dan *ape* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa Melayu. Kata *nak* dan *ape* dipilih penutur, karena penutur merupakan orang melayu dan terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu. Kata *nak* berarti mau, dan kata *ape* berarti kalimat tanya apa dalam tuturan dialek Melayu.

38. Guru : Udah *cube* (39) dengarkan!

Tuturan (39) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, karena kata *cube* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa Melayu. Kata *cube* dipilih penutur, karena penutur merupakan orang melayu dan terbiasa

menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu. Kata *cube* berarti coba dalam tuturan dialek Melayu.

39. Guru : Sudah, jangan *ditarek-tarek* (40) juga baju kawan tu!

Tuturan (40) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, karena kata *ditarek* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu. Kata *ditarek* dipilih penutur, karena penutur merupakan orang melayu dan terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu. Kata *ditarek* berarti ditarik dalam tuturan dialek Melayu.

40. Siswa III : *Apo ko* (41), yang sopanlah, Rel ! Ibuk nanya, kau nyambung aja!

Tuturan (41) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *apo ko* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *apo ko* digunakan oleh penutur, karena penutur berasal dari suku Minang. Kata *apo ko* dalam berbahasa dialek Minang berarti apa ini.

41. Guru : Kita besok percobaan ya, kemudian kita *kira* (42) berapa kuat jumlah arusnya.

Tuturan (42) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, karena kata *kira* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa Melayu. Kata *kira* dipilih penutur, karena penutur merupakan orang melayu dan terbiasa

menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu. Kata *kira* berarti hitung dalam tuturan dialek Melayu.

42. Guru : *dah* (43) ngerti yang bagian ini? (sambil menunjuk ke papan tulis)

Tuturan (43) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, karena kata *dah* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Jakarta. Kata *dah* dipilih penutur, karena situasi yang kerap digunakan oleh penutur ke lawan tutur lainnya, meskipun penutur orang Melayu, karena situasi dan kesantiaian maka muncullah tuturan campur kode tersebut. Kata *dah* dalam bahasa Jakarta berarti sudah.

43. Guru : Nanti *group* (44) nya jangan lupa diterima dan dibaca pesannya ya!

Tuturan (44) di atas merupakan variasi bahasa dari segi kronolek dan segi sosiolek variasi yang digunakan pada kata *group* digunakan oleh kelompok sosial pada masa kini, dilihat dari tuturannya yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan kata tersebut digunakan oleh semua golongan dan kelas sosial menengah baik anak-anak maupun orang dewasa. Kata *group* merupakan bahasa Inggris yang berarti kelompok.

44. Guru : Itu yang dibelakang pindah kedepan ! siapa tu yang *tido* (45) tu?

Tuturan (45) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, karena kata *tido* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan bahasa Melayu. Kata *tido* dipilih penutur, karena penutur merupakan orang melayu dan terbiasa menggunakan bahasa

daerahnya yaitu bahasa Melayu. Kata *tido* berarti tidur dalam tuturan dialek Melayu.

45. Siswa : Pena saya hilang, Buk. Ada yang *cilok* (46), Buk.

Tuturan (46) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *cilok* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *cilok* digunakan oleh penutur, karena kerap menggunakan bahasa Minang dengan lawan tuturnya. Kata *cilok* berarti curi, mengambil barang atau hak orang lain.

46. Guru : *Lungo* (48) lah tanya sana! (sambil menunjuk ke arah ruangan Tata Usaha)

Tuturan (48) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *lungo* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Jawa. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *lungo* digunakan oleh penutur, karena penutur berasal dari suku Jawa. Kata *lungo* berarti tanya.

47. Guru : Yogi apa itu teks prosedur? Ha kan baru mau *diwalik* (49) tu buku!

Tuturan (49) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *diwalik* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Jawa. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *diwalik* digunakan oleh penutur, karena penutur berasal dari suku Jawa. Kata *diwalik* berarti dibalik.

48. Siswa : *ndak* (50) tau, Buk.

49. Siswa : *ndak* (51) ada, Buk.



50. Guru : Hari ini siapa yang *ndak* (55) hadir, Nak?

51. Siswa : Catatkan, Bi yang *ndak* (65) bawa buku?

Tuturan (50), (51), (55), dan (65) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *ndak* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *ndak* digunakan oleh penutur, karena penutur kerap menggunakan bahasa Minang kepada lawan tutur. Kata *ndak* kepanjangan dari kata *indak* dalam bahasa Minang berarti tidak.

52. Siswa II : Salah, tulah *galak juo* (52) lah!

Tuturan (52) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *galak juo* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *galak juo* digunakan oleh penutur, karena penutur kerap menggunakan tuturan bahasa Minang kepada lawan tuturnya. Kata *galak juo* berarti ketawa juga pada dialek Minang.

52. Siswa : Iya, Buk. *Angek*. (53)

Tuturan (52) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *angek* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *angek* digunakan oleh penutur, karena penutur berasal dari suku Minang. Kata *angek* berarti panas pada dialek Minang.

53. Guru : Aduh, *ancor*! (54) Bukan, Nak. Penyelesaian masalah. (sambil menepuk kening)

Tuturan (54) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, karena kata *ancor* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu. Kata *ancor* dipilih penutur, karena penutur merupakan orang melayu dan terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu. Kata *ancor* berarti ungkapan kekesalan, kekecewaan penutur yang berarti hancur, maksudnya penutur mengungkapkan kekesalan, kekecewaan kepada lawan tutur karena tidak dapat menjawab soal pertanyaan yang diberikan.

54. Siswa : Tepuk tanganlah *kelen*! (56)

Tuturan (56) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, karena kata *ancor* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan dialek Minang. Selain itu, dilihat dari segi sosiolek bahwa penutur menggunakan variasi bahasa dari segi golongan anak-anak, dan remaja, karena kata *kelen* tersebut sering digunakan oleh anak-anak dalam tuturan sehari-hari.

55. Guru : Perhatikan *balek* (57) ke Vani ya, dengarkan temannya!

Tuturan (57) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, karena kata *balek* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan bahasa Melayu. Segi dialek, kata *balek* dipilih penutur, karena penutur merupakan orang melayu dan terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu. Kata *balek* berarti kembali pada tuturan dialek Melayu.

56. Siswa II : Tiwi belum, Buk. Enak kali *nyo*! (58)

Tuturan (58) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *nyo* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *nyo* digunakan oleh penutur, karena penutur berasal dari suku Minang. Kata *nyo* digunakan sebagai konjungsi pada dialek Minang.

57. Guru : Udah, coba dengarkan *baik-baik* (59) temannya yang didepan!

Tuturan (59) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi dialek, karena kata *baik-baik* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan bahasa Melayu. Kata *baik-baik* dipilih penutur, karena penutur merupakan orang melayu dan terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu. Kata *baik-baik* berarti baik-baik pada tuturan dialek Melayu.

58. Guru : Kan *caliak* (60) pula kebelakang!

Tuturan (60) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *caliak* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *caliak* digunakan oleh penutur, karena penutur berasal dari suku Minang. Kata *caliak* berarti lihat pada dialek Minang.

59. Guru : Seperti biasa uang infaq *standby* (61) juga!

60. Guru : Udah modulnya disiapkan ya, buku catatan dan penanya *standby*. (62)

Tuturan (61) dan (62) di atas merupakan variasi bahasa dari segi kronolek, karena kata *standby* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur dengan gaya bahasa Inggris, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan bahasa Inggris. *Standby* berarti permainan. Variasi dari segi kronolek dan segi sosiolek ini yang digunakan pada kata *standby* digunakan oleh kelompok sosial pada masa kini, dilihat dari tuturannya yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan kata tersebut digunakan oleh kelas sosial tingkat menengah yang memiliki tingkat pendidikan menengah.

61. Guru : Ini apa lagi *ngota* (63) juga lagi!

Tuturan (63) di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi variasi dialek, karena kata *ngota* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Dilihat dari segi dialek, kata *ngota* digunakan oleh penutur, karena penutur berasal dari suku Minang. Kata *ngota* berarti cerita pada dialek Minang.

62. Guru : Dalam komunikasi harus ada kesinambungan, tidak *miscal*. (64)

Tuturan (64) di atas merupakan variasi bahasa dari segi kronolek, karena kata *miscal* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan bahasa Inggris, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan bahasa Inggris. *Miscal* berarti salah

bicara atau salah sebut. Dilihat dari segi kronolek dan segi sosiolek variasi yang digunakan pada kata *miscal* digunakan oleh kelompok sosial pada masa kini, dilihat dari tuturannya yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan kata tersebut digunakan oleh kelas sosial tingkat menengah yang memiliki tingkat pendidikan menengah.

63. Siswa : Iya catat dibuku ini ya. Bagi yang tidak bawa buku, besok silahkan *get out* (66) dari kelas!

Tuturan (66) di atas merupakan variasi bahasa dari segi kronolek, karena kata *get out* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan bahasa Inggris, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan bahasa Inggris. *Get out* berarti keluar. Dilihat dari segi kronolek dan segi sosiolek variasi yang digunakan pada kata *get out* digunakan oleh kelompok sosial pada masa kini, dilihat dari tuturannya yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan kata tersebut digunakan oleh kelas sosial tingkat menengah yang memiliki tingkat pendidikan menengah.

64. Guru : Ingat ya sekali lagi. Bapak kasih *warning!* (67) nama-nama yang tidak bawa buku hari ini sudah dicatat.

Tuturan (67) di atas merupakan variasi bahasa dari segi kronolek, karena kata *warning* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan bahasa Inggris, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan bahasa Inggris. *Warning* berarti peringatan, himbauan. Dilihat dari segi kronolek dan segi sosiolek variasi yang digunakan pada kata *warning* digunakan oleh kelompok sosial pada masa kini,

dilihat dari tuturannya yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan kata tersebut digunakan oleh kelas sosial tingkat menengah yang memiliki tingkat pendidikan menengah.

#### 2.2.2.2 Variasi bahasa dari segi pemakaian

1. Guru : Siapa yang tau *update* (23) berita, pasti tau ceritanya.

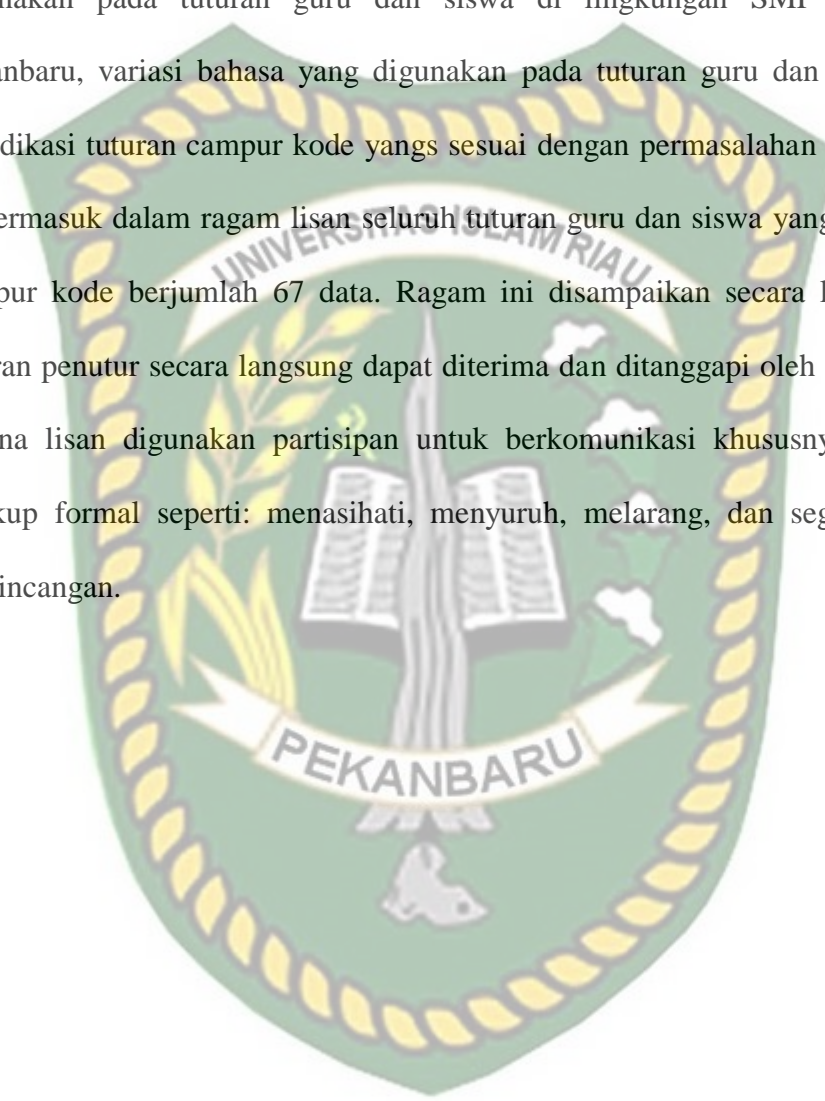
Tuturan (23) di atas merupakan variasi bahasa pemakainya dari segi jurnalistik, karena kata *update* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan pilihan kata bahasa Inggris yaitu *update*. Ragam bahasa diatas, merupakan tuturan yang digunakan oleh seorang guru (penutur) dengan bertanya kepada lawan tutur (siswa) mengenai materi bidang jurnalistik. Kata *update* biasa digunakan dalam bidang jurnalistik. Selain itu kata *update* ditandai dengan adanya kata berita, sehingga variasi bahasa yang digunakan oleh penutur di bidang jurnalistik berita.

2. Guru : Seperti biasa uang *infaq standby* (61) juga!

Tuturan (61) di atas merupakan variasi bahasa pemakainya dari segi keagamaan, karena kata *infaq* tersebut merupakan penggunaan kata yang digunakan di bidang keagamaan yang artinya memberikan sumbangan sukarela, iuran, dan lain sebagainya. Ragam bahasa di atas merupakan tuturan yang digunakan oleh seorang guru untuk meminta uang sedekah setiap hari Jumat.

### 2.2.2.3 Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi ini dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru, variasi bahasa yang digunakan pada tuturan guru dan siswa yang terindikasi tuturan campur kode yang sesuai dengan permasalahan peneliti kaji ini termasuk dalam ragam lisan seluruh tuturan guru dan siswa yang terindikasi campur kode berjumlah 67 data. Ragam ini disampaikan secara lisan karena tuturan penutur secara langsung dapat diterima dan ditanggapi oleh lawan tutur. Sarana lisan digunakan partisipan untuk berkomunikasi khususnya di ruang lingkup formal seperti: menasihati, menyuruh, melarang, dan segala macam perbincangan.



**Tabel 02 Klasifikasi Variasi Bahasa Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan Smp Negeri 25 Pekanbaru**

No	Situasi dan No Data	Data Campur Kode	Variasi Bahasa		
			1	2	3
1	Situasi (1) dan Data (1)	<i>chicken</i>	√		√
2	Situasi (2) dan Data (2)	<i>lo</i>	√		√
3	Situasi (3) dan Data (3)	<i>tu lo</i>	√		√
4	Situasi (4) dan Data (4)	<i>awak</i>	√		√
5	Situasi (5) dan Data (5)	<i>tak payah</i>	√		√
6	Situasi (6) dan Data (6)	<i>aneak</i>	√		√
7	Situasi (7) dan Data (7)	<i>WC</i>	√		√
8	Situasi (7) dan Data (8)	<i>pinter</i>	√		√
9	Situasi (7) dan Data (9)	<i>caliaklah</i>	√		√
10	Situasi (8) dan Data (10)	<i>caliaklah</i>	√		√
11	Situasi (8) dan Data (11)	<i>pakek</i>	√		√
12	Situasi (9) dan Data (12)	<i>nape</i>	√		√
13	Situasi (9) dan Data (13)	<i>duik</i>	√		√
14	Situasi (10) dan Data (14)	<i>boker</i>	√		√
15	Situasi (11) dan Data (15)	<i>ngefans</i>	√		√
16	Situasi (12) dan Data (16)	<i>cilok</i>	√		√
17	Situasi (13) dan Data (17)	<i>lo</i>	√		√
18	Situasi (14) dan Data (18)	<i>loh kok</i>	√		√
19	Situasi (15) dan Data (19)	<i>dong</i>	√		√
20	Situasi (16) dan Data (20)	<i>nih</i>	√		√
21	Situasi (17) dan Data (21)	<i>lo</i>	√		√
22	Situasi (18) dan Data (22)	<i>Team work</i>	√		√
23	Situasi (19) dan Data (23)	<i>update</i>		√	√
24	Situasi (19) dan Data (24)	<i>kok</i>	√		√
25	Situasi (20) dan Data (25)	<i>jariang</i>	√		√
26	Situasi (21) dan Data (26)	<i>kecek</i>	√		√
27	Situasi (22) dan Data (27)	<i>lo</i>	√		√
28	Situasi (23) dan Data (28)	<i>danga</i>	√		√
29	Situasi (24) dan Data (29)	<i>cirik</i>	√		√
30	Situasi (25) dan Data (30)	<i>belantak</i>	√		√
31	Situasi (26) dan Data (31)	<i>tuh</i>	√		√
32	Situasi (27) dan Data (32)	<i>silent</i>	√		√
33	Situasi (28) dan Data (33)	<i>smartphone</i>	√		√
34	Situasi (28) dan Data (34)	<i>game</i>	√		√
35	Situasi (29) dan Data (35)	<i>parangai</i>	√		√
36	Situasi (30) dan Data (36)	<i>cakap</i>	√		√
37	Situasi (31) dan Data (37)	<i>nak</i>	√		√
38	Situasi (31) dan Data (38)	<i>ape</i>	√		√
39	Situasi (32) dan Data (39)	<i>cube</i>	√		√



40	Situasi (33) dan Data (40)	<i>ditarek-tarek</i>	√		√
41	Situasi (34) dan Data (41)	<i>apo ko</i>	√		√
42	Situasi (35) dan Data (42)	<i>kira</i>	√		√
43	Situasi (36) dan Data (43)	<i>dah</i>	√		√
44	Situasi (37) dan Data (44)	<i>group</i>	√		√
45	Situasi (38) dan Data (45)	<i>tido</i>	√		√
46	Situasi (39) dan Data (46)	<i>cilok</i>	√		√
47	Situasi (40) dan Data (47)	<i>lo</i>	√		√
48	Situasi (41) dan Data (48)	<i>lungo</i>	√		√
49	Situasi (42) dan Data (49)	<i>diwalik</i>	√		√
50	Situasi (43) dan Data (50)	<i>ndak</i>	√		√
51	Situasi (44) dan Data (51)	<i>ndak</i>	√		√
52	Situasi (45) dan Data (52)	<i>galak juo</i>	√		√
53	Situasi (46) dan Data (53)	<i>angek</i>	√		√
54	Situasi (47) dan Data (54)	<i>ancor</i>	√		√
55	Situasi (48) dan Data (55)	<i>ndak</i>	√		√
56	Situasi (49) dan Data (56)	<i>kelen</i>	√		√
57	Situasi (50) dan Data (57)	<i>balek</i>	√		√
58	Situasi (51) dan Data (58)	<i>nyo</i>	√		√
59	Situasi (52) dan Data (59)	<i>baik</i>	√		√
60	Situasi (53) dan Data (60)	<i>caliak</i>	√		√
61	Situasi (54) dan Data (61)	<i>Infaq standby</i>	√	√	√
62	Situasi (55) dan Data (62)	<i>standby</i>	√		√
63	Situasi (56) dan Data (63)	<i>ngota</i>	√		√
64	Situasi (57) dan Data (64)	<i>miscal</i>	√		√
65	Situasi (58) dan Data (65)	<i>ndak</i>	√		√
66	Situasi (58) dan Data (66)	<i>get out</i>	√		√
67	Situasi (59) dan Data (67)	<i>warning</i>	√		√
<b>TOTAL</b>			<b>65</b>	<b>2</b>	<b>67</b>

Keterangan : Klasifikasi Variasi Bahasa

1 = Segi Penutur

2 = Segi Kepemakaian

3 = Segi Sarana

### 2.2.3 Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Kevariasian bahasa yang terjadi disebabkan karena keadaan si penutur menguasai dua bahasa atau lebih, hingga timbulnya campur kode. Bagian ini mengemukakan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.

#### 2.2.3.1 Kesantaian atau situasi informal

1. Guru : Siram bunga yang ini *lo* (2), Adit!
2. Guru : Reza, masukan baju kamu itu *lo*! (3)
3. Guru : Sobril yang pacar Dede itu *lo*! (21)
4. Siswa : Udah *lo* (27) dia, Bi.
5. Siswa : Diam *lo* (47) kalian!

Tuturan (2), (3), (21), (27), dan (47) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata sebagai kata ganti di situasi ragam santai dan ragam akrab. Kata *lo* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

6. Guru : *Awak* (4) tu harus selalu datang tepat waktu, bangun subuh-subuh tu biar tak terlambat!

Tuturan (4) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *awak* merupakan bahasa Minang yang berarti kamu. Kata *awak* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

7. Guru : Hei, udah mainnya *tak payah* (5) lagi main! Masuk ke kelas kalian lagi. Kalau tidak ada guru jangan main!

Tuturan (5) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *tak payah* merupakan bahasa Melayu yang berarti tidak usah, jangan. Kata *tak payah* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa

ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

8. Guru : Ha *ancak* (6) bola! kau bawa dari rumah?

Tuturan (6) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *ancak* merupakan singkatan dari kata *rancak* merupakan bahasa Minang yang berarti bagus. Kata *ancak* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

9. Guru : Kamu itu ya *pinter* (8) bohong, setiap terlambat pasti banyak alasan. *Caliaklah* saya hubungi bapak kamu!

10. Guru : Kamu itu ya *pinter* bohong, setiap terlambat pasti banyak alasan. *Caliaklah* (9) saya hubungi bapak kamu!

11. Guru : yang tidak memakai kain samping, ibuk ambil *caliaklah*! (10)

12. Guru : Kan *caliak* (60) pula kebelakang!

Tuturan (8), (9), (10), dan (60) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *pinter* merupakan Dialek Melayu dan *caliaklah* merupakan bahasa Minang. Kata *pinter* berarti pintar, sedangkan kata *caliaklah* berarti

lihatlah. Kata *ngota* dan *caliaklah* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

13. Siswa : Iya, Buk ini saya *pakek* (11), Buk.

Tuturan (11) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *pakek* merupakan bahasa Minang yang berarti pakai. Kata *pakek* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

14. Guru : *Nape* (12) melamun aja, Ril? belanjalah dikantin sana!

Tuturan (12) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *nape* merupakan bahasa Melayu yang berarti kenapa dan merupakan kalimat

tanya dalam sebuah tuturan. Kata *nape* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

15. Siswa : Tidak ada *duik* (13), Buk.

Tuturan (13) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *duik* merupakan bahasa Melayu yang berarti duit. Kata *duik* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

16. Siswa : Permissi mau *boker* (14), Bi.

Tuturan (14) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata berarti buang air besar. Kata *boker* dipilih penutur, karena penutur berada di

situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

17. Siswa : *Dicilok* (16) anak VIII.9, Bi.

Tuturan (16) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *dicilok* merupakan bahasa Minang yang berarti diambil. Kata *dicilok* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

18. Siswa : *tu lo* (17), Bi.

Tuturan (17) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *tu lo* merupakan dialek Jawa yang berarti itu sebagai kata ganti penunjuk. Kata *tu*

*lo* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

19. Guru : Bisa diganti ini! *loh kok* (18) halamannya salah? beda ini dengan materi kita.

Tuturan (18) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *loh kok* sebagai kata ganti pertanyaan yaitu kenapa. Kata *loh kok* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

20. Guru : Kamu demam? kasih perhatian *dong*. (19)

Tuturan (19) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *ancak* merupakan bahasa Jakarta yang berarti partikel sebagai kata yang dipakai di belakang kata atau kalimat untuk pelembut maksud . Kata *dong* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur



merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

21. Guru : Buku mana *nih* (20) yang sering dibaca?

Tuturan (20) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *nih* yang berarti kata ganti penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara. Kata *nih* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

22. Guru : *Kok* (24) bisa masuk! berarti ada sindikat apa yang terjadi?

Tuturan (24) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *kok* merupakan bahasa Minangkabau yang berarti kalimat tanya yang berarti kenapa.

Kata *kok* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

23. Guru : Contohnya ini *jariang* (25) apa artinya jika dihubungkan dengan sebuah sindikat?

Tuturan (25) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *jariang* merupakan bahasa Minang yang berarti jengkol. Kata *jariang* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

24. Siswa III : Betul tu yang Nicholas *kecek* (26), kau yang salah Rehan. (sambil menunjuk ke arah Rehan)

Tuturan (26) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *kecek* merupakan bahasa Minang yang berarti katakan. Kata *kecek* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

25. Guru : Ya benar. Rehan *danga* (28) tu!

Tuturan (28) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *danga* merupakan bahasa Minang yang berarti dengar. Kata *danga* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

26. Siswa : Penahan *cirik* (29), Bi. (Sambil tertawa)

Tuturan (29) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *cirik* merupakan bahasa Minang yang berarti buang air besar. Kata *cirik* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

27. Siswa : Kemarin dekat rumah saya ada orang *belantak* (30), Bi.

Tuturan (30) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan di atas kata *belantak* merupakan bahasa Minang yang berarti tertabrak dengan kata dasar tabrak . Kata *belantak* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli,

maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

28. Guru : Eh iya jawabanya apa *tuh* (31)? B jawabannya.

Tuturan (31) di atas merupakan tuturan campur kode. Tuturan di atas kata *tuh* merupakan bahasa Betawi yang berarti itu. Kata *tuh* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

29. Guru : Tidak ada ulangan sama Abi, karena banyak penilainnya. Dilihat dari *parangai* (35) kalian harus baik.

Tuturan (35) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan di atas kata *parangai* merupakan bahasa Minangkabau yang berarti perilaku. Kata *parangai* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan

sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

30. Guru : Udah siapkanlah! jangan ada yang *cakap* (36) juga!

Tuturan (36) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *cakap* merupakan bahasa Melayu yang berarti berbicara dengan kata dasar bicara. Kata *cakap* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

31. Guru : Kalian *nak* (37) belajar di kelas *ape* di labor?

32. Guru : Kalian *nak* belajar di kelas *ape* (38) di labor?

Tuturan (37) dan (38) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *nak* dan *ape* merupakan bahasa Melayu. Kata *nak* berarti 'ingin' dan kata *ape* berarti kata tanya 'apa' yang dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai

pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

33. Guru : Udah *cube* (39) dengarkan!

Tuturan (39) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *cube* merupakan bahasa Melayu yang berarti coba. Kata *cube* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

34. Guru : Sudah, jangan *ditarek-tarek* (40) juga baju kawan tu!

Tuturan (40) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *ditarek-tarek* merupakan bahasa Melayu yang berarti ditarik-tarik. Kata *ditarek-tarek* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan,

biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

35. Siswa III: *Apo ko* (41), yang sopanlah Rel! Ibuk nanya, kau nyambung aja!

Tuturan (41) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *apo ko* merupakan bahasa Minang yang berarti apa ini. Kata *apo ko* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

36. Guru : Kita besok percobaan ya, kemudian kita *kira* (42) berapa kuat jumlah arusnya.

Tuturan (42) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *kira* merupakan bahasa Melayu yang berarti hitung. Kata *kira* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang



sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

37. Guru : *Dah* (43) paham yang bagian ini?

Tuturan (43) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *dah* berarti udah. Kata *dah* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

38. Guru : Itu yang dibelakang pindah kedepan! siapa tu yang *tido*(45) tu?

Tuturan (45) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *tido* merupakan bahasa Melayu yang berarti tidur. Kata *tido* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur

tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

39. Siswa : Pena saya hilang, Buk. Ada yang *cilok* (46), Buk.

Tuturan (46) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *cilok* merupakan bahasa Minang yang berarti ambil. Kata *cilok* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

40. Guru : *Lungo* (48) lah tanya sana! (sambil menunjuk ke arah ruangan Tata Usaha)

Tuturan (48) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *lungo* merupakan bahasa Jawa yang berarti pergi. Kata *lungo* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya

terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

41. Guru : Yogi apa itu teks prosedur? Ha kan baru mau *diwalik* (49) tu buku!

Tuturan (49) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *diwalik* merupakan bahasa Jawa berarti dibalik. Kata *diwalik* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

42. Siswa : Maaf buk. *Ndak* (50) ingat saya, Buk.

43. Siswa : *Ndak* (51) ada, Buk.

44. Guru : Hari ini siapa yang *ndak* (55) hadir, Nak?

45. Guru : Catatkan, Bi? yang *ndak* (65) bawa buku?

Tuturan (50), (51), (55), dan (65) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *ndak* merupakan bahasa Minang dengan kata *indak* yang berarti kalimat pengingkaran yaitu tidak. Kata *ndak* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab

digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

46. Siswa II : Salah, tulah *galak juo* (52) lah!

Tuturan (52) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *galak juo* merupakan bahasa Minang yang berarti tertawa juga. Kata *galak juo* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

47. Siswa : Iya, Buk. *Angek*. (53)

Tuturan (53) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *angek* merupakan bahasa Minang berarti panas. Kata *angek* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa

akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

48. Guru : Aduh, *ancor!* (54) bukan nak, penyelesaian masalah. (sambil menepuk kening)

Tuturan (54) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *ancor* merupakan bahasa Melayu yang berarti hancur. Kata *ancor* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

49. Siswa : Tepuk tanganlah *kelen!* (56)

Tuturan (56) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *kelen* berarti kalian. Kata *kelen* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur

bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

50. Guru : Perhatikan *balek* (57) ke Vani ya, dengarkan temannya!

Tuturan (57) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *balek* merupakan bahasa Melayu berarti kembali. Kata *balek* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

51. Siswa II : Tiwi belum buk, enak kali *nyo!* (58)

Tuturan (49) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *nyo* merupakan bahasa Minang *nyo* berarti kata ganti orang yaitu 'dia'. Kata *nyo* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan

yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

52. Guru : Udah, coba dengarkan *baik-baik* (59) temannya yang didepan!

Tuturan (59) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *baik-baik* merupakan bahasa Melayu berarti baik-baik. Kata *baik-baik* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

53. Guru : Ini apa lagi *ngota* (63) juga lagi!

Tuturan (63) diatas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *ngota* merupakan bahasa Minang berarti bicara. Kata *ngota* dipilih penutur, karena penutur berada di situasi yang santai, penutur dan lawan tutur merasa sudah lebih akrab sehingga muncullah tuturan campur kode. Ragam bahasa

akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan, jual beli, maupun di lingkungan sekolah yang formal. Dalam situasi yang formal seharusnya bahasa ini tidak terjadi, karena kesantiaian situasi tadi maka muncullah tuturan campur kode tersebut.

#### 2.2.3.2 Tidak adanya ungkapan yang tepat

##### 1. Siswa : Buk permisi bentar buk ke WC. (7)

Tuturan (7) di atas merupakan tuturan campur kode. Tuturan diatas kata *wc* merupakan kepanjangan dari *water closet* yang berarti kamar kecil (kakus) berarti perlengkapan yang kegunaan utamanya sebagai tempat pembuangan kotoran, yaitu air seni dan feses. Penutur menggunakan bahasa Inggris dalam ruang lingkup yang formal karena kesantiaian dan ragam akrab tersebut sehingga munculnya kata campur kode tersebut. Kata ini dipilih penutur, karena tidak adanya ungkapan yang tepat. Jadi, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut percakapan yang dilakukan karena situasi yang santai, namun situasi ini terjadi di lingkup formal yaitu di kelas, sehingga kesantiaian tersebut disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (bahasa Inggris).



3. Siswa : *Team work* (22) Sabri, Bi.

Tuturan (22) di atas merupakan tuturan campur kode. Kata *team work* yang berarti rekan kerja. Penutur menggunakan bahasa Inggris dalam ruang lingkup yang formal karena kesantiaian dan ragam akrab tersebut sehingga munculnya kata campur kode tersebut. Kata ini dipilih penutur, karena tidak adanya ungkapan yang tepat. Jadi, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut percakapan yang dilakukan karena kesantiaian, namun situasi ini terjadi di lingkup formal yaitu di kelas, sehingga kesantiaian tersebut disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (bahasa Inggris).

4. Guru : Gunanya *smartphone* (33) apa?

Tuturan (33) di atas merupakan tuturan campur kode. Kata *smartphone* yang berarti telepon. Penutur menggunakan bahasa Inggris dalam ruang lingkup yang formal karena kesantiaian dan ragam akrab tersebut sehingga munculnya kata campur kode tersebut. Kata ini dipilih penutur, karena tidak adanya ungkapan yang tepat. Jadi, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut percakapan yang dilakukan karena kesantiaian, namun situasi ini terjadi di lingkup formal yaitu di kelas, sehingga kesantiaian tersebut disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (bahasa Inggris).

5. Siswa : Untuk main *game* (34), Bi.

Tuturan (34) di atas merupakan tuturan campur kode. Kata *game* yang berarti permainan dengan kata dasar main. Penutur menggunakan bahasa Inggris

dalam ruang lingkup yang formal karena kesantiaian dan ragam akrab tersebut sehingga munculnya kata campur kode tersebut. Kata ini dipilih penutur, karena tidak adanya ungkapan yang tepat. Jadi, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut percakapan yang dilakukan karena kesantiaian, namun situasi ini terjadi di lingkup formal yaitu di kelas, sehingga kesantiaian tersebut disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (bahasa Inggris).

6. Guru : Nanti *group* (44) nya jangan lupa diterima dan dibaca pesannya ya!

Tuturan (44) di atas merupakan tuturan campur kode. Kata *group* yang berarti kelompok. Penutur menggunakan bahasa Inggris dalam ruang lingkup yang formal karena kesantiaian dan ragam akrab tersebut sehingga munculnya kata campur kode tersebut. Kata ini dipilih penutur, karena tidak adanya ungkapan yang tepat. Jadi, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut percakapan yang dilakukan karena kesantiaian, namun situasi ini terjadi di lingkup formal yaitu di kelas, sehingga kesantiaian tersebut disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing (bahasa Inggris).

### 2.2.3.3 Memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya

1. Siswa : Beli *chicken* (1), Buk. Ibuk nitip?

Tuturan (1) tersebut merupakan faktor terjadinya campur kode , karena kata *chicken* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur bahasa Inggris yang berarti ayam. Padahal bisa saja si penutur mengatakan bahasa Indonesia bahasa utama dalam berbahasa di ruang lingkup formal, tanpa menggunakan bahasa Inggris. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih moderen dan kebarat-baratan, sebab bisa saja penutur menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena si penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan si penutur dalam menggunakan bahasa , maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

2. Guru : Febriani mana? yang *ngefans* (15) sama Abi.

Tuturan (15) tersebut merupakan faktor terjadinya campur kode , karena kata *ngefans* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris yang berarti kagum, menyukai. Padahal bisa saja si penutur mengatakan bahasa Indonesia bahasa utama dalam berbahasa di ruang lingkup formal, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Inggris. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih moderen dan kebarat-baratan, sebab bisa saja penutur menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena si penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan si penutur

dalam menggunakan bahasa , maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

3. Guru : Siapa yang tau *update* (23) berita, pasti tau ceritanya.

Tuturan (23) tersebut merupakan faktor terjadinya campur kode , karena kata *update* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris yang berarti terbaru, terkini. Padahal bisa saja si penutur mengatakan bahasa Indonesia bahasa utama dalam berbahasa di ruang lingkup formal, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Inggris. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih moderen dan kebarat-baratan, sebab bisa saja penutur menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena si penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan si penutur dalam menggunakan bahasa , maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

4. Guru : *Silent!* (32) dengarin dulu pengumumannya!

Tuturan (32) tersebut merupakan faktor terjadinya campur kode , karena kata *silent* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris yang berarti diam. Padahal bisa saja si penutur mengatakan bahasa Indonesia bahasa utama dalam berbahasa di ruang lingkup formal, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Inggris. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih moderen dan kebarat-baratan, sebab bisa saja penutur menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena si penutur

ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan si penutur dalam menggunakan bahasa , maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

5. Guru : Seperti biasa uang infaq *standby* (61) juga!

6. Guru : Udah modulnya disiapkan ya, buku catatan dan penanya *standby*. (62)

Tuturan (61) dan (62) tersebut merupakan faktor terjadinya campur kode, karena kata *standby* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris yang berarti tersedia. Padahal bisa saja si penutur mengatakan bahasa Indonesia bahasa utama dalam berbahasa di ruang lingkup formal, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Inggris. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih moderen dan kebarat-baratan, sebab bisa saja penutur menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena si penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan si penutur dalam menggunakan bahasa , maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

7. Guru : Dalam komunikasi harus ada kesinambungan, tidak *miscal*. (64)

Tuturan (64) tersebut merupakan faktor terjadinya campur kode , karena kata *miscal* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris yang berarti salah sebut, salah pengertian. Padahal bisa saja si penutur mengatakan bahasa Indonesia bahasa utama dalam berbahasa di ruang lingkup formal, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Inggris. Kata

ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih moderen dan kebarat-baratan, sebab bisa saja penutur menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena si penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan si penutur dalam menggunakan bahasa , maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

8. Guru : Iya catat dibuku ini ya. Bagi yang tidak bawa buku, besok silahkan *get out* (66) dari kelas!

Tuturan (66) tersebut merupakan faktor terjadinya campur kode , karena kata *get out* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris yang berarti keluar. Padahal bisa saja si penutur mengatakan bahasa Indonesia bahasa utama dalam berbahasa di ruang lingkup formal, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Inggris. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih moderen dan kebarat-baratan, sebab bisa saja penutur menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena si penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan si penutur dalam menggunakan bahasa , maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.

9. Guru : Ingat ya sekali lagi. Bapak kasih *warning!* (67) nama-nama yang tidak bawa buku hari ini sudah dicatat.

Tuturan (67) tersebut merupakan faktor terjadinya campur kode , karena kata *warning* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan bahasa Inggris yang berarti peringatan. Padahal bisa saja si

penutur mengatakan bahasa Indonesia bahasa utama dalam berbahasa di ruang lingkup formal, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Inggris. Kata ini dipilih penutur hanya sekedar bergengsi agar terkesan lebih moderen dan kebarat-baratan, sebab bisa saja penutur menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Namun, penutur lebih suka menggunakan kata dalam bahasa asing. Ini terjadi karena si penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kebiasaan si penutur dalam menggunakan bahasa , maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**Tabel 03 Klasifikasi Fakfor Penyebab Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan Smp Negeri 25 Pekanbaru**

No	Situasi dan No Data	Data Campur Kode	Variasi Bahasa		
			1	2	3
1	Situasi (1) dan Data (1)	<i>chicken</i>			√
2	Situasi (2) dan Data (2)	<i>lo</i>	√		
3	Situasi (3) dan Data (3)	<i>tu lo</i>	√		
4	Situasi (4) dan Data (4)	<i>awak</i>	√		
5	Situasi (5) dan Data (5)	<i>tak payah</i>	√		
6	Situasi (6) dan Data (6)	<i>ancak</i>	√		
7	Situasi (7) dan Data (7)	<i>WC</i>		√	
8	Situasi (7) dan Data (8)	<i>pinter</i>	√		
9	Situasi (7) dan Data (9)	<i>caliaklah</i>	√		
10	Situasi (8) dan Data (10)	<i>caliaklah</i>	√		
11	Situasi (8) dan Data (11)	<i>pakek</i>	√		
12	Situasi (9) dan Data (12)	<i>nape</i>	√		
13	Situasi (9) dan Data (13)	<i>duik</i>	√		
14	Situasi (10) dan Data (14)	<i>boker</i>	√		
15	Situasi (11) dan Data (15)	<i>ngefans</i>			√
16	Situasi (12) dan Data (16)	<i>cilok</i>	√		
17	Situasi (13) dan Data (17)	<i>lo</i>	√		
18	Situasi (14) dan Data (18)	<i>loh kok</i>	√		
19	Situasi (15) dan Data (19)	<i>dong</i>	√		
20	Situasi (16) dan Data (20)	<i>nih</i>	√		
21	Situasi (17) dan Data (21)	<i>lo</i>	√		
22	Situasi (18) dan Data (22)	<i>Team work</i>		√	
23	Situasi (19) dan Data (23)	<i>update</i>			√
24	Situasi (19) dan Data (24)	<i>kok</i>	√		
25	Situasi (20) dan Data (25)	<i>jariang</i>	√		
26	Situasi (21) dan Data (26)	<i>kecek</i>	√		
27	Situasi (22) dan Data (27)	<i>lo</i>	√		
28	Situasi (23) dan Data (28)	<i>danga</i>	√		
29	Situasi (24) dan Data (29)	<i>cirik</i>	√		
30	Situasi (25) dan Data (30)	<i>belantak</i>	√		
31	Situasi (26) dan Data (31)	<i>tuh</i>	√		
32	Situasi (27) dan Data (32)	<i>silent</i>			√
33	Situasi (28) dan Data (33)	<i>smartphone</i>		√	
34	Situasi (28) dan Data (34)	<i>game</i>		√	
35	Situasi (29) dan Data (35)	<i>parangai</i>	√		
36	Situasi (30) dan Data (36)	<i>cakap</i>	√		
37	Situasi (31) dan Data (37)	<i>nak</i>	√		
38	Situasi (31) dan Data (38)	<i>ape</i>	√		
39	Situasi (32) dan Data (39)	<i>cube</i>	√		

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



40	Situasi (33) dan Data (40)	<i>Ditarek-tarek</i>	√		
41	Situasi (34) dan Data (41)	<i>apo ko</i>	√		
42	Situasi (35) dan Data (42)	<i>kira</i>	√		
43	Situasi (36) dan Data (43)	<i>dah</i>	√		
44	Situasi (37) dan Data (44)	<i>group</i>		√	
45	Situasi (38) dan Data (45)	<i>tido</i>	√		
46	Situasi (39) dan Data (46)	<i>cilok</i>	√		
47	Situasi (40) dan Data (47)	<i>lo</i>	√		
48	Situasi (41) dan Data (48)	<i>lungo</i>	√		
49	Situasi (42) dan Data (49)	<i>diwalik</i>	√		
50	Situasi (43) dan Data (50)	<i>ndak</i>	√		
51	Situasi (44) dan Data (51)	<i>ndak</i>	√		
52	Situasi (45) dan Data (52)	<i>galak juo</i>	√		
53	Situasi (46) dan Data (53)	<i>angek</i>	√		
54	Situasi (47) dan Data (54)	<i>ancor</i>	√		
55	Situasi (48) dan Data (55)	<i>ndak</i>	√		
56	Situasi (49) dan Data (56)	<i>kelen</i>	√		
57	Situasi (50) dan Data (57)	<i>balek</i>	√		
58	Situasi (51) dan Data (58)	<i>nyo</i>	√		
59	Situasi (52) dan Data (59)	<i>baek</i>	√		
60	Situasi (53) dan Data (60)	<i>caliak</i>	√		
61	Situasi (54) dan Data (61)	<i>standby</i>			√
62	Situasi (55) dan Data (62)	<i>Infag standby</i>			√
63	Situasi (56) dan Data (63)	<i>ngota</i>	√		
64	Situasi (57) dan Data (64)	<i>miscal</i>			√
65	Situasi (58) dan Data (65)	<i>ndak</i>	√		
66	Situasi (58) dan Data (66)	<i>get out</i>			√
67	Situasi (59) dan Data (67)	<i>warning</i>			√
<b>TOTAL</b>			<b>53</b>	<b>5</b>	<b>9</b>

Keterangan : Klasifikasi Faktor Penyebab Campur Kode

- 1 = Kesantaian
- 2 = Tidak adanya ungkapan yang tepat
- 3 = Memamerkan keterpelajaran

### 2.3 Interpretasi Data

Pada bagian ini penulis menginterpretasikan hasil analisis pengolahan data yang telah penulis lakukan, 1) Bagaimana kelas kata yang terdapat dalam campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru, 2) Variasi bahasa yang digunakan dalam tuturan campur kode, dan 3) Faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.

Campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru sangat beragam. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini telah ditemukan 67 tuturan dengan 58 situasi yang mengandung campur kode, karena guru dan siswa SMP Negeri 25 Pekanbaru telah menggabungkan dua bahasa atau lebih dalam tuturannya. Bahasa yang digunakan dalam campur kode bisa terjadi di awal tuturan, di tengah tuturan, dan diakhir tuturan. Misalnya, guru atau siswa awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyisipkan bahasa Melayu dalam tuturannya. Hal ini membuktikan karena bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu sehingga siswa dan guru sulit memisahkan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Melayu sebagai bahasa Daerah. Campur kode yang terjadi pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru ini disebabkan berbagai faktor-faktor yang menyebabkan campur kode.

Berdasarkan hasil analisis, tuturan yang terindikasi campur kode bagian kelas kata yang paling banyak digunakan yaitu kelas kata verba sebanyak 25 data, dan yang paling sedikit terdapat pada kelas kata adjektiva sebanyak 5 data.

Hal ini membuktikan bahwa guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru kerap menggunakan tuturan kelas kata verba (kata kerja) dalam berkomunikasi, selain itu guru dan siswa hanya sedikit menggunakan tuturan kelas kata adjektifa (kata sifat) dalam berkomunikasi.

Variasi bahasa yang terdapat pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru, terdapat variasi bahasa yang paling banyak digunakan dari segi penutur sebanyak 65 data, dan variasi bahasa paling sedikit digunakan dari segi pemakaian sebanyak 2 data. Hal ini dikarenakan tuturan yang di cari yaitu campur kode, dimana maksud dari variasi bahasa dari segi penutur kerap menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa asing dalam bahasa utamanya yaitu bahasa Indonesia, dan tuturan variasi bahasa dari segi kepemakaian yang paling sedikit digunakan oleh penutur yang dilihat dari situasi keadaan tuturan yang digunakan oleh si penutur.

Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut, berdasarkan hasil analisis data, penulis menemukan faktor kesantiaian situasi yang paling banyak digunakan sebanyak 53 data, dan faktor tidak adanya ungkapan yang tepat digunakan sebanyak 5 data. Banyaknya faktor kesantiaian situasi yang digunakan oleh penutur, hal ini dikarenakan penutur dan mitra bicaranya dalam situasi yang santai meskipun di ruang lingkup yang formal. Salah satu faktor kesantiaian ini timbul jika penutur dan mitra bicaranya sudah saling akrab, sehingga muncullah tuturan campur kode yang disebabkan oleh kesantiaian situasi. Berbeda halnya dengan faktor yang paling sedikit timbul yaitu faktor karena tidak adanya ungkapan yang tepat, maksudnya penutur hanya akan menggunakan kata yang

memang tidak ada ungkapan atau tuturan yang tepat digunakan, biasanya penutur tersebut menggunakan bahasa Inggris, penulis contohkan salah satunya kata WC, kata WC tersebut digunakan oleh penutur karena memang tidak adanya ungkapan yang tepat dan faktor ini timbul salah satunya karena keterbiasaan si penutur dalam menggunakan ataupun mendengar kata tersebut, sehingga tidak adanya kata yang tepat digunakan oleh si penutur.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

### BAB III SIMPULAN

Campur kode merupakan salah satu kajian sosiolinguistik pada aspek campur kode yang penulis jadikan sebagai objek penelitian, dalam hal ini penulis meneliti campur kode yang terjadi pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru. Pengkajian yang penulis lakukan terbagi menjadi beberapa bagian dalam rumusan masalah yaitu tentang kelas kata, variasi bahasa dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru. Campur kode adalah percampuran antara dua bahasa atau pun lebih yang memasuki unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain.

Simpulan yang penulis jabarkan pada penelitian ini bisa memberikan penjelasan yang singkat mengenai data yang penulis dapatkan dari rumusan masalah yang penulis teliti, tuturan yang terdapat dalam campur kode berjumlah 67 data. Simpulan tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

1. Kelas Kata yang penulis temukan pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru yaitu kelas kata verba 25 data, kelas kata adverbial 8 data, kelas kata adjektiva 5 data, kelas kata nomina 12 data, dan kelas kata pronomina 17 data. Jadi dapat disimpulkan kelas kata yang banyak terdapat campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru yaitu kelas kata verba sebanyak 25 data.
2. Variasi Bahasa yang terdapat dalam campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru penulis bagi menjadi 3 kategori yaitu, variasi bahasa dari segi penutur, segi pemakaian, dan segi sarana. Variasi

bahasa dari segi penutur terdapat 65 data, variasi dari segi pemakaian terdapat 2 data, dan variasi dari segi sarana terdapat seluruh tuturan guru dan siswa yang terindikasi campur kode terdapat 67 data. Jadi dapat disimpulkan tuturan campur kode yang paling banyak ditemukan pada variasi bahasa dari segi sarana. dengan jumlah 67 data.

3. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru, penulis bagi menjadi kesantiaian atau karena situasi informal, tidak adanya ungkapan yang tepat, dan ingin memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya. Faktor penyebab terjadinya campur kode berupa kesantiaian situasi terdapat 53 data, Faktor penyebab terjadinya campur kode berupa tidak adanya ungkapan yang tepat berupa 5 data, dan faktor penyebab terjadinya campur kode berupa memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya berupa 9 data. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab campur kode yang menonjol pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru adalah faktor kesantiaian situasi sebanyak 53 data.

## **BAB IV HAMBATAN DAN SARAN**

### **4.1 Hambatan**

Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian yaitu :

- 4.1.1 Penulis merasa kesulitan menemukan tuturan campur kode di ruang lingkup yang formal dan memerlukan waktu yang cukup lama.
- 4.1.2 Penulis merasa kesulitan tidak diperbolehkan meminjam skripsi di perpustakaan Universitas Islam Riau sebagai acuan dalam penelitian relevan sebelumnya.
- 4.1.3 Penulis merasa kesulitan dalam mencari buku referensi seperti kamus bahasa daerah di perpustakaan Universitas Islam Riau dan perpustakaan Soeman HS.

### **4.2 Saran**

Berdasarkan pemaparan pemikiran penulis pada pembatasan diatas, akhir dari catatan ilmiah ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

- 4.2.1 Bagi guru dan siswa khususnya di SMP Negeri 25 Pekanbaru sebaiknya menghindari penggunaan tuturan campur kode supaya terbiasa dan tidak lagi terjadi campur kode. Karena sekolah merupakan ruang lingkup yang formal dan menggunakan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia.

4.2.2 Metode penelitian dan teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan penelitian lanjut.

4.2.3 Penelitian lanjut hendaknya dilakukan dengan menggunakan teori atau metode lainnya, sehingga akan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya kajian sosiolinguistik aspek campur kode.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Dardjowidjojo, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, D. (2009). *Kamus Lengkap 100 Miliard Inggris-Indonesia-Inggris*. Surabaya: Amalia.
- Arifin, Said, dkk. (1981). *Kata Tugas Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Adnyani, N. M., Martha, N., & Sudiana, N. (2013). *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 2). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id>.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awa* (Edisi Revi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, A. (2012). *Variasi Bahasa dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian Sosiolinguistik)*. *Jurnal Naskah Publikasi*. Surakarta.
- Fithriyah, N. (2012). Variasi Bahasa pada Dialog Red Cobex: Kajian Sosiolinguistik. *Variasi Bahasa Pada Dialog Film Red Conex, Skriptorium*, 93.
- Hamidy, U. (1995). *Kamus Antropologi Dialek Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hanafi, A. H. (2011). *Metodologi Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, & Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Hasan, K. (2001). *Butir-Butir Linguistik Umum dan Sosiolinguistik* (Hasan, ed.). Pekanbaru: Unri Press.
- Hertanti, R. (2014). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Guru-Siswa Kelas XI dan Kels XII di SMAN 1 Prambanan Klaten dalam Mata Pelajaran Bahasa Prancis*. Skripsi (online). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Jon, A. (2004). *Kamus Bahasa Gaul* (Eric, Ed.). Jakarta: PT Kreatif Cipta Indonesia.
- Kamisa. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cahaya Agency.
- Khaidir. (2016). *Analisis Campur Kode Bahasa Lisan Guru dan Siswa kelas X SMAS Babussalam Pekanbaru Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Keswari, I. (2015). *Campur Kode Tuturan Tukul Arwana dalam Acara New Famili 100 Indosiar: Kajian Sociolinguistik*. Surakarta. <https://media.neliti.com/media-publications/206977-none-pdf>.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persana.
- Mumtaz, F. (2017). *Kupas Tuntas Metode Penelitian Mengawal Anda dari Konsep, Praktik, hingga Teknik Penulisan* (A. Jarot, ed.). Yogyakarta: Pustaka Diantara.
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia ke Arah Tatabahasa Deskriptif* (Ed.1, cet.; R. Rachmatika, ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan. (1993). *Sociolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, A. (2011). *Alih kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri Wonosari Klaten*. Skripsi (Online). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pateda, M. (1987). *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahman. (1996). *Kiat Belajar Logat Minangkabau*. Padang: CV Pustaka Indonesia.
- Rokhman, F. (2013). *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusmali, Usman, dkk. (1985). *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Rahmawati, F. P., & Sumarlam, S. (2017). *Variasi Bahasa pada Tayangan Kick Andy dalam Episode "Ngelmu Sampai Mati."* *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *Jurnal Bastra*. 144. Retrieved from <https://doi.org/10.23917/kl.v1i2.3633>.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik*. Jakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, Hidayat, dkk. (1993). *Kamus Indonesia-Daerah: Indonesia, Jawa, Bali, Sunda, Madura*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sangkala. (2012). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Brunei Darussalam: Permata Press Art Studio.
- Susilawati, Y. (2017). Variasi Bahasa dalam Novel Peyempuan Karya @Peyem. *Jurnal Bastra, Volume 1 Nomor 4*. (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>).
- Solechah, E. (2015). *Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Bahasa Penyiar dan Pendengar Radio di Cirebon*. Cirebon.
- Tarigan. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi Revisi; A. dan Sari, ed.). Bandung: Angkasa Bandung.
- Tinambunan, J. (2017). *Tips Praktis Menulis Karya Ilmiah* (W. Panggabean, ed.). Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Trisnawati. (2014). *Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di MTS Al-Muttaqin Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Wijana dan Rohmadi. (2013). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widyaningias, R. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Blogger. Skripsi (Online)*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.